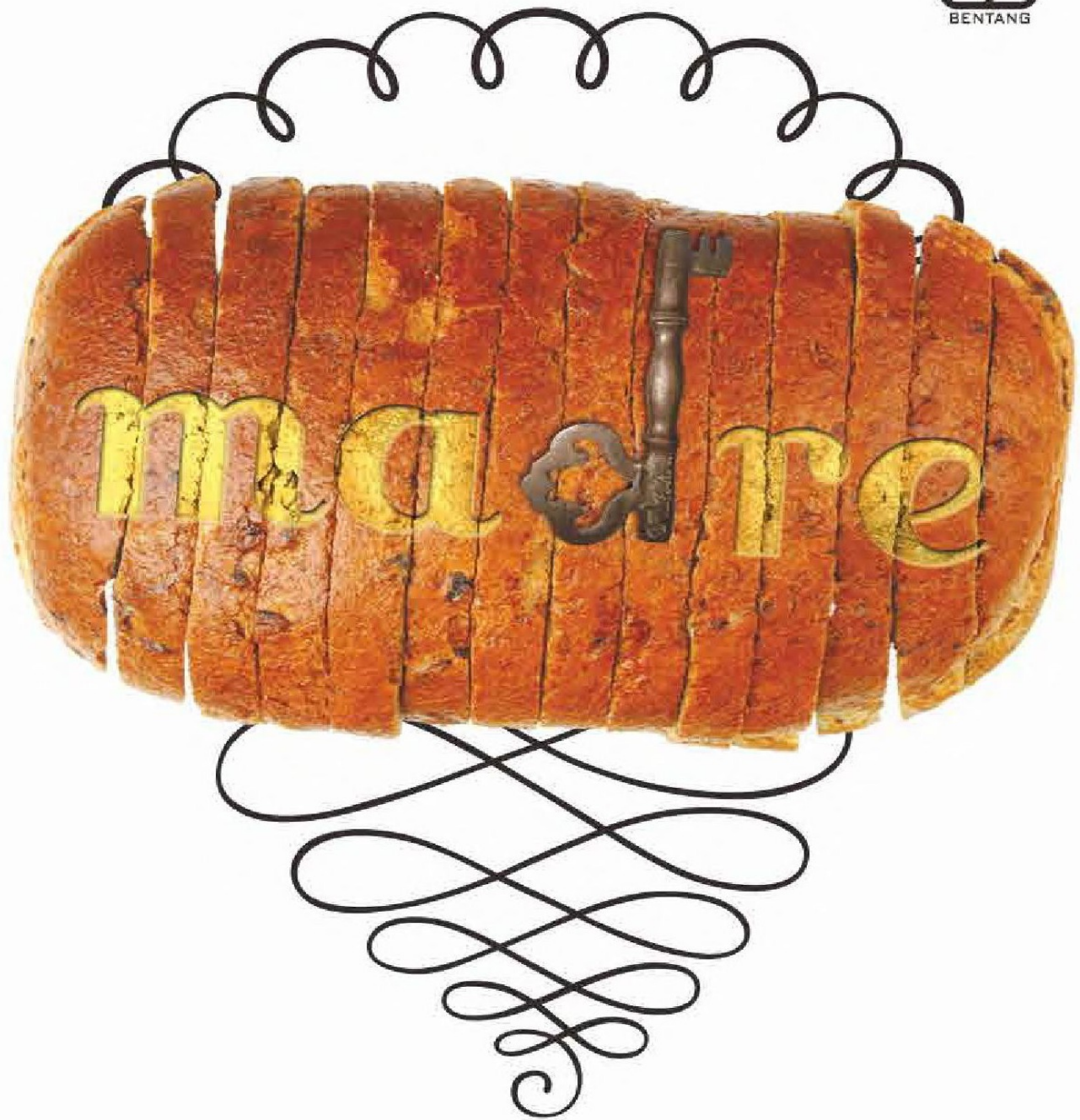




KUMPULAN CERITA

Dee Lestari



ma*dre*

KUMPULAN
CERITA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ma*dre*

KUMPULAN
CERITA

Dee Lestari



MADRE

Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, April 2015

Penyunting: Sitok Srengenge

Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah

Pemeriksa aksara: Intan

Penata aksara: Martin Buczer

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah terbit dengan judul yang sama pada 2011

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee Lestari

Madre/Dee Lestari; penyunting, Sitok Srengenge.—Yogyakarta: Bentang, 2015.

xiv + 178 hlm.; 18 cm.

ISBN 978-602-291-093-0

E-ISBN 978-602-291-180-7

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Sitok Srengenge.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

*Persembahan bagi keluarga mungil yang memberi ruang dan kasih
sayangnya
untukku berkarya:
Reza, Keenan, dan Atisha.*

Daftar Isi

Pesona Dee

Menjelajahi Hasil Fusi

❧ Madre ❧

❧ Rimba Amniotik ❧

❧ Perempuan dan Rahasia ❧

❧ Ingatan tentang Kalian ❧

❧ *Have You Ever?* ❧

❧ Semangkuk Acar untuk Cinta dan Tuhan ❧

❧ Wajah Telaga ❧

❧ Tanyaku Pada Bambu ❧

❧ 33 ❧

❧ Guruji ❧

❧ Percakapan di Sebuah Jembatan ❧

❧ Menunggu Layang-layang ❧

❧ Barangkali Cinta ❧

Pesona Dee

Penulis yang baik konon bekerja mulai dari apa yang ia tahu. Penulis yang lebih baik mestinya memperkaya apa yang ia tahu itu dengan banyak hal yang orang lain belum tahu. Berdasarkan amatan saya, Dewi Lestari mestinya masuk kategori kedua. Sejak kemunculan pertamanya dengan *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, Dee selalu menawan. Ia punya banyak akal untuk membuat orang penasaran. Popularitasnya sebagai selebritas, juga kemahirannya mencipta lagu dan menyanyi, selalu ia libatkan dalam melahirkan buku baru.

Saya termasuk yang penasaran, kemudian tertawan. Saya membaca hampir semua bukunya. Dari sana saya tahu, Dee memang punya pesona. Cukup banyak selebritas yang menulis buku, mereka bisa sukses sebagai pemain sinetron, penyaji acara televisi, penyanyi, pelawak, politisi; tapi umumnya kandas sebagai penulis. Dee berhasil karena setiap karyanya menawarkan tema yang unik dan kompleks, disampaikan dengan narasi yang cerdas dan segar.

Pernah suatu hari Dee meminta saya membaca draf buku *Filosofi Kopi*, kumpulan tulisan yang di dalamnya mengandung kisah-kisah hangat dan manis serta pengetahuan berharga yang potensial menularkan semangat berkarya. Saat itu saya serta-merta membuat sejumlah catatan, termasuk tentang ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa. Namun, saya harus menahan diri dan percaya pada kejelian dan keberanian editornya. Sungguh sayang bila kisah-kisah yang tangkas dan bernas itu dibiarkan menyebar dengan detail-detail yang tampak sepele, tetapi mengganggu.

Maka, ketika Dee meminta saya menjadi editor *Madre*, saya langsung menyanggupinya, meski jadwal kesibukan saya sendiri butuh waktu lebih. Saya memasukkan *Madre* ke dalam prioritas. Dan, sebagaimana telah saya duga, saya benar-benar terpesona. Dalam calon buku baru itu saya tak hanya menemukan kepiawaian Dee bercerita dan mengolah bahasa; lebih dari itu saya merunduk hormat karena kepekaannya menyimak dan

menyikapi masalah krusial dalam hubungan antarmanusia.

Seperti dalam karya sebelumnya, sebutlah *Supernova: Petir*, secara sangat halus Dee melesapkan pandangan kritisnya terhadap perbedaan etnik, budaya, dan iman; bukan sebagai benih konflik sosial, melainkan menegaskan sebagai harta karun yang tak berhingga nilainya. Dengan gaya tutur yang santai bersahaja, Dee telah menyigi persoalan yang dalam dunia politik terkesan ruwet menjadi kisah yang renyah.

Bagi saya, *Madre* bukan sekadar cerita tentang perjuangan sejumlah tokoh fiktif demi membangkitkan kembali sebuah pabrik roti yang mati suri. Karakter-karakternya layak dipandang sebagai presentasi dari keberbedaan suku, agama, budaya, kelas sosial, gaya hidup, dan sebagainya; yang bersatu dan bahu-membahu mewujudkan kekompakan demi kesejahteraan bersama. Harmoni di dalam *Madre* adalah miniatur Indonesia yang ideal. Menghargai keragaman dan menghormati perbedaan adalah keniscayaan yang berakar kuat dalam ranah sejarah, bisa menjadi modal amat berharga bagi upaya pewujudan hidup yang kaya dan indah. *Madre* juga menekankan pentingnya kreativitas dan kerja sama; sebab itulah yang akan membuat sebuah bangsa dikenang lebih hormat dan lebih lama.

Melalui *Madre* ini—secara sadar, mungkin tak sadar—Dee telah mengungkap rahasia dapur kreativitas: Sebagaimana produsen roti punya adonan biang, Dee pun punya *madre*, formula khusus yang membuat karya-karyanya terasa istimewa.

Jangan percaya. Buktikan sendiri dengan membaca buku ini.

Sitok Srengenge

Menjelajahi Hasil Fusi

Sebagaimana lazimnya awal dari sebuah karya kreatif, saya kerap memulai proses berkarya dengan bertanya.

Selama lima tahun terakhir, saya banyak bertanya tentang makna perubahan, kelahiran, kematian. Saya pun bertanya tentang makna Tuhan, cinta, kemerdekaan. Dan, meski sudah banyak makna yang saya pertanyakan, masih terselip juga pertanyaan tentang relasi manusia; pasangan, sahabat, keluarga.

Dalam penjelajahan benak saya, beragam pertanyaan tadi berfusi dengan beragam lamunan. Lamunan akan semak bambu, mercusuar, layang-layang, ragi roti, acar bawang, dan masih banyak objek lainnya yang tersembunyi di halaman-halaman buku ini. Semacam seorang notulis, yang saya lakukan adalah menuliskan penjelajahan itu.

Antologi inilah hasilnya. Sekelompok pertanyaan yang berfusi dengan sekelompok lamunan, lalu menghasilkan bermacam perenungan yang kemudian dituangkan menjadi kumpulan tulisan.

Satu peringatan sebelum Anda memulai membaca: tidak semua perenungan itu berujung pada jawaban. Sering kali, malah pertanyaan barulah yang lahir. Tak mengapa. Bagi saya, hidup adalah proses bertanya. Jawaban hanyalah persinggahan dinamis yang bisa berubah seiring dengan berkembangnya pemahaman kita. Namun, pertanyaanlah yang membuat kita terus maju.

Antologi ini berisikan karya yang saya buat dalam lima tahun terakhir (2006-2011). Beberapa pernah dipublikasikan di media massa, beberapa pernah saya muat di blog pribadi, dan ada juga yang tampil perdana lewat buku ini.

Terima kasih saya kepada Bentang Pustaka yang telah membuka pintu kerja sama, dukungan dan pengertian kalian amat berarti bagi perjalanan kreativitas saya. Sitok Srengenge yang bersedia menjadi editor. Fahmi Ilmansyah atas ide-ide desainnya yang selalu bisa diandalkan. Juga terima

kasih kepada Anda, para pembaca tercinta, yang bersedia meluangkan waktunya untuk ikut bersama menelusuri penjelajahan saya.

Mari kita mulai petualangan ini!



A WAN hitam yang menggantung sejak dini hari akhirnya tumpah menjadi hujan lebat. Tepat saat aku tiba di pemakaman orang yang tak kukenal. *Siapa dia?* Itu pertanyaanku pertama. *Kenapa aku?* Itu pertanyaanku berikutnya. Keduanya akan terjawab pagi ini.

Seorang remaja keluar dari balik pepohon Kamboja. Sigap memayungiku dengan ekspresi muka habis-ini-bayar-saya-goceng. Dia lalu menyapa, “Masih keluarga, Om?”

“Bukan.” *Keluarga? Kenal pun tidak.*

Keganjilan ini pasti sebegitu mencoloknya. Di tengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria berkulit gelap, rambut gimbal, kaus tanpa lengan, jins sobek-sobek. Sendirian.

Sudah tidak ada siapa-siapa lagi di situ. Acara pemakaman selesai sejak setengah jam yang lalu. Sengaja aku datang terlambat agar tidak bertemu siapa-siapa. Misteri ini tak perlu bertambah ruwet dengan ekstra drama.

Kubaca nisan itu: “Tan Sin Gie.” Wafat pada usia 93 tahun. Dia telah hidup selama itu, mencantumkan namaku sebagai ahli warisnya, dan tak secuil pun aku mengetahui keberadaannya. *Siapa kamu? Kenapa aku?*

Seorang pria berkemeja kantor berlari tergopoh, menutupi kepalanya dengan tas. “Tansen?” tanyanya setengah berteriak.

Aku hanya mengangguk. Hujan deras menggulung semua suara. Percuma berbicara.

“Bisa ngobrol di mobil saya?” tanyanya lagi.

Di mana saja selain di sini.

↓

Pembicaraan yang tadinya direncanakan di mobil akhirnya berakhir di sebuah kafe.

“Kamu ini benar-benar nggak kenal sama Pak Tan?”

“Sama sekali enggak.”

“Tapi, namamu seperti nama Tionghoa. Tansen Wuisan.” Ia lalu menghamparkan berkas-berkas di atas meja.

“Wuisan itu fam Manado, Pak. Tansen itu nama India.”

“Kamu turunan India?”

“Katanya. Sedikit,” jawabku sekenanya. Dibawa langsung dari Lahore tahun 1920-an, nenekku tumbuh besar di Indonesia. Nenek menikah dengan orang Tasikmalaya. Ibuku, yang tinggal separuh India, kembali mengencerkan darah Indianya dengan menikahi orang Manado. Jadilah aku. Tansen Roy Wuisan. Kulitku menggelap lebih karena jejak matahari. Nama “Tansen”, hidung panjang, dan mata besar berbulu lentik, adalah jejak India yang tersisa padaku.

Semasa kecil, aku punya beberapa teman dari keluarga India asli. Mereka jauh berbeda. Keluargaku seperti tercerabut dari akarnya. Ditambah lagi ada semacam kutukan umur pendek atas kaum perempuan dalam garis keluargaku. Nenek meninggal tak lama setelah melahirkan Ibu. Ibu, anak Nenek satu-satunya, meninggal tak lama setelah melahirkan aku, anak satu-satunya. Tak ada kerabat India yang kukenal. Ayahku, seorang yang berjiwa bebas, melepaskanku besar begitu saja. Seolah aku ini anak tumbuhan yang bisa cari makan sendiri tanpa diurus. Masa remaja hingga kini kuhabiskan di Bali. Sendirian. Aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang-orang. Kendati batas antara kebebasan dan ketidakpedulian terkadang saru.

“Jadi, kamu ini anak tunggal, ya?” Pria itu mengonfirmasi.

“Betul.”

“Kalau ibumu masih hidup, dia yang jadi ahli waris. Tapi, karena beliau sudah nggak ada, jadi jatuhnya ke kamu.”

“Sebenarnya, ‘Pak Tan’ ini siapa, sih?”

Laki-laki itu memelorotkan kacamata bacanya. “Saya cuma pengacara yang disewa anaknya untuk menangani surat wasiat Pak Tan. Yang saya tahu, Pak Tan itu dulu pengusaha. Entah bangkrut atau bagaimana. Beliau

nggak meninggalkan apa-apa. Untung anak-anaknya kaya, punya bisnis sendiri, makanya soal warisan buatmu ini nggak diributkan.”

“Warisannya pasti bukan uang kalau gitu,” tembakku langsung.

Laki-laki itu mengeluarkan sehelai amplop cokelat bersegel lilin merah, “Saya nggak tahu apa isinya. Cuma kamu yang berhak buka.”

Kubuka amplop itu di hadapannya. Buka sendirian, buka nanti, toh isinya tak berubah. Sudah pasti bukan uang.

Laki-laki itu melongok. Ingin tahu.

Kuletakkan di atas meja apa yang kurogoh dari dalam amplop: sebuah kunci. Dan, secarik kertas bertulis tangan. Bukan surat. Hanya alamat.

“Bapak tahu ini di mana?” tanyaku.

Dia ikut membaca, “Itu dekat kantor saya. Kalau mau ke sana, bisa ikut saya. Sekalian saya ke kantor.”

Sebagai turis domestik terdampar di ibu kota, itu tawaran yang paling kunanti. Tak ada yang lebih kuinginkan selain segera menyelesaikan urusan ini. Pulang ke Bali. Keluar dari kota pengap bernama Jakarta.

↓

Hujan sudah reda saat aku tiba di alamat itu. Matahari yang sedari tadi bersembunyi mulai mengeluarkan sengatannya, menunjukkan hawa ibu kota yang asli.

Tempat itu adalah bekas toko tua tanpa plang di daerah Jakarta tua. Ruko kuno dua lantai yang tak terurus; cat mengelupas, tembok kehitaman oleh lembap dan jamur, plafon menganga di sana sini, kayu-kayu melunak oleh rayap dan air hujan. Aku tidak yakin tempat ini dihuni. Tak ada tanda-tanda kehidupan selain gerak gerik laba-laba yang bersarang di mana-mana.

Sesuatu yang kucurigai sebagai bel akhirnya kupencet. Terdengar bunyi “teeet” panjang dan sember. Kaget, aku sampai terlonjak. Tidak menyangka benda itu memang bel dan masih berbunyi.

Pintu besar di depanku membuka. Laki-laki Tionghoa tua berbaju olahraga menyambutku. Usianya mungkin sudah 80-an, terbaca dari keriput mukanya yang sudah menyerupai lipatan, taburan *flek* di seputar pipinya,

dan kedua cuping telinga yang melebar. Meski bola matanya mulai kelabu, sorot tatapannya tetap tajam. Tubuhnya kecil ramping dan posturnya tegap. Anehnya, ia melihatku dengan muka bosan seolah kami sudah bertemu ratusan kali, atau sudah ratusan hari dia menungguku. “Masuk,” katanya pendek.

Begitu menginjakkan langkah pertama, sebuah aroma khas menyergap penciumanku. Aroma tua. Semacam kombinasi wangi cendana, serbuk kayu, debu, dan residu kapur barus.

“Kamu yang bernama Tan—sen?” ucapnya canggung, “Saya Hadi.”

“Tansen.” Kusebut namaku sekali lagi seraya menjabat tangan keriputnya.

Tanpa basa-basi, ia langsung menarik sebuah kursi, mempersilakan aku duduk. “Sebentar. Saya bikinkan kopi.”

Sambil menunggu, aku melihat sekeliling. Toko itu ternyata bekas toko roti atau toko kue. Masih berjajar etalase kaca yang memburam, foto-foto hitam putih yang menguning, beberapa pasang meja dan bangku antik. Bagian dalam toko ini jauh lebih terawat dibandingkan luarnya. Ubin bercorak ini tampak bersih, semua barang masih diletakkan secara rapi, termasuk mesin kasir yang kuduga umurnya lebih tua daripada Republik Indonesia.

Bapak tua itu keluar lagi membawa dua cangkir keramik berlukis di atas nampan kayu. Wangi kopi memenuhi udara, menyegarkan ruangan bagai kecupan pangeran yang membangunkan Putri Tidur yang berabad lamanya terlelap.

“Saya tahu kamu *ndak* kenal sama Si Tan,” Pak Hadi ringan menyebut nama itu seperti teman sepermainan. “Saya tahu kamu bingung. Banyak yang perlu saya ceritakan.” Ia lalu menghirup kopinya.

Dari cerita Pak Hadi, akhirnya aku tahu bahwa tempat itu memang toko roti yang mati suri. Sudah lima tahun tak beroperasi. “Tan de Bakker” adalah nama aslinya, berdiri 1943. Tahun ‘60-an berubah nama menjadi Toko Roti Tan. Seiring bermunculannya *bakery-bakery* modern, Toko Roti Tan tenggelam pelan-pelan.

“Toko sudah *ndak* ada untung, cuma cukupan buat gaji pegawai, tapi Tan bertahan terus. Katanya, Madre jangan dibikin nganggur.”

“Madre?”

“Karyawan di sini cuma lima orang. Bisnis nyusut terus. Lama-lama kami kerja *ndak* digaji. Akhirnya, nyerah juga dia. *Ndak* tega sama kami,” Pak Hadi tersenyum kecut. “Yang penting, Madre jangan mati. Itu saja yang kami jaga.”

“Madre itu siapa, Pak?” tanyaku lagi.

“Tan bilang, Madre mesti dirawat orang muda yang semangatnya baru. Orang *ndak* sembarangan, yang memang punya hubungan langsung sama Madre,” Pak Hadi terus mengoceh seperti tak mendengar pertanyaanku.

“Jadi, Madre itu masih famili saya maksudnya?”

“Kamu pernah bikin roti?” Pak Hadi malah balik bertanya. “Kelihatannya sih *ndak*, ya.”

Pengalamanku di dapur berhenti di mi instan dan beberapa kali uji coba nasi goreng yang tak sukses. Aku menggeleng.

“Nah, kan? Bagaimana mungkin Madre diurus orang awam, coba?” Pak Hadi mengangkat bahu, “Tapi, ya sudah, kita mesti hargai maunya Tan.” Ia lalu bangkit berdiri. “Sini, saya kenalkan sama Madre.”

Kuikuti Pak Hadi yang berjalan ke arah belakang, menuju dapur. Di sana, oven-oven ukuran besar tersusun rapi di balik meja panjang berlapis marmer. *Mixer*, mangkuk-mangkuk *stainless steel*, dan alat-alat memasak lainnya, masih tertata baik seolah mereka beroperasi setiap hari.

Langkah Pak Hadi berhenti di hadapan sebuah lemari pendingin tua berwarna putih. “Sekarang, ini milik kamu.”

“Kulkasnya?”

Mata sipit itu mendelik, “Isinya.” Ia menyorongkan tangan, “Kunci?”

Otakku butuh sekian detik untuk menyambungkan permintaannya dengan benda yang baru saja kuterima tadi pagi. Cepat-cepat, kurogoh kunci dari dalam amplop, menyerahkannya kepada Pak Hadi.

Penuh perasaan, seperti hendak membuka peti harta karun, Pak Hadi

memutar kunci hingga terdengar bunyi “klik”.

“Silaken. Kamu yang buka,” pintanya.

Penuh tanda tanya, kubuka pintu kulkas itu. Hawa dingin menyembur. Aku melongok dan melongo. Kulkas besar itu ternyata didedikasikan untuk menyimpan satu benda saja: stoples kaca berukuran besar. Isinya adonan putih keruh.

“Ini Madre.” Pak Hadi berkata.

Sejenak aku berharap adonan yang dipanggil Madre itu akan berubah jadi bidadari cantik atau minimal menyapa “selamat pagi”. Namun, ia tetap diam membeku sebagaimana harusnya benda mati. Ludahku tertelan macam sebutir peria. Telah kuseberangi pulau, demi seseorang yang tak kukenal, yang mewariskan kepadaku... *adonan*? Harus kutarik semua otot humorku agar bisa mengapresiasi kelucuan ini. Dan, rasanya tetap tak lucu.

“Pak Hadi, saya nggak ngerti apa Madre ini,” kututup pintu kulkas itu, “saya nggak pernah kenal yang namanya Pak Tan. Makin ke sini saya makin yakin dia salah orang. Saya pamit pulang, Pak.”

“Nenekmu namanya Lakshmi?”

Aku menatapnya curiga, “Iya.”

“Ibumu namanya Kartika?”

Aku mengangguk lagi.

“*Ndak* mungkin salah orang.” Pak Hadi menunjuk kulkas itu, “Ini hakmu.”

“Saya hibahkan untuk Pak Hadi,” sahutku cepat. “Beres, kan?”

“Benar-benar kamu ini *ndak* ngerti rupanya.” Tangannya lalu mengibas seperti menghalau ayam. “Sana. Duduk. Saya bikinkan kopi lagi.”

2.

Cangkir keduaku hampir tak tersentuh. Cerita Pak Hadi membuat kerongkonganku tercekak, tak sanggup dilalui apa-apa, termasuk kopinya yang padahal sangat enak itu.

Tan bertemu dengan nenekku, Lakshmi, waktu mereka masih muda. Mereka sama-sama bekerja di sebuah toko roti. “Kata Tan, roti buatan

Lakshmi pasti rasanya beda dengan pegawai lain. Padahal, adonan yang diulennya sama.” Demikian bagian awal yang dikisahkan Pak Hadi.

Melihat talenta Lakshmi, Tan mengajaknya kerja sama. Mereka keluar dari toko tempat mereka bekerja dan mulai berjualan sendiri. Awalnya kecil-kecilan, sampai akhirnya Tan bisa punya toko. Kedekatan mereka berangsur berubah bentuk, dari sekadar sahabat sampai keduanya saling jatuh cinta.

Pak Hadi geleng-geleng, “Ya, *ndak* mungkin. Zaman itu, India kawin sama Tionghoa. Ya, susah. Tapi, mereka *ndak* peduli. Nenekmu diusir keluarganya. Tan juga sama. Malangnya lagi, nenekmu *ndak* panjang umur. *Ndak* lama setelah Kartika lahir, Lakshmi meninggal. Tan sempat kacau-balau. Dulu sudah hampir bangkrut dia, tapi akhirnya ditolong keluarganya. Setelah Lakshmi *ndak* ada, Tan dan orangtuanya akur lagi. Ya, jadilah toko roti ini.”

“Nggak mungkin, Pak!” potongku keras. “Kakek kandung saya orang Tasikmalaya, meninggalnya juga sudah lama. Ibu saya dibesarkan *uwak*-nya, kakak almarhum Aki. Mereka orang Sunda. Asli.” Aku menegaskan.

Air muka Pak Hadi tahu-tahu melunak. Sejak tadi pagi kami bertemu, baru kali inilah ia tersenyum. Iba.

“Yang kamu sebut ‘Aki’ itu sebetulnya karyawan Tan dan Lakshmi. Sahabat saya juga. Kami dulu sama-sama kerja di Tan de Bakker,” ucapnya berat. “Saya kasihan sama kamu, mesti tahu ini semua sekarang. Saya juga kasihan sama diri saya, karena jadi saya yang mesti cerita. Harusnya si Tan yang ketemu kamu langsung.”

Lama aku termenung. Silsilah hidupku berubah dalam sepeminuman kopi. Perasaan ini begitu asing, bahkan tak bisa kudefinisikan.

“Waktu Ibu meninggal, Pak Tan tahu?” tanyaku.

“Dia datang.” Dan, seakan mengantisipasi reaksiku, Pak Hadi langsung menambahkan, “Dia yang membiayai semuanya. Sejak ibumu lahir sampai dimakamkan, Tan *ndak* pernah alpa membiayai semua. Atas nama keluarga kakekmu.”

“Jadi, waktu saya lahir, Pak Tan juga tahu?”

“Dia bahkan tahu tempat tinggalmu di Bali.”

“Ayah saya... nggak tahu ini semua?”

Pak Hadi menggeleng, “Cuma kami yang tua-tua ini yang tahu.”

Tawaku menyembur. Akhirnya, kutemukan kelucuan dari ini semua. Telah kuseberangi lautan, menemui orang-orang asing yang tiba-tiba mengobrak-abrik garis hidupku, menguak sejarah orang-orang mati yang tak mungkin bangkit lagi, dan satu-satunya yang tersisa dari rangkaian drama itu adalah satu stoples adonan roti?

“Apa yang lucu?” Pak Hadi mengerutkan alisnya.

“Semuanya. Cerita Bapak, Pak Tan, nenek saya... semuanya lucu,” aku membereskan ranselku. “Makasih kopinya, Pak.”

“M-Madre?”

“Kan, saya udah bilang. Buat Pak Hadi aja.”

“*Ndak* bisa. Cuma kamu yang boleh ngurus Madre.”

“Pak! Saya nggak tahu apa-apa soal roti. Dan, kenapa Madre ini dari tadi disebut-sebut kayak orang? Kalau Pak Hadi bingung, dipanggang aja. Bagi-bagi ke anak jalanan. Beres! Saya rela!” Dan, aku tersadar akan suaraku yang meninggi.

Akan tetapi, Pak Hadi tidak tampak tersinggung. Wajahnya malah semakin iba. “Kamu betul. Bagi kami, Madre itu seperti keluarga sendiri,” ujarinya pelan. “Madre bukan adonan biasa. Dia hidup.” Pak Hadi lalu mengambil cangkir kopiku, “Ini saya panaskan lagi. Nanti saya ajarken cara ngurus Madre.”

Sesuatu dalam suaranya, yang berubah sejuk dan tak lagi kering dan ketus, yang akhirnya mendudukkanku lagi. Menanti cangkir keramik berlukis itu kembali mengepulkan uap kopi.

3.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Tiket busku pulang ke Bali hangus sudah. Alih-alih tertidur di jok bus, aku berbaring terjaga di segelar kasur tipis di lantai dua ruko kuno itu, yang ternyata adalah tempat tinggal Pak Hadi

selama ini.

Pak Tan sudah duluan mewariskan tempat ini kepada Pak Hadi sejak lima tahun lalu. Namun, Madre hanya bisa ia turunkan pada seseorang yang punya “hubungan langsung”, yang dalam konstelasi serba-misterius ini ternyata adalah aku.

Madre adalah adonan biang. Hasil perkawinan antara air, tepung, dan fungi bernama *Saccharomyces exiguus*. Lakshmi, nenekku, mengulturnya sendiri. Ia bereksperimen dengan banyak bahan, dari kulit buah sampai tapai, hingga ia menemukan kultur yang menghasilkan biang dengan cita rasa yang paling pas. Melalui ulenan tangannya, Madre lahir pada tahun 1941. Bahkan, sebelum Tan de Bakker. Sebagai adonan biang, sebagian Madre selalu dipakai untuk mengembangkan roti. Sementara sisa Madre beristirahat dalam lemari pendingin, kumpulan *Saccharomyces exiguus* dan *Lactobacillus* yang disumbangkannya tadilah yang meronggakan, mewangikan, dan merenyahkan semua roti Tan de Bakker. Secara rutin, kultur hidup yang ada di dalam Madre diberi “makan” lagi dengan tepung dan air baru hingga ia terus berkembang biak menjadi ibu bagi roti-roti berikutnya.

“Kami *ndak* pernah pakai ragi instan,” demikian Pak Hadi bertutur tadi siang. “Setiap roti yang dibuat Tan de Bakker, dari roti pertama sampai roti terakhir yang kami jual, Madre ini biangnya.”

Sesudah kami berbicara panjang lebar tadi pagi, Pak Hadi mendemonstrasikan cara membuat roti. Baru menjelang sore roti itu selesai. Dengan pisau besar, ia mengiriskan sehelai, “*Bakery* modern sudah hampir *ndak* ada yang pakai adonan biang. Madre itu jenisnya *sourdough*, makanya roti kami rasanya lain. Ada rasa asamnya. Kerak dan kenyalnya juga beda. Nih, coba saja.”

Aku mengunyah helai roti yang masih hangat itu.

“Gimana?” tanya Pak Hadi antusias.

Di benakku seketika berputar mesin waktu. Saat aku kecil, keluargaku berlangganan roti ke sebuah *bakery* dekat rumah kami. Aku tak pernah tahu

namanya apa. Hanya sebuah rumah Belanda tanpa plang. Mereka membuat roti di garasi dan menjajakan rotinya dari rumah ke rumah. Seorang tukang antar roti bernama Mang Husen mengirim roti tawar ke rumah kami setiap pagi dengan sepeda kumbang. Di jok belakang sepeda Mang Husen terpasang kotak kayu, dan aku selalu menanti roti hangat yang ia keluarkan dari kotak itu.

“Hmmm. Jadi ingat roti langganan waktu saya kecil. Rasanya agak mirip,” kataku sambil terus mengunyah, “tapi bikinan bapak ini jauh lebih enak.” Mirip dengan roti langganan kami dulu, roti ini pun memiliki kerak cokelat yang tebal di permukaannya, kenyal seperti permen karet, tapi lembut di kedua sisi sampingnya. Namun, roti buatan Pak Hadi ini memang istimewa; rasa tawar dengan sedikit asin yang pas, aroma ragi yang kuat, dan tubuh yang merongga lembut seperti mengunyah kapas.

“Roti dari Madre ini memang luar biasa. Dulu, *bakery* asli Belanda saja kalah sama kami punya. Yah, inilah, resep nenekmu.” Seolah membaca muka laparku, Pak Hadi mengiriskan roti lagi. “Kerjamu apa di Bali?” ia bertanya.

“Macam-macam. *Guide*, ngajar *surfing*, desainer lepasan, penulis kadang-kadang....”

“Oh. Serabutan.” Dengan datar Pak Hadi menyimpulkan.

Tiba-tiba tangannya berhenti mengiris. Ia melirik jam dinding kuno berbentuk rumah burung, yang di luar dugaanku, ternyata masih berfungsi. Membuatku juga tersadar akan waktu.

“Jam berapa busmu?”

“Tujuh malam nanti, Pak.”

“Tinggallah sehari lagi. *Ndak* ada yang nunggu kamu di Bali, kan?” tanyanya.

Orang tua itu perlu sedikit ditatar mulutnya. Kamar indekosku butuh penghuninya. Namun menyebutkan “kamar indekos” sebagai pihak yang menungguiku pulang terdengar memprihatinkan, jadi kupilih diam.

“Besok saya ajarken bikin roti. Sayang. Sudah punya Madre tapi *ndak*

dijadikan apa-apa. Nih, tolong kembalikan ke kulkas.” Pak Hadi menyorongkan stoples berisi Madre yang baru saja ia beri “makan”.

Kutatap onggokan adonan itu, perlahan menyadari perubahan cara pandangku. Selama ini nenek bernama Lakshmi hanya dongeng pengantar tidur, ibuku Kartika hanya sempat kukenal sekejap saja, apalagi orang asing bernama Tan. Namun, kini adonan bernama Madre menerangi gelapnya lorong memori tentang orang-orang yang mewariskan darahnya di nadiku.

Untuk itulah aku tinggal. Sehari lagi.

“Belum tidur?” Suara Pak Hadi membuatku terlonjak. Tempat ini benar-benar penuh kejutan. Benda-benda tua yang berfungsi tanpa diduga, plus manusia tua yang bisa muncul tanpa tanda-tanda.

“Nggak bisa tidur, Pak,” aku bangkit berdiri. “Dekat sini ada warnet nggak?”

“Wartel, maksudmu?”

“War-NET, Pak. Yang buat internet itu, lho.”

“*Ndak* tahu saya. Tapi, coba saja ke wartel yang di perempatan. Di sana saya lihat banyak komputer. Ramai orang datang malam-malam.”

Aku terkekeh. “Iya, itu tempat yang saya cari.”

“Nanti buka pintu sendiri, ya. Jangan ngebel. Saya mau tidur.” Tanpa aba-aba, Pak Hadi melemparkan kunci. Refleks, aku menangkap. Untung kena.

“Gesit juga,” komentarnya sambil ngeloyor pergi.

↓

Sekali seminggu, aku berjanji kepada diriku sendiri untuk mengisi blog. Bercerita apa saja. Tak ada tema khusus. Karena bagiku, kegiatan itu adalah terapi.

Meski kurang enak didengar, ucapan Pak Hadi sore tadi ada benarnya. Dalam kasusku, “serabutan” adalah gaya hidup. Menclok dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, satu tempat ke tempat lain, tidak ingin terikat. Aku selalu punya masalah dengan rutinitas. Mungkin aku belajar dari ayahku, atau mungkin aku justru berontak atas ketidakjelasan. Tidak tahu pasti.

Menulis di blog seminggu sekali adalah satu-satunya rutinitas yang

kupelihara sejak dua tahun terakhir. Setengah mati aku bertahan. Belum pernah aku setia melakukan satu hal dalam jangka waktu sepanjang itu. Jika serabutan adalah penyakit maka blog ini adalah obatku.

Sebagai penyempurna terapiku, blog ini punya sekelompok pembaca setia yang rutin berkunjung dan berkomentar. Orang-orang yang sebagian besar tidak kukenal langsung. Orang-orang yang kukenal hanya lewat tulisan serta kotak kecil berisi foto profil dan biodata seadanya. Namun, mereka menjadi saksi hidupku selama dua tahun terakhir.

Kepada mereka, dan orang-orang tak dikenal lainnya yang mampir ke blogku tanpa rencana, aku bercerita tentang proses menggimbalan rambut, tentang tato terbaru, tentang perempuan Jepang yang kutaksir dan tak menaksirku balik, tentang perempuan Australia yang menaksirku dan tak kutaksir balik, tentang karya-karya grafisku yang kupikir paling keren, tapi ternyata tidak, tentang artikelku di majalah gratisan, tentang ombak yang tak bersahabat, tentang Ayah yang ada dan tiada. Kadang kusiksa mereka dengan puisi-puisi tak bermutu, dengan foto asal-asalan yang kubuat saat aku bosan. Namun, mereka selalu ada. Selalu kembali.

Hari ini aku bercerita tentang Madre. Pertalian kami. Betapa lucunya berfamili dengan adonan roti.

“Apa rasanya sejarah hidup kita berubah dalam sehari? Kayak tahu-tahu kecemplung di pasir isap. Makin dalam makin sesak. Hidup saya hari kemarin lebih sederhana. Hari ini hidup saya sangat kompleks. Darah saya mendadak seperempat Tionghoa, nenek saya ternyata tukang bikin roti, dan dia, bersama kakek yang tidak saya kenal, mewariskan anggota keluarga yang tidak pernah saya tahu: Madre.”

Aku mengetik tanpa jeda, bagai rintik hujan yang tengah membasahi jalanan di luar sana.

“Saya cari di Google, kata ‘Madre’ itu ternyata berasal dari bahasa Spanyol, artinya ‘ibu’. Madre, sang Adonan Biang, lahir sebelum ibu kandung saya. Dan, dia bahkan sanggup hidup lebih panjang dari penciptanya.”

Ketikanku berhenti.

"Mengerikan."

Kutekan tombol *Post*.

4.

Pagi-pagi, bertepatan dengan aku turun dalam keadaan lapar, pintu depan dibuka dari luar. Muncul Pak Hadi dengan handuk kecil di bahu, wajah merona merah seperti habis olahraga.

"Baru bangun? Waduh. Kalau tukang bikin roti harusnya bangun dari subuh."

"Kan, saya bukan tukang bikin roti, Pak."

"Ah. Sebentar lagi," sahutnya kalem. "Anak muda itu, kalau pekerjaannya bukan satpam *shift* malam ya, bangun pagilah. Ikut *tai chi* dulu sama saya di lapangan dekat sini."

"Rajin juga Pak Hadi." Aku nyengir.

"Lha. Saya yang ngajar. Ya, harus rajin," sahutnya sambil mendemonstrasikan kecekatannya menyiapkan sarapan. Ia menyiapkan kopi, memanggang roti yang kami buat kemarin, lalu mengeluarkan sebuah panci berisi air berwarna krem susu. "Ini kaldu biang bikinan saya. Sudah saya pakai sepuluh tahun. Tiap pagi saya panaskan, saya saring, saya bumbui lagi. Saya bikinkan kamu sup, ya."

Aku bergidik ngeri. "Aman dimakan tuh, Pak?"

"Lha. Rotimu ini biangnya sudah tujuh puluh tahun," ia tertawa. "Kalau dirawat dengan benar, banyak hal di dunia ini yang makin tua makin berharga. Makin hidup dan malah makin enak."

Setelah supnya jadi, aku mencicip seujung sendok. Ragu. Seketika mataku membesar. Tempat tua ini sungguh tak terduga. Demi apa pun, ini adalah sup terenak yang pernah kucoba.

Pak Hadi menungguiku dengan sabar. Ia hanya ikut makan sedikit. Sepertinya, sarapannya adalah menyaksikanku melahap rakus apa yang ia sajikan. Wajahnya menyiratkan kepuasan.

Begitu tegukan terakhir kopiku tertelan, Pak Hadi langsung menyodorkan celemek, menyusul sebuah penutup kepala dari plastik. "Biar kutumu *ndak*

loncat ke adonan,” katanya.

“Gimbal gini tapi saya nggak kutuan, Pak!”

“Masa?” balasnya sangsi. “Saya rasa kecoak pun bisa beranak di situ.”

Kalau saja dia bukan manula dengan kopi dan sup enak yang patut dilestarikan, mulutku tidak akan tinggal diam.

Di dapur, Pak Hadi mengeluarkan bahan-bahan dari lemari. Termasuk mengeluarkan Madre dari kulkas.

“Semua harus ditimbang. Persis. Kalau mau rasa roti kita konsisten, jangan pakai ilmu kira-kira. Ayo, kamu yang timbang.”

Bekerja diawasi ketat begitu memang menyebalkan. Tapi, aku lebih memikirkan pemandangan yang pasti jelek luar biasa ini: Tansen dengan kepala ditutup plastik, bercelemek, menimbang tepung terigu.

“Berapa macam roti yang kamu tahu?” tanya Pak Hadi.

“Roti keju, coklat, kacang, susu....”

“Itu isinya!” Pak Hadi setengah mengomel. “Yang saya maksud itu: roti putih, roti gandum utuh, *bagel*, *focaccia*, *pita*, *baguette*... tahu *ndak*?”

“Nggak,” jawabku ketus, “terus, habis ini apa?”

“Kita campur semua.”

“Pakai itu, Pak?” Aku melirik *mixer* besar yang nganggur di pojok lemari.

“Pakai tangan. Kamu harus belajar nguleni. Madre juga perlu kenal tanganmu.”

Menguleni adalah bagian yang ternyata menyenangkan. Ada penyaluran emosi atau semacam gerak badan yang menyegarkan saat kita membanting-banting adonan. Ada rasa takjub melihat kombinasi air, tepung, sejumput garam dan gula, bisa menjadi sebuah benda yang berwujud sama sekali baru.

Sesekali Pak Hadi mengecek ulenan adonanku. Dia menamakannya “tes tembus cahaya”, artinya adonan bisa ditarik sampai terlihat cahaya menembus tanpa terputus. Ketika sudah kalis dengan sempurna, barulah adonan ditutup dan dibiarkan mengembang.

“*Sourdough* begini lama mengembangnya. Kamu ke mana dululah.”

“Ke mana?”

“Ke wartel itu lagi saja. Sore baru kita teruskan.” Pak Hadi melepas celemeknya dan kembali sebuah kunci tahu-tahu melayang. “Nanti jangan ngebel, ya. Saya mau tidur siang,” ujarnya seraya berlalu.

↓

Selain warnet ini, ternyata aku tidak punya tempat pelarian lain. Mungkin setelah satu-dua jam di sini, aku akan menyusul jejak Pak Hadi ikut tidur siang. Baru dua hari aku di Jakarta dan kota ini sudah menyeretku bertambah tua sebelum waktunya.

Aku mengecek blogku. Sederet komentar sudah masuk menanggapi artikel tentang Madre. Dari lima yang masuk, ternyata tiga dikirim oleh orang yang sama. Ia menulis dengan urgensi: *Saya kepingin coba roti yang dibuat pakai Madre. Bisa dibeli di mana? Pls reply.*

Ketiga pesannya bernada sama. Orang itu pun mencantumkan alamat *e-mail*. Bahkan, nomor ponsel.

Aku merogoh ponselku. Sedikit ragu, kuketik pesan singkat: *Saya Tansen. Rotinya nggak dijual. Sori.*

Tak lama setelah kupencet tombol kirim, tahu-tahu nomor itu balik menelepon.

“Halo?” sapaku ragu.

“Tansen?” Suara perempuan. “Saya Mei. Yang pesan roti.”

“Oh. Hai. Iya, sori, rotinya bukan buat jualan,” kataku canggung, “cuma bikin untuk sendiri.”

“Adonan biangnya dijual?”

Nada bicaranya, entah kenapa, terasa mengintimidasi. “Nggak,” jawabku singkat.

“Tapi, saya boleh coba rotinya? Saya mampir ke sana, ya? Boleh tahu alamatnya?”

Perempuan itu sangat mendesak dan terdengar terdesak. Membuatku tidak nyaman sekaligus penasaran. Aku hanya berharap Pak Hadi tak keberatan dengan munculnya seorang bintang tamu tak diduga.

5.

Wangi roti memenuhi udara. Padahal, hanya ada dua loyang yang keluar dari panggangan. Dua kotak roti putih yang mengembang indah. Aku membayangkan bagaimana wanginya tempat ini saat Toko Roti Tan masih beroperasi penuh.

“Roti pertamamu, Tansen,” ucap Pak Hadi. Senyum pertamanya yang kulihat hari itu. “Kita tunggu dingin dulu sebentar, baru dipotong.”

“Pak, kalau roti ini dijual, satu loyangnya berapaan?”

“Terakhir kami jual lima ribu perak. Kenapa memangnya?”

“Kalau ada yang mau beli dengan harga lima puluh ribu, pasti kita kasih, dong?”

“Lha, *ndak* tahu. Ini rotimu. Terserah kamu.”

Perhitungan waktuku tak meleset. Ponselku berbunyi, dan selang beberapa saat, bel sember itu ikut berbunyi. Pak Hadi tergopoh ke depan, “Siapa itu, ya? Saya *ndak* ada janji terima tamu.”

“Yang mau beli roti, Pak!” sahutku cepat, mengikuti langkahnya.

Pintu sudah keburu dibuka oleh Pak Hadi. Di luar berdiri seorang perempuan mungil berambut sebahu dengan ponsel masih menempel di telinga, bengong melihat kami berdua.

“Mei?” Aku segera menyapa.

“Hai!” Wajah itu berubah ceria. “Mei,” ia mengulurkan tangannya, “yang mau beli roti.”

“Kenalkan, ini Pak Hadi.” Cepat aku melibatkan Pak Hadi yang sepertinya masih terguncang oleh transaksi kejutan ini.

Mei menjabat tangan Pak Hadi sambil mengedarkan matanya, “Ini... ini kan Toko Roti Tan? Tan de Bakker? Jadi, biang yang kamu ceritakan itu biangnya Tan de Bakker?” tanyanya takjub.

“Cerita apa saja kamu?” Pak Hadi mendelik ke arahku.

Runutan penjelasan konsep wartel-warnet-internet-*blogging* menyerbu kepalaku seperti bola benang kusut. Entah dari mana harus memulai.

Sejauh ini, Mei sesuai dengan gambaran yang kusimpulkan saat membaca pesannya di blog dan berbicara dengannya di telepon. Seperti banyak orang Jakarta yang kutemui, ia pun dijangkiti semacam keresahan yang khas, yang membuatnya berbicara cepat, bergerak cepat, dan saat duduk pun kakinya bergoyang-goyang seperti di atas pedal mesin jahit. Orang-orang Jakarta ini, mereka seperti selalu overdosis kafein.

Untuk ukuran etnis Tionghoa, mata Mei terbilang besar dan bulat. Yang tipikal darinya hanya warna kulitnya yang kuning bersih dan warna rambut yang dicat kepirangan. Ia berpakaian sepuluh tahun lebih tua dari umurnya; sepatu setebal batu bata menopang betisnya yang mungil, terusan dengan kain berkilau dan tas tangan *haute couture* yang entah asli atau KW—aku tak bisa membedakan. Yang jelas, di mataku ia seperti anak kucing yang ingin berdandan seperti ratu singa.

Pak Hadi akhirnya cukup puas dengan penjelasanku yang seadanya. Meski ia tetap tak habis pikir bagaimana orang-orang asing bisa saling terhubung lewat komputer. Untungnya ia disibukkan oleh Mei yang seperti bertemu *rockstar* pujaan dan menghujannya dengan pertanyaan dan ungkapan kekaguman. Sementara aku merasa tempat ini hanyalah toko usang, Mei serasa menemukan kastel impian.

“Waktu kecil saya sering diajak Papi saya ke sini. Ini tempat favorit Papi. Katanya, roti di sini rasanya lain daripada yang lain,” Mei bertutur dengan mata berbinar-binar.

“Keluarga mereka ini toko rotinya juga sudah tiga generasi,” kata Pak Hadi padaku, “terbesar di Bogor.”

“Sekarang kami sudah ganti konsep, Pak. Yang di Bogor masih ada, tapi fokus kami sekarang di Jakarta. Kami sudah buka *outlet* di lima mal. Cabang keenam segera menyusul,” Mei menjelaskan dengan bangga. “Sekarang saya yang *in-charge* gantikan Papi.” Lalu, dengan sigap Mei mengeluarkan dua kartu nama, untukku dan Pak Hadi. Tertera namanya: Meilan Tanuwidjaja. Di atas namanya, ada sebuah logo bertuliskan: “Fairy Bread”.

“Oh. Sudah ganti nama, toh. Dulu bukannya Bogor Bakery?” kata Pak Hadi.

“Kalau masuk ke pasaran Jakarta kurang komersial, Pak,” Mei tertawa kecil.

“Lha, jauh-jauh kemari cari roti kenapa, toh?”

“Kami mau coba bikin produk roti klasik, Pak. Pangsa pasarnya ekspatriat dan konsumen *high-end*. Beberapa hotel juga sudah ada yang tertarik kerja sama. Tapi, saya kepingin cari *starter dough* yang sudah tua karena rasanya memang beda.”

Aku tidak yakin Pak Hadi memahami seratus persen yang dibilang Mei, tapi ia tampak mengangguk-angguk mafhum. “Lalu, kok, bisa tahu beli roti dari Tansen?” tanyanya lagi.

“Kalau itu seratus persen kebetulan, Pak. Saya memang sudah lama baca blognya Tansen, tapi nggak pernah komunikasi. Jadi, sebetulnya saya yang kaget waktu tahu-tahu dia cerita tentang Madre.”

Mendengar penjelasan Mei, aku mulai waswas. Teringat blogku dan mulai menyesali banyak dari isinya.

“*Ndak* ada yang kebetulan,” Pak Hadi tersenyum tipis. “Sebentar, saya ambilken rotinya.”

Tak lama, Pak Hadi keluar lagi dengan satu loyang roti kami yang sudah terbungkus plastik. Uap hangat menyelimuti plastik pembungkusnya seperti lapisan embun. Di tangan satunya, Pak Hadi membawa piring berisi beberapa irisan roti. “Silaken dicoba. Situ minum kopi? Biar saya bikinken dulu.”

Mei mengangguk dan tanpa ragu ia langsung melahap seiris roti. Aku memandangnya yang mengunyah dengan penuh perasaan sekaligus penuh perhitungan. Kening itu berkerat-kerut seperti menganalisis tiap kunyahan. Mei menghabiskan dua iris tanpa suara. Seolah aku tak hadir di dunia ini. Hanya dia dan roti di mulutnya.

“Gimana rasanya?” tanya Pak Hadi yang kembali dengan tiga cangkir kopi.

“Dua tahun lalu saya ke San Fransisco. Di sana ada *bakery* yang umurnya sudah 150 tahun. Semua roti mereka pakai adonan biang yang sama. Saya harus akui, roti ini kelasnya sama dengan *bakery* yang di San Fransisco itu. Luar biasa. Di Indonesia saya belum pernah ketemu yang kayak gini, Pak,” Mei geleng-geleng kepala, ia seperti pening saking terpukaunya. “Ini bikinan bapak?”

“Si Tansen yang bikin.”

“Wow.” Dan, Mei menatapku seolah menemukan *rockstar* berikutnya. “Oke. Berapa banyak yang bisa kalian produksi?”

“Kami berdua?” tanya Pak Hadi, “Ya, *ndak* banyak.”

“Kalau gitu, saya akan mengajukan proposal untuk membeli Madre. Akan saya hargai tinggi. Saya jamin,” Mei berkata mantap.

Otot-otot di muka keriput Pak Hadi tampak mengencang. “Madre *ndak* dijual,” ia berkata. Garang.

Seketika Mei melirikku. Dan, aku tersadar betapa tidak mengenakkannya suasana ini. Sebagai pembaca blogku, aku berasumsi Mei sudah tahu bahwa hak milik Madre ada di tanganku.

“Saya harus pikir-pikir dulu,” ujarku cepat.

Pak Hadi menatapku tajam dengan gelengan kepala tegas. “Madre diwariskan bukan untuk dijual.”

“Nanti saya kirim *e-mail*,” kata Mei kepadaku seraya meletakkan selembarnya lima puluh ribuan di atas meja. “Permisi.” Ia lalu pergi tanpa sempat menyentuh kopinya. Pak Hadi bergeming di kursi. Wajahnya ditekek.

Di depan pintu, Mei berkata, “Kalau baca *e-mail* saya nanti, kamu pasti berubah pikiran.” Dan, dengan langkah mengentak karena hak sepatunya yang menjulang, ia berjalan masuk ke mobil Mercedes perak, menenteng bungkusan roti. Roti pertamaku. Bahkan, belum sempat kucicipi.

6.

Mei tidak main-main. Aku terkesiap membaca surat penawarannya yang dikirim sore itu juga. Untuk satu stoples adonan berisikan tepung, air, sekelompok fungi dan bakteri? Seratus juta? Tan ternyata tidak mewarisiku

benda sembarangan.

Di *e-mail* itu Mei menulis:

“Saya sadar yang saya beli adalah sejarah. Banyak dijual kultur roti yang lebih tua dari Madre, tapi mereka nggak punya cerita. Tan de Bakker adalah legenda. Saya merasa sangat terhormat kalau bisa meneruskan tradisi rotinya. Semoga penawaran ini diterima dengan baik.”

Aku mencetak *e-mail* dari Mei dan menunjukkannya kepada Pak Hadi. Ekspresinya datar. “Kamu bodoh kalau tergiur dengan seratus juta. Uang segitu *ndak* ada artinya dibandingkan yang Madre bisa kasih untukmu. Kamu jual Madre sekarang, lalu apa? Kalau kamu yang pelihara Madre, kamu yang bisa punya usaha sampai anak-cucu. Ngerti?”

“Saya bukan tukang roti, Pak. Ngulen adonan saja seumur hidup baru tadi pagi. Madre jauh lebih berguna di tangan orang kayak Bapak atau Mei. Buat apa ada di saya? Buat jadi sarapan tiap pagi?”

“Tan kasih Madre untukmu karena dia punya maksud yang lebih besar. Tinggal kamu yang menentukan.”

“Hidup saya bukan di sini. Saya nggak tertarik berbisnis. Saya nggak punya modal, dan saya nggak suka Jakarta,” balasku. “Tapi seratus juta ini riil, Pak. Besar artinya buat orang kayak saya.”

“Bertahun-tahun kami menunggu orang yang bisa menghidupkan tempat ini lagi. Kami pikir orang itu kamu,” Pak Hadi menyahut murung. “Ya, sudah. Terserah sajalah. Lupa saya, Madre itu hakmu.”

Lunglai, Pak Hadi pergi. Terdengar bunyi pintu kamarnya menutup di lantai atas. Ada perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba terasa mendesak di dada. Aku merogoh ponselku, menelepon Mei.

Tanpa perlu melihat, dari suaranya terdengar Mei sangat kegirangan. “Kapan bisa saya ambil Madre? Eh, sori, atau saya transfer dulu uang mukanya?” Ia meralat dirinya sendiri. “Kalau mau begitu, tolong SMS atau *e-mail* nomor rekening, ya. Saya butuh waktu dua-tiga hari untuk mengurus pembayarannya, nggak apa-apa, ya? Nanti saya buatkan semacam kontrak sederhana, boleh? Antisipasi saja, biar ke depannya sama-sama aman.”

Dengan bertubi-tubi Mei menyebutkan ini-itu.

Aku hanya menjawab pendek-pendek untuk gempuran pertanyaan dan usulannya. Dan, hingga rentetan suara Mei berakhir, perasaan tak nyaman itu terus menggantung.

↓

Malam hari, aku menemui Pak Hadi di dapur. Tampak ia duduk melamun di kursi lipat yang sandaran rotannya sudah koyak-koyak, memandangi kulkas berisi Madre dengan tatapan kosong.

“Pak, besok sore saya pulang ke Bali. Saya sudah pesan tiket bus tadi,” aku memberi tahu.

“Tiketmu yang hangus tempo hari *ndak* usah saya ganti, ya? Toh sudah kaya kamu sekarang,” Pak Hadi menyahut dingin.

“Besok siang Mei datang.” Aku berusaha sama dingin.

Pak Hadi menghela napas. “Pagi-pagi kami akan kumpul di sini,” ucapnya pelan, “pamit pada Madre.”

“‘Kami’?”

“Orang-orang yang selama ini Madre nafkahi. Orang-orang yang *ndak* akan melepas Madre apa pun yang terjadi. Sayangnya keputusan itu *ndak* ada di tangan kami.” Suara Pak Hadi bergetar. Dan, tubuh itu pun sedikit gemetar ketika bangkit berdiri. “Kamu orang pertama setelah Lakshmi yang bisa langsung membuat roti dari Madre tanpa gagal. Semua pekerja di sini harus mencoba berkali-kali baru berhasil. Madre sudah memilihmu. Sayangnya kamu *ndak* paham.”

Pak Hadi berjalan tanpa menoleh, meninggalkanku terdiam sendirian di dapur bersama deru lemari pendingin tua yang setiap sepuluh menit sekali mengeluarkan bunyi seperti serdawa dan seluruh badannya ikut berguncang. Aku tahu itu karena akhirnya aku terduduk lama di sana. Di atas kursi lipat reyot, memandangi kulkas berisi Madre dengan tatapan kosong.

↓

Tidak yakin ini mimpi atau bukan. Realitasku seperti disusupi sayup musik keroncong dan suara orang-orang bercengkerama. Begitu kubuka pintu

kamar, wangi masakan menyeruak masuk. Ini bukan mimpi.

Di lantai bawah, tengah berlangsung semacam pesta jompo. Pak Hadi, bersama empat kawannya, tiga nenek dan seorang kakek, mengobrol asyik diiringi musik keroncong yang datang dari sebuah gramofon. Lengkap sudahlah kejutan tempat serba-antik ini.

Seorang nenek bertubuh tinggi kerempeng dengan rambut putih ikal menoleh padaku, senyumnya langsung mengembang. Ia membetulkan letak kacamatanya sambil menghampiriku, “Oh, ini cucunya Lakshmi? Gagah sekali!”

Semua mata seketika ikut menoleh ke arah tangga tempatku berdiri terpaku.

Nenek itu langsung menyodorkan tangannya, “Saya Bu Cory. Saya kenal nenekmu dari waktu dia masih gadis,” katanya semringah. “Sum! Coba lihat, matanya mirip sekali sama Lakshmi,” ia memanggil temannya.

Keburu menjadi objek perhatian, mau tak mau akhirnya aku membaur. Pak Hadi memperkenalkan mereka satu-satu. Nenek yang kali pertama menyapaku adalah Bu Cory, pegawai tertua yang telah bekerja untuk Pak Tan selama lima puluh tahun lebih. Bu Sum, yang berperawakan gemuk-pendek dengan rambut disanggul, masa pengabdianya hanya beda beberapa tahun saja dengan Bu Cory. Keduanya dulu bekerja di bagian depan, bertugas melayani pembeli dan menjadi kasir.

Nenek berikutnya, yang merupakan pegawai ter-“muda” adalah Bu Dedeh, masa pengabdianya “baru” tiga puluh tahunan, saat Tan de Bakker sudah berubah menjadi Toko Roti Tan. Bu Dedeh berangkat langsung dari Tasikmalaya untuk bekerja di toko itu. Dan, ternyata Bu Dedeh masih mengenal keluarga Aki di Tasikmalaya. Satu-satunya eks pegawai pria selain Pak Hadi adalah Pak Joko, yang berkopiah, bersuara lembut, dan cenderung pendiam. Tubuhnya tinggi dengan bahu condong ke dalam seolah ia senantiasa memberi tanda “permisi”. Pak Joko mengabdikan empat puluh tahunan di sana, bertugas bersama Pak Hadi dan Bu Dedeh di dapur sebagai pembuat roti.

Mereka berlima adalah pegawai-pegawai terakhir Toko Roti Tan. Seperti cerita Pak Hadi, mereka sempat bertahan bekerja tanpa digaji sampai akhirnya Pak Tan tak tega dan menutup usahanya. Kemarin, begitu Pak Hadi mengabarkan bahwa Madre akan dijual, mereka memutuskan untuk berkumpul. Sejak pagi tadi, mereka menghidupkan lagi dapur dan membuat acara kecil-kecilan ini.

Ketika tahu rata-rata masa pengabdian kelima pegawai Toko Roti Tan ini, kepada Pak Joko aku lontarkan satu pertanyaan yang mengganjal, “Bapak nggak bosan kerja di satu tempat yang sama selama itu?”

Pak Joko malah menatapku bingung, seakan tak mengerti kenapa hal itu dipertanyakan, “*Ndak. Ndak* bosan. Namanya pekerjaan, yah, jalankan saja. Lagian kami juga sudah seperti keluarga di sini.” Ia tertawa ringan.

“Sudah banyak suka duka selama kerja di sini. Terus terang Ibu sedih sekali Madre dilepas,” kata Bu Sum kepadaku, “tapi kami ingin melepas Madre dengan bahagia. Moga-moga Madre juga senang di tempat barunya, ya.” Ia menyusut air di ujung matanya. Dan, kembali ia tersenyum.

Pagi ini memang tidak terasa seperti acara perpisahan yang muram. Pak Hadi tampak cerah di tengah keluarga Tan de Bakker. Begitu hidup dan bersemangat. Satu-satunya yang muram di tempat ini justru aku.

Sebuah pesan singkat kukirim pada Mei: *Bisa saya telepon sekarang? Penting.*

7.

Keluarga besar Tan de Bakker benar-benar bertahan hingga siang. Bu Dedeh mulai terlihat sibuk di dapur, memasak makanan untuk makan siang kami.

“Jam berapa Mei kemari?” tanya Pak Hadi sambil menyiapkan piring-piring.

Aku menelan ludah. Mengumpulkan keberanian untuk menyampaikan berita yang kutahan sejak tadi. “Mei nggak jadi datang, Pak.”

Tangan Pak Hadi berhenti bergerak. “Lha. Kenapa?”

“Akhirnya saya bikin penawaran baru.”

Pak Hadi langsung meninggalkan piring-piring itu sama sekali. Ia memberi isyarat kepada Pak Joko untuk mematikan musik. Bahkan, Bu Dedeh ikut dipanggil dari dapur. Kelima orang tua itu kini mengepungku yang terduduk di kursi dengan muka pucat.

“Madre nggak jadi saya jual. Semua roti yang Mei perlu buat dari adonan Madre akan dikerjakan di sini. Jadi, kita hanya terima order dari Mei,” jelasku, aku menoleh ke Pak Hadi, “tapi kita nggak mungkin cuma berdua, Pak.”

“*Ndak* bisa ngitung apa kamu? Ada lima karyawan di sini!” omelnya. Namun, samar tampak sudut bibirnya tersenyum.

“Enam,” ralatku.

“Nak Tansen *ndak* pulang ke Bali, toh?” tanya Pak Joko.

“Saya bakal tinggal sampai semua urusan lancar antara Pak Hadi dan Mei,” jawabku. “Saya juga masih harus tanggung jawab soal modal produksi. Terus terang, modal uang saya nggak punya, Pak. Tapi, mungkin saya bisa cari pinjaman ke teman-teman saya di Bali.”

Seperti dikomando, mereka semua malah tertawa.

“Ah. Nggak usah pakai modal-modalán,” sahut Bu Sum.

“Kita biasa ngebon!” celetuk Bu Cory jenaka.

“Pakai bahan-bahan dari rumah kita saja,” sahut Bu Dedeh.

“Kamu *ndak* perlu pinjam uang, Tansen. Saya punya tabungan. Kita bisa pakai. Lagian, semua penyuplai masih kenal baik dengan toko ini. Mereka pasti bisa kasih keringanan. *Ndak* usah takut,” Pak Hadi berkata sungguh-sungguh.

Orang tua itu tiba-tiba melepas kacamata, menunduk, melipat tangannya. Mulutnya menggumam entah apa. Setelah beberapa saat melongo, baru aku tersadar bahwa Pak Hadi sedang berdoa. Begitu selesai, napasnya mengembus panjang dan kembali ia mengenakan kacamatanya. “Yang dibutuhkan toko ini bukan modal, Tansen,” ujarinya pelan. “Kapan pun kami mau bikin roti, kami bisa. Tapi, kami butuh pemimpin. Kami butuh orang yang bisa memperkenalkan roti-roti macem kami punya ini ke orang-

orang muda macam kamu dan Mei.”

Spontan, kepalaku menggeleng. Panik. “Saya cuma bantu sedikit, Pak. Saya nggak bakat memimpin.”

Pak Hadi tertawa lebar, “Yah, jangan dipikirken. Belajar bikin roti saja yang benar.” Ia mengedarkan pandangan, air mukanya cerah. Mengantisipasi kehidupan yang bakal berdenyut kembali di tempat itu. “Kita harus beres-beres,” kata Pak Hadi, selewat menepuk bahu. “Terima kasih, Tansen.”

Satu-satu mereka menyalamiku. Bu Cory bahkan memelukku erat-erat. “Ternyata si Tan benar. Katanya, begitu Madre diwariskan ke keturunan Lakshmi, pasti toko ini jalan lagi.”

Aku menggeleng lagi, “Cuma kebetulan, Bu. Saya ini nggak tahu apa-apa kok. Madre saja tadinya mau saya jual.”

“Kenapa kamu berubah pikiran?” tanyanya.

Aku terdiam. Otakku macet. Mulutku gelagapan. Ternyata aku tidak tahu jawabnya.

“Karena sebetulnya *ndak* ada yang sanggup menjual ibunya sendiri.” Dari kejauhan tahu-tahu Pak Hadi berceletuk.

“Si Hadi kalo ngomong jangan dimasukin hati,” Bu Sum menyikutku.

“Eh, tapi betul, lho,” Bu Cory menimpali, “lima tahun toko ini mati, kamu datang belum seminggu tahu-tahu kami bisa jalan lagi. Kalau bukan mukjizat, apa namanya?”

“Nggak tahu, Bu,” jawabku. Jujur.

“Kemarin, Tansen kuajari bikin roti. Sekali pegang Madre, langsung berhasil dia.” Pak Hadi lantang bercerita.

Ibu-ibu itu tercengang.

Bu Cory buru-buru menutup mulutnya yang menganga. “Cuma Lakshmi yang bisa begitu!” serunya tertahan.

“Mau tahu saya baru berhasil setelah berapa kali? Tujuh kali!” kata Bu Sum.

“Saya lima kali baru bisa! Padahal, sebelum kerja di sini saya sudah pernah

kerja di *bakery* di Tasik. Saya pegang roti dari masih gadis, lho,” Bu Dedeh tak mau kalah.

“Saya sepuluh kali!” Bu Cory mengacungkan kesepuluh jarinya. “Makanya, Tan bilang saya jadi kasir saja. Katanya saya *ndak* bakat pegang adonan!” Ia tergelak.

“Apa saya bilang, kan?” Pak Hadi melirikku, “*Ndak* ada hal yang kebetulan, Tansen. Madre sudah memilih kamu,” tegasnya.

Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang persis terjadi kepadaku pagi tadi. Aku bahkan tidak yakin kami akan sanggup mengerjakan order dari Mei. Yang jelas bagiku hanyalah: aku dan atau uang seratus juta tak pantas menggusur Madre keluar dari sini. Tempat tua ini adalah rumahnya. Orang-orang tua ini adalah keluarga sejatinya.

8.

Mei bergerak cepat. Dalam waktu dua hari, surat order pertamanya masuk. Kami diberi waktu ekstra dua hari untuk bersiap. Pak Hadi langsung membuat kalkulasi dan belanja stok bahan.

Karena roti yang dipesan Mei jenisnya beragam, Pak Hadi harus memecah Madre dan memberi makan dengan jenis tepung yang sesuai. Dibutuhkan tepat dua hari untuk pecahan-pecahan Madre ini benar-benar siap pakai. Pak Hadi selalu bilang, adonan biang yang aktif dan sehat adalah kunci penting dalam membuat roti. Lebih baik bersabar dan menunggu sampai fungi dan bakteri pada adonan biang dalam kondisi betul-betul siap tempur.

Dini hari pada hari H, tim Tan de Bakker berkumpul. Semua turun ke dapur, termasuk Bu Cory dan Bu Sum. Tak terkecuali aku. Si anak bawang yang tertatih-tatih mengikuti kegesitan mereka. Begitu berhadapan dengan adonan roti, orang-orang tua itu bergerak selincah pemain sirkus.

Batch pertama yang dipesan Mei ini hanyalah sampel untuk mempromosikan koleksi roti klasiknya yang akan disebar ke klien dan gerai potensial. Ada dua belas jenis roti yang ia pesan, meliputi nama-nama yang disebutkan Pak Hadi kepadaku beberapa hari lalu dan baru aku lihat

wujudnya hari ini.

Dapur kami pagi ini memproduksi roti tawar putih, roti gandum utuh, roti *kibbled* yang merupakan gabungan dari bermacam-macam biji-bijian, roti *rye* yang menggunakan tepung *rye* yang kaya serat, *focaccia* yang bertaburkan dedaunan rempah, *ciabatta* alias roti “sendal” khas Italia, *pita* alias roti pipih khas Timur Tengah, *baguette* si roti panjang yang renyah, roti buah yang dipadati kismis dan aneka *berry* kering, roti jagung yang dibuat dengan *cornmeal* nan gurih, roti *ricotta* yang berkeju dan bermentega, dan *semolina* yang berselimut wijen.

Aku terpana melihat aneka roti yang jumlahnya lusinan itu. Gawatnya, menurut Pak Hadi, *batch* sampel ini sudah nyaris menyamai kuota produksi yang biasa dikerjakan per harinya di Toko Roti Tan. Sementara Mei bilang, order sesungguhnya nanti bisa dua-tiga kali lipat lebih banyak dan harus dipenuhi setiap hari.

“Ah. Tapi saya *ndak* khawatir,” kata Pak Hadi sambil memasukkan dua loyang *baguette* sekaligus ke mulut oven, “kamu pasti bisa mencari jalan, Tansen.”

“Kami siap lembur,” celetuk Bu Dedeh dari balik masker, tangannya sibuk menepungi adonan. Debu putih beterbangan mengelilinginya seperti halo.

Kupandangi orang-orang tua yang bekerja penuh semangat ini. Dilihat dari usia mereka, sudah sepantasnya ada ambulans yang bersiaga di luar. Namun, harus kutepis rasa khawatirkku jauh-jauh. Pekerjaan masih menumpuk.

↓

Setelah semua adonan roti beres, Pak Hadi memanggilku, “Tansen, ayo, kamu yang kasih makan Madre,” ia menyodorkan stoples kaca itu, “ini hari penting buat kalian berdua.”

Entah kapan aku akan terbiasa dengan cara mereka yang memperlakukan Madre dengan sangat manusiawi. Aku masih merasa lucu dikerubuti mereka yang saksama mengamati aku mengadukkan tepung dan air ke dalam Madre, seolah-olah adonan itu akan menggeliat kesenangan bagai kucing

yang disayang-sayang majikan. Dan, setelah stoples-stoples berisi Madre disusun lagi di kulkas, sebelum menutup pintunya, Bu Cory sempat-semptanya berkata, “Selamat istirahat, Madre.”

Pukul tujuh, mobil boks kiriman Mei datang. Berdebar, aku melepas roti-roti itu pergi. Nasib Tan de Bakker akan ditentukan hari ini.

Dari belakang, tahu-tahu Pak Hadi muncul membawa keranjang rotan yang sudah dihias dengan taplak bersulam dan pita merah. Dua belas macam roti disusunnya satu-satu seperti parsel. Ia menyerahkan kepada salah seorang pegawai Mei, “Ini untuk Nona Mei. Bilang, hadiah dari Bung Tansen.”

Aku langsung memelotot. Pertama-tama, “Nona Mei” dan “Bung Tansen” terdengar konyol. Kedua, aku tidak akan pernah mengirimkan roti dalam keranjang berpita, seolah aku ini si gembala sapi di perbukitan Swiss yang ingin mengajak kencan gadis petani dengan cara piknik di hamparan rumput hijau.

Akan tetapi, rupanya ilmu *tai chi* Pak Hadi membuatnya lebih sigap untuk menjejalkan keranjang itu ke mobil dan langsung menutup pintunya. Tanpa sempat kutahan, berangkatlah mobil boks dan keranjang berpita atas namaku. Dan, sebelum aku bisa menyusun kata-kata protesku, Pak Hadi sudah menghilang masuk.

¶

Malam harinya, Mei mengirimkan *e-mail* berisi desain brosur yang akan ia cetak untuk koleksi roti klasiknya.

Brosur itu diawali dengan foto roti-roti dalam keranjang berpita. Aku terperanjat ketika menyadari itu adalah parsel buatan Pak Hadi. Mei benar-benar tidak buang waktu rupanya.

Di halaman dalam brosur itu, tertera teks:

“Akhirnya, kami menemukan adonan roti bersejarah yang kami kembangkan dan hadirkan untuk para pencinta roti sejati. Dibuat kali pertama 70 tahun yang lalu, adonan biang bernama Madre kembali hidup, membagikan citarasanya yang unik pada koleksi roti klasik kami. Di tangan generasi

ketiganya, kisah indah Madre dan Fairy Bread akan dimulai. Selamat menikmati.”

Di penghujung suratnya, Mei menulis, “Thanks untuk parcel rotinya, kok kamu tahu sih saya memang lagi butuh untuk keperluan foto? Besok ketemuan yuk, pengen ngobrol-ngobrol. Dinner time?”

Aku terdiam sejenak. Dan, dengan kecepatan lebih tinggi dari kemampuanku menganalisis, aku mengetik balasan, “Confirmed. Dinner. Besok.”

9.

Taksi mengantarku ke sebuah restoran di daerah Menteng. Bangunan menyerupai rumah serbaputih dengan langit-langit yang tinggi. Dari cara para pelayan ini berpakaian dan gaya mereka melayani, bisa kusimpulkan ini restoran mahal. Aku muncul dengan satu-satunya celana tidak sobek yang kubawa dari Bali dan satu-satunya kaus berkerah yang kupunya.

Kembali Pak Hadi menempatkanku di posisi sulit dengan menyuruhku membawa seloyang *banana bread* dengan resep asli dari Jamaika yang ia bangga-banggakan. Dan, kami sempat berargumen sepuluh menit karena ia bersikeras menyebutnya *banana bread* sementara aku menganggapnya bolu pisang.

Pandangan Mei langsung tertuju pada kemasan plastik berpita merah yang ada di tanganku. Seketika matanya berbinar. “Itu *banana bread*, ya?” Napasnya tertahan.

Aku ingin meralat “bolu pisang”, tapi bayangan muka garang Pak Hadi mengurungkan niatku. Jangan-jangan cuma aku yang menganggap benda ini bukan bangsa roti.

“Kamu yang bikin?” tanyanya lagi.

Buru-buru aku mengangguk. Mei pun tersenyum tersipu. “Senangnya dikasih oleh-oleh terus. Pasti enak banget, deh,” katanya semringah, “kalo keturunan artisan yang bikin pasti lain.”

Aku ikut tersenyum, yang mungkin akan membuatku kelihatan seperti ikut tersipu. Dalam skenario oleh-oleh *banana bread* ini, aku sebagian

memberikan gunting kepada Pak Hadi saat memotong pita merahnya. Tapi, ia memohon agar aku mengakuinya sebagai buatkanu dengan alasan, “Nih! Tinggal cemplung-cemplung, jadi! Besok kalau kamu coba sendiri juga pasti bisa. Jadi *ndak* apa-apalah kita korting satu hari.”

Malam itu, Mei tampak berbeda. Tepatnya, dandanannya kini lebih pas dengan suasana malam hari. Masih dengan sepatu dengan hak nyaris setinggi anak tangga, tas besar bermerek besar, riasan cantik, dan rambut yang sepertinya menghabiskan waktu penataan setengah hari lamanya. Namun, ia begitu serasi dengan restoran indah ini. Dan, membuatku makin sadar diri sebagai anomali.

Yang tetap sama dari Mei adalah, pada jam seperti ini pun ia masih berbicara dan bergerak seperti orang overdosis kafein. Setiap lima-sepuluh menit ia mengecek dua *smart phone* miliknya yang menggeletak di meja. Sungguh aku tidak heran ketika melihat segelas *iced cappuccino* datang ke meja kami. Pesanan Mei.

“Nggak ngaruh, ya, minum kopi malam-malam? Bukannya nanti susah tidur?”

“Enggak, tuh,” Mei menyeruput kopinya dari sedotan. “Saya sih, tidur ya, tidur saja. Di sini kopinya enak banget soalnya. Rugi kalau nggak nyobain.”

“Sehari bisa berapa kali ngopi?”

“Nggak pernah ngitung,” Mei tampak berpikir, “mungkin empat, atau lima?”

Aku tersenyum simpul. “Kamu sibuk banget, ya, sehari-seharinya?”

“Kalau bisa satu hari tuh lebih dari 24 jam.” Mei tertawa lepas.

Aku senang melihatnya tertawa begitu. Walau singkat, sesaat aku menemukan manusia yang berbeda.

“Saya suka baca blog kamu.” Tahu-tahu ia berkata.

“Oh, ya? Kok bisa, sih?” Aku menyahut ringan, berharap bahasa tubuhku yang salah tingkah tidak terdeteksi.

“Saya jarang bisa jalan-jalan. Liburan pun pasti sambil kerja. Jadi, hiburan saya jalan-jalan di internet, *browsing*, *blog walking*. Nggak sengaja ketemu

blog kamu.”

“Isinya padahal, kan, ngaco.”

“Seru, ah,” bantahnya. “Nanti kalau pensiun, saya juga mau hidup kayak kamu.”

Nyaris aku tersedak air ludahku sendiri. “Maksudnya? Hidup saya kayak orang pensiunan?”

“Kamu, kan, memang liburan tiap hari!” Mei terbahak, “Ke pantai, bikin tato, nongkrong-nongkrong, keliling-keliling Bali, nyeberang ke Lombok seminggu sekali, nggak kerja kantoran. Eh, kamu sebetulnya kerja nggak, sih?”

“*Freelance*,” jawabku cepat.

“Buat saya, ngikutin blog kamu itu kayak berlibur,” Mei nyengir. “Nah, jadi bisa bayangin, kan, gimana kagetnya saya waktu baca kamu cerita tentang roti, tentang Madre? Saya langsung niat dalam hati, pokoknya harus ketemu kamu selama kamu masih di Jakarta.”

“Aha,” aku manggut-manggut, “jadi alasan menghubungi saya waktu itu bukan cuma Madre?”

“Delapan puluh persen karena Madre. Dua puluh persen karena saya nge-*fans* sama kamu.” Mei berkata lugas.

Sialan. Sekarang mukaku terasa panas. Sungguh tidak terbiasa dengan fenomena “ditemui penggemar”.

“Kamu nggak berniat jadi artisan?”

Sudah dua kali ia menyebut kata itu, dan tetap aku tidak tahu artinya. Sejenis artis atau selebritas?

“Artisan itu kalau dalam dunia roti artinya pembuat roti profesional dengan *skill* manual, jadi segalanya dibikin dengan tangan,” jelasnya seolah menangkap ketidaktahuanku, “seperti kakek-nenekmu.”

“Memangnya itu profesi beneran, ya?”

Mei membelalak mendengar pertanyaanku. “Eh, jangan salah, artisan itu sangat dihargai, lho. *Skill*-nya nggak main-main. Roti-roti artisan juga jauh lebih mahal. Dan, lebih enak.”

“Di luar negeri doang, kali,” sahutku, “buktinya Toko Roti Tan bangkrut.”

“Toko Roti Tan bangkrut bukan karena produknya, tapi karena dipasarkan masih dengan gaya tahun ‘40-an. Toko roti sepuluh tahun lalu saja udah beda banget gayanya sama toko roti sekarang. Apalagi yang lebih setengah abad gitu. Market Toko Roti Tan nggak berkembang, pelanggannya nggak bertambah, ya, akhirnya mati.”

Mei tiba-tiba membuka bungkus *banana bread* yang kubawakan, menyobeknya sedikit dengan tangan, melahapnya. “Hmmm. Benar, kan? Sudah saya duga. Ini salah satu *banana bread* terbaik yang pernah saya coba. Di tempat saya saja belum tentu bisa bikin begini. Tapi, ironisnya, siapa yang tahu? Selain saya, kamu, dan Pak Hadi?” ujaranya berapi-api. “Iya, *banana bread* ini bukan kamu yang bikin. Saya juga tahu itu.”

Aku hanya bisa merespons dengan senyum kecut.

“Kalau Pak Hadi mau, dia bisa jadi artisan termahal di Jakarta. Kerjanya di hotel bintang lima. Tapi, dia dan semua artisan Tan de Bakker akhirnya cuma jadi sejarah. Nggak ada regenerasi. Nggak ada yang tahu *skill* mereka,” tutur Mei lagi.

“Kamu pasti mau bilang, saya nggak jadi melepas Madre adalah sebuah kebodohan,” kataku getir. “Di tangan kamu, Madre nggak akan sia-sia. Ya, kan?”

Mei menggeleng pelan. “Sebetulnya, saya agak lega kamu nggak jadi melepas Madre. Biar Madre di tangan saya, tetap saya nggak punya artisan dengan kemampuan kayak Pak Hadi. Dan biar ditawari gaji tinggi, saya yakin mereka nggak akan pernah mau ninggalin Tan de Bakker.”

“... yang padahal sudah nggak ada lagi,” sambungku.

“Buat kamu nggak ada,” sergah Mei lembut, “buat mereka?”

Aku tertegun. Untuk kali pertamanya aku melihat semua ini dengan jelas. Dan, perempuan serba-berkilau dengan tungkai kaki yang tak pernah bisa diam inilah yang menyadarkanku. Bagi keluarga Tan de Bakker, toko itu hanya tidur. Selama Madre masih hidup dan selama keturunan Lakshmi masih ada di luar sana, Tan de Bakker tidak pernah mati. Mereka

menantiku seperti seorang Mesias yang akan membawa kehidupan baru.

“Saya nggak bisa terikat,” kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. Sesaat kemudian, aku tersadar baru saja curhat colongan, “Sori. Keceplosan.”

Mei tersenyum menatapku. Dan, tiba-tiba aku melihat kualitas ketenangan yang memesona. “Makanya saya sering ngintip blog kamu,” ucapnya halus, “Saya iri. Kamu punya kebebasan yang saya nggak punya. Tapi saya juga bersyukur punya sesuatu yang bisa saya teruskan.”

“Satu-satunya yang ingin saya teruskan adalah kebebasan saya.”

“Kalau bebas sudah jadi keharusan, sebetulnya sudah bukan bebas lagi, ya?” cetus Mei kalem.

Aku menghela napas. Pembicaraan ini, entah kenapa, jadi terasa memojokkan.

“Sampai kapan kamu di Jakarta kalau gitu?” tanyanya.

Aku mengangkat bahu, “Pokoknya sampai semuanya lancar antara Fairy Bread dan Pak Hadi.”

“Habis itu?”

“Balik jadi anak pantai yang blognya selalu kamu intip,” aku terkekeh.

Mata itu mengerdip malu. “Mumpung kamu masih di Jakarta, kapan-kapan saya pengen ngajak kamu dan Pak Hadi lihat-lihat ke Fairy Bread. Mau, kan?”

“Boleh,” aku mengangguk, “kepingin tahu apa yang bikin Mei Tanuwidjaja minum kopi lima cangkir sehari.”

Mei tertawa hingga badannya mengempas ke belakang. Pemandangan yang menyenangkan. Bibirnya merekah lebar, memampangkan deretan gigi nan putih rapi. Dia benar-benar manusia terawat.

Pergi makan malam bersama perempuan seperti Mei adalah hal yang tak pernah kubayangkan. Ia menyalahi semua kriteriaku. Namun, di luar dugaan, pengalaman malam ini ternyata menyenangkan. Ia berbagi banyak hal tentang bisnis rotinya. Dan, aku berbagi banyak hal tentang hidup sembarangan ala Tansen.

Energinya yang tinggi membuatku tidak bosan, tapi sesekali Mei bisa berubah sendu dan santai, memberikanku ruang untuk bernapas dan tidak jadi kepayahan mengikuti ritmenya. Sisa malam berlalu tanpa terasa.

Di dalam taksi yang mengantarkanku pulang kembali ke daerah kota, perhatianku terpecah. Antara pemandangan jalan di luar dan pemandangan Mei tertawa lepas yang muncul setiap kali matakku terpejam.

↓

Sesampainya di toko, ternyata Pak Hadi masih bangun. Sungguh di luar kebiasaan. Aku curiga ia memang menungguiku pulang.

“Gimana *banana bread*-nya? Sukses?” Pertanyaan pertamanya.

“*Banana bread* terenak yang pernah dia coba.”

Membersit senyum puas di wajah Pak Hadi.

Aku terkekeh. “Bapak begadang cuma mau nanya itu?”

“Berarti berhasil,” sahut Pak Hadi, seperti berbicara pada dirinya sendiri.

“Apanya, Pak?”

“Pelet. Saya masukan biar dia mau sama kamu.” Lalu sesaat kemudian dia tergelak, kemungkinan besar gara-gara melihat matakku mau copot. “Itu *banana bread* saya kurangi gulanya lima puluh gram dari resep. Kalau enak ya, berarti pas.”

Aku memandangi orang tua yang ngeloyor pergi dengan sisa tawanya itu, menyadari perubahan besar yang terjadi meski belum lama aku mengenalnya. Pak Hadi kini lebih ceria. Lebih jail. Lebih “muda”.

Tak lama kemudian, aku ikut menyusul ke lantai atas. Saat menyalakan lampu di kamar tempatku menginap, aku dikejutkan oleh kehadiran sebuah benda asing. Benda yang saking barunya terlihat mencuat seperti disorot lampu panggung di antara benda-benda tua di ruangan itu. Sebuah *spring bed* ukuran *single* berbantal guling dan berlapis seprai putih. Semuanya baru.

Tidak ada penjelasan. Tidak ada kartu. Tidak ada surat yang menerangkan mengapa kasur itu hadir. Namun, dadaku terasa sesak dan matakku berkaca-kaca.

Lusanya, pagi-pagi sekali, keluarga Tan de Bakker berkumpul. Sarapan bersama. Bu Sum membawa lontong sayur. “Bosan kalau roti terus,” katanya sambil lanjut bercerita bagaimana para ibu itu selalu ganti-gantian membawa makanan untuk dinikmati bersama di toko.

Di meja-meja bundar yang dulu adalah tempat para pelanggan yang ingin menikmati rotinya langsung di toko, kami duduk tersebar menyantap lontong sayur.

“Jadi, kemarin malam saya sudah dapat kabar tentang pesanan Mei....”

“Ssst.” Pak Hadi memotongku. “Makan saja dulu. Jangan bicara bisnis. Ngobrol yang lain boleh.”

Aku terdiam. Yang lain mesem-mesem. Diiringi musik keroncong, semua kembali tekun menghadapi piring masing-masing.

“Deh, itu *banana bread* harus dikurangi gulanya lima puluh gram, lebih pas,” Pak Hadi berkata kepada Bu Dedeh. “Sudah dicoba sama Mei. Enak katanya.”

Bu Dedeh manggut-manggut. “Saya juga mau coba bikin selai srikaya. Kata cucu saya, si Salman, sekarang laku lagi srikaya buatan sendiri. Banyak yang cari.”

“Bikin saja,” sahut Pak Hadi, “nanti saya titipken lagi ke si Tansen, biar dikasihken ke Mei.”

“Katanya nggak boleh ngobrolin bisnis,” celetukku.

“Lha, siapa yang lagi ngobrol bisnis? Ini tentang hubungan kamu dan Mei. Supaya lancar,” jawab Pak Hadi.

“Hubungan apa sih, Pak?” tanyaku bingung.

“Kata si Hadi, cantik lho Mei itu,” Bu Sum tahu-tahu angkat bicara.

“Itu, kan, anaknya si David Tanuwidjaja yang punya Bogor Bakery itu, kan?” Bu Cory menyambar, “Yang dulu suka kemari? Yang anak perempuannya suka dibawa-bawa itu?”

“Oalah!” Bu Sum terperanjat, “Anak yang cerewetnya minta ampun itu?”

Pembicaraan ini semakin liar. Dan, sepertinya telah terjadi konspirasi yang tak kutahu.

“Ibu-ibu, Bapak-bapak, kami cuma ber-te-man!” aku berseru. “Oke. Semua sarapannya sudah?” aku bangkit berdiri, “Di tangan saya sudah ada PO¹ dari Mei....”

“Cuantik, lho. Kata Hadi, kayak artis Hong Kong!”

“Bu Sum!” aku mendelik. Setelah Bu Sum mengunci mulutnya, aku menyambung laporanku. Sampel dari kami sukses besar. Mulai minggu depan, order resmi akan masuk harian. Seperti kata Mei, jumlahnya tiga kali lipat dari yang kami kerjakan kemarin. Di dapur kini kupasang papan tulis besar untuk mencatat jenis dan kuantitas roti yang dipesan setiap harinya.

Pe-er besar kami adalah merencanakan produksi dan mencari tambahan SDM. Kelima orang tua itu telah merogoh tabungan masing-masing untuk modal dan aku harus berhitung cermat agar kami punya cukup dana untuk menjalankan produksi. Untungnya aku berhasil bernegosiasi perihal termin pembayaran dengan Mei, memastikan uang yang kami terima masuk lebih cepat sebelum modal kami menyusut.

“Jelas semuanya? Ada pertanyaan?”

“Kok, dulu *ndak* begini, ya?” celetuk Bu Cory pada Pak Hadi.

“Tan itu ngertinya bikin roti. Ngatur-ngatur begini *ndak* bisa dia. Untung kita sekarang punya Tansen,” kata Pak Hadi.

Aku berdehem. “Jadi, jelas semuanya?”

Bu Cory mengangkat tangan.

“Ya, Bu?”

“Cuma mau kasih tahu. Orang-orang untuk bantu di dapur sudah ada. Sebagian pernah kerja di toko roti juga,” kata Bu Cory bersemangat.

“Sip!” Jempolku mengacung.

“Tapi, jompo semua. *Ndak* apa-apa, *toh?*”

Sendi jempolku sedikit melemas. “Ya, nggak pa-pa, Bu,” gumamku.

Waktu kami kurang dari tiga hari untuk memulai produksi. Tidak mungkin sempat membuka lowongan dan menyaring orang-orang baru.

“Joko, besok pinjam mobil sampean, ya. Saya sama Tansen harus ke

Gunung Sahari pilih bahan-bahan,” Pak Hadi menoleh kepadaku. “Kamu bisa nyetir kan, Tansen?”

Aku melirik ke luar, ke tempat mobil *pick-up* warna merah bermesin dua tak itu terparkir, lalu menatap Pak Joko. Cemas. “Itu... beneran bisa jalan kan, Pak?”

↓

Senin dini hari, saat semua bangunan di jalan ini tertidur lelap dalam gelap, dapur kami terjaga. Terang benderang. Semarak seperti kenduri.

Sembilan orang termasuk aku bekerja menghadapi adonan dan panggangan. Bu Cory berhasil menghimpun tiga temannya dari klub memasak yang ia bina di panti wreda untuk menjadi tim tambahan.

Sebagai satu-satunya manusia berusia di bawah tiga puluh tahun di dapur itu, otomatis aku mengambil porsi yang paling berat secara fisik: tukang angkut. Aku mengangkut loyang-loyang dan bergerak ke sana kemari sesuai panggilan seperti kurir. Dan, bagaikan tenaga medis dadakan, secara berkala aku mengecek mereka satu-satu: cukup minumlah, capek berdirilah, ada obat yang perlu diminumlah, dan lain-lain.

Setiap loyang yang keluar dari panggangan tidak boleh luput dari pengawasanku. Di papan tulis besar tempat daftar order kami tertulis, aku menandai hitungan roti-roti yang sudah dan masih harus kami buat.

Pagi menjelang dan daftar itu terus menyusut. Pukul enam, berbarengan dengan diangkutnya roti-roti ke mobil boks, ibu-ibu menyiapkan meja untuk kami sarapan bersama. Saatku untuk akhirnya duduk bersandar, mengembuskan napas lega. Perjuangan hari ini selesai. Rasa lelah mulai merayapi tubuhku, tapi rasa plong di hati membayar itu semua.

Semangkuk bubur yang wanginya sangat menggoda mengepul di hadapanku, tapi aku belum bisa menyentuhnya. Aku hanya bisa memandangi Pak Hadi yang makan dengan lahap.

“Kok *ndak* makan, Tansen?” tanyanya.

“Bentar lagi, Pak. Nunggu adrenalin turun dulu,” jawabku.

“Jangan terlalu khawatir tentang kami, ya. Kami sudah biasa kerja begini,”

katanya. “Kerjamu hebat hari ini.”

“Nggak bisa tiap hari begini, Pak.” Aku tak lagi tahan memuntahkan bebanku sejak dini hari tadi. “Bapak dan tim kita ini bukan anak muda lagi. Itu tadi kerja berat, Pak. Kita semua harus begadang. Jam biologisnya jadi terbalik. Mau sampai kapan bisa begitu?”

Pak Hadi malah terkikik, “Kamu tuh, Tansen. Ngomong kok kayak wong jompo. *Lha*, yang sudah bau tanah di sini siapa, *toh?*”

“Pak, saya serius,” protesku.

“Sehat itu bukan cuma urusan badan. Dalem sini lebih penting,” ia menunjuk dadanya. “Kamu pikir kalo kami ini *ndak* ngapa-ngapain, diem di rumah terus kayak pajangan, kami jadi lebih sehat?” lanjutnya. “Di sini kami bahagia. Kami bikin sesuatu. Kami *ndak* jadi pikun. Ngerti?”

Aku mengangguk. Terpaksa.

“Tenang saja, Tansen. Sampai rumah kami semua tidur kayak bangkai,” celetuk Bu Sum.

“Hus!” Pak Hadi menegur.

Ibu-ibu itu malah cekikikan.

Aku mencoba tersenyum. Pelan-pelan menyantap sarapanku. Namun, otakku tak berhenti berputar. Sesuatu harus dilakukan untuk merombak ini semua.

11.

Waktu yang seharusnya menjadi jam tubuhku beristirahat setelah semalaman kerja macam kuli akhirnya terbuang di jalanan Jakarta. Siang itu aku menyelipkan diri di tengah-tengah kesibukan Mei yang sedang maraton *meeting* di sebuah *coffee shop* hotel.

“Maaf ya, saya jadi merepotkan kamu,” kataku kepada Mei begitu kami bertemu. Lima belas menit terakhir aku menunggu di meja lain sampai *meeting* Mei sebelumnya selesai. “Saya janji nggak akan lama-lama,” kataku lagi.

“*No problem*,” Mei tersenyum, “saya sudah batalin *meeting* yang berikutnya. Jadi, kamu nggak perlu buru-buru. Saya yakin pasti ada yang penting.”

Senyumnya barusan melenyapkan seperempat bebanku begitu saja. “Makasih, Mei,” aku balas tersenyum—senyum yang sedetik langsung pudar. “Ada masalah.” Aku pun membuka percakapan.

“Muka kamu kusut banget.”

“Kami nggak akan sanggup meneruskan order Fairy Bread.”

Posisi duduk Mei langsung menegak, rautnya berubah tegang. “Masalah kalian apa? Uang?”

Aku menggeleng. “Orang-orang tua itu akan kolaps kalau ini diteruskan.”

“Ada yang sakit?”

“Sekarang belum. Tapi, coba bayangin. Umur mereka 70-an, 80-an tahun. Mereka harus kerja dari malam-malam buta sampai pagi. Saya satu-satunya anak muda di tim mereka. Sori, Mei, tapi beban moral proyek ini kelewat berat buat saya.”

“Kamu khawatir tentang mereka?”

Aku menatap perempuan cantik di hadapanku itu. Berusaha menelan pertanyaan lugunya. “Kalau saya nggak khawatir, saya nggak akan menemui kamu hari ini.”

“Kamu rekrut orang lagi saja.”

“Itu nggak bakal menyetop Pak Hadi dan yang lainnya untuk ikut kerja. Saya cukup kenal mereka.”

“Jadi, artinya...” Mei memandanguku hati-hati, tempo bicaranya melambat seolah mengeja, “kamu akan kembali menjual Madre?”

“Sayangnya, itu bukan opsi.” Aku tersenyum pahit. Semakin menyadari posisiku yang serba-terjepit. “Sori, Mei, saya sebenarnya bingung banget. Saya tahu ini bukan masalah kamu. Saya cuma nggak tahu harus ngobrolin ini sama siapa lagi.”

Mei tertawa manis. “Saya memang orang yang paling tepat untuk diajak diskusi soal ini. *I’m a Bread Fairy!*” tuturnya riang.

Melihat tawanya, setengah bebanku kembali menguap hilang.

“Dan, *itu* adalah masalah saya.” Mei menambahkan, “Sori, Tansen, tapi Fairy Bread belum mau kehilangan *supplier* roti klasik terbaiknya.”

“Oke, Peri Roti,” aku melipat tangan di dada, “sebagai seorang profesional, apa saran kamu?”

“Jual Tan de Bakker.”

Mataku membesar. “Hei. Sudah saya bilang, itu bukan opsi.”

“Siapa yang bicara soal jual Madre? Saya bilang ‘Tan de Bakker’.”

“Itu lebih sinting daripada jual Madre! Mana mau Pak Hadi melepas Tan de Bakker!” seruku.

“Tansen, Tansen... kamu belum ngerti juga, ya?” Mei geleng-geleng sambil tertawa geli, “Tan de Bakker itu cuma cangkang. Mau dibuka, mau ditutup, mau ganti nama, nggak jadi masalah! Nyawa kalian ada di Madre. Yang Pak Hadi sekarang punya itu hanya ruko di Jakarta Kota. Tapi, jantung yang bisa bikin ruko itu hidup ada di tangan kamu. Madre.”

“Kalau gitu apa yang dijual?”

“Jual yang saya maksud adalah, kalian mengizinkan saya masuk dan bergabung dengan Tan de Bakker. Kita hidupkan lagi tempat itu sama-sama,” Mei berkata mantap, “para artisan Tan de Bakker nggak perlu kehilangan pekerjaan. Tapi, mereka bisa punya *shift* kerja yang lebih bersahabat. Kalian bisa berdiri sendiri, punya *brand* sendiri, tapi manajemen kalian akan dipayungi oleh Fairy Bread.”

Aku terdiam lama. “Pak Hadi yang berhak mengatakan iya atau tidak soal itu.”

“Tansen, kenapa susah sekali, sih, kamu ngerti?” Mei berkata lembut. “Kamu yang punya Madre. Kamu jantungnya Tan de Bakker. Pak Hadi akan menurut apa pun keputusan kamu.”

“Saya bukan siapa-siapa di situ. Saya nggak ngerti apa-apa....”

“Sebenarnya ini masalah komitmen, kan?” sergah Mei, “Kamu merasa nggak pengen terikat dengan mereka? Tapi, anehnya, kamu bela-belain menemui saya gara-gara khawatir setengah mati sama kondisi mereka.”

“Kalau saya peduli, bukan berarti saya mau menetap selamanya di situ,” sahutku cepat.

“Apa, sih, yang menahan kamu di Bali?”

Aku tergagap. Pertanyaan sama yang pernah ditanyakan oleh Pak Hadi dan berulang kali kutanyakan di dalam hati. Lagi-lagi, perempuan inilah yang berhasil mengantarku pada sebuah jawaban. Ternyata akulah yang mengikat kakiku sendiri.

“Saya bisa jelasin A sampai Z rencana saya tadi, Tansen. Tapi, semua itu percuma kalau kamu memutuskan pergi. Saya butuh kamu di sini,” Mei menegaskan.

Dalam batinku beraduklah sekian banyak perasaan yang lebih kompleks daripada adonan roti, terbanting, teruleni, dan aku tahu semua itu akan tiba pada satu titik. Namun, di mana itu dan akan menjadi apa itu semua, adalah pertanyaan paling besar yang pernah kuhadapi dalam hidupku.

12.

Siang keesokan harinya, aku dan Pak Hadi diundang Mei makan siang sekaligus tur melihat Fairy Bread. Ia bahkan berbaik hati menjemput kami.

Aku dan Mei sudah menunggu di bawah. Tak lama, Pak Hadi turun. Mengenakan kemeja batik lengan panjang dengan celana tersetrikan licin. Rambutnya yang putih tersisir rapi ke belakang, mengkilap oleh minyak rambut.

“Hmm, Pak....”

Akan tetapi, Mei menarik pelan tanganku, memberi kode agar aku tak berkomentar.

Kami pun berangkat ke area Jakarta Selatan, menuju mal tempat Fairy Bread memiliki gerainya yang terbesar.

“Pak Hadi pernah ke sini?” tanya Mei di pintu masuk.

Pak Hadi hanya menggeleng pelan. Setengah melongo. Matanya menyaluri pemandangan megah dan serbagigantis di atrium mal ini. Seharusnya Mei menanyakan, apakah Pak Hadi pernah ke mal sama sekali. Dan, aku yakin jawabannya pun pasti belum.

“Kita ke toko dulu, ya. Habis itu baru makan. Ada restoran Prancis enak di sini, saya sudah pesan tempat. Pak Hadi pasti suka masakannya,” jelas Mei cerah ceria. Dia tampak sangat bersemangat dengan tur hari ini.

Setelah menaiki dua eskalator, kami tiba di Fairy Bread. Langkah Pak Hadi terlihat melambat. Ekspresinya yang terpukau tak bisa disembunyikan. Matanya nyaris tak berkedip.

Gerai Fairy Bread didominasi kaca. Lampu terang benderang menyoroti nampan-nampan kaca berisi roti yang terpajang di rak terbuka. Dapurnya yang transparan memperlihatkan para pegawai hilir mudik membuat roti dan kue. Orang-orang lalu memilih sendiri rotinya dengan membawa nampan plastik. Dan, di depan kasir, tampak antrean panjang orang-orang yang mau bayar.

Mei membawa kami masuk ke dapur. Menunjukkan proses kerja yang berjalan dan menjelaskan sistemnya. Kepada kami, Mei tak sungkan-sungkan memberi tahu omzetnya, volume produksinya, ambisinya untuk membuka cabang di seluruh Asia Tenggara.

“Baru sekarang saya ngerti kenapa kamu minum kopi sebanyak itu,” bisikku kepada Mei.

Mei tertawa, “Staf saya banyak, kok. Saya nggak sesibuk itu. Mikir strateginya saja yang berat.” Ia lalu menoleh ke Pak Hadi, “Tan de Bakker padahal punya potensi dibuat begini lho, Pak.”

Pak Hadi hanya mengangguk dan tersenyum. Walau belum lama aku mengenal orang tua ini, aku cukup tahu ada sesuatu sedang mengusiknya. Ia tampak lebih banyak diam dan merenung.

↓

Saat makan siang, Mei memilihkan menu-menu terbaik, *wine* terbaik, hingga meja kami penuh sesak seolah selusin orang yang mau makan.

“Nanti bungkus saja,” kata Mei melihat muka kami cemas.

“Mei baik sekali,” kata Pak Hadi halus, “belum pernah saya makan mewah begini.”

“Saya yang berterima kasih sama Pak Hadi, sama Tansen, sudah dibantu dengan produksi roti yang luar biasa. *Customer* saya senang semua,” balas Mei berseri-seri.

Pak Hadi menghela napas. “Maaf kalau saya lancang. Tapi, saya sungguh

ndak habis pikir,” katanya sambil menggelengkan kepala. “Kamu sukses itu, kenapa, kok, masih mikirken roti tua seperti kami ini? *Ndak* perlu repot-repot bikin roti *sourdough*, *ndak* perlu cari-cari biang seperti Madre, kamu sudah punya segalanya. Kamu bisa melakukan apa saja.”

Mei terdiam. Pertanyaan Pak Hadi bagai panah beracun yang tahu-tahu melumpuhkannya. Mata itu berkaca-kaca.

Aku dan Pak Hadi mulai lirik-lirikan. Muka kami bahkan lebih cemas ketimbang saat melihat makanan membanjiri meja.

“Gara-gara saya, adonan biang Yeye² mati,” ujar Mei tersendat.

“Bagaimana bisa?” Pak Hadi terheran-heran. “Adonan biang hampir *ndak* bisa mati, kecuali kalau benar-benar *ndak* dirawat. Kalau beku pun paling-paling dia dorman. Lagian di tempat kalian pasti dirawat, *toh?*”

“Dari dulu produksi *bakery* kami memang sudah campur dengan ragi instan. Nggak semua pakai adonan biang. Jadi, kami nggak simpan banyak-banyak. Cuma ada dua stoples. Dua-duanya...” Mei menelan ludah, “nggak sengaja saya pecahkan. Umur saya masih tujuh tahun waktu itu. Saya tubruk meja pakai sepeda. Dua stoples isi adonan biang Yeye ambruk ke lantai. Lagi nggak ada siapa-siapa di dapur. Karena nggak ngerti dan takut dimarahin, saya lap sendiri adonan yang tumpah. Saya buang.” Suara Mei makin tercekat.

“Saya nggak ngerti itu bukan adonan biasa. Yeye nggak bisa marah sama saya. Dia menyalahkan karyawan yang ninggalin dapur, yang nggak langsung masukin adonan lagi ke kulkas, dia marah sama semua orang. Kecuali saya,” lanjut Mei. “Saya masih kecil, tapi saya bisa merasa sejak itu Yeye berubah. Kayak orang patah hati.”

“Lha. Adonan biang kan, bisa dibuat lagi?”

“Pak Hadi bisa bayangkan kalau adonan itu Madre?” sahut Mei getir. “Apa bisa Madre dibuat lagi?”

Pak Hadi terdiam.

“Betul. Yeye bikin adonan biang lagi. Tapi, buat dia nggak pernah sama.”

Mei menyusut setitik air mata di ujung matanya. “Kejadian sepeda saya

nubruk meja itu yang jadi titik tolak berubahnya bisnis kami. Nggak lama, Papa ambil alih. *Bakery* kami jadi *bakery* modern. Dan, sekarang saya kembangkan lagi jadi Fairy Bread. Saya nggak ngerti apa itu adonan biang sampai saya menjalankan bisnis ini. Baru saya sadar apa yang dulu saya lakukan pada Yeye.”

“Kenapa kamu harus sedih? Kalian sukses besar. Mungkin memang sudah takdirnya kamu membunuh adonan biang itu,” ujar Pak Hadi. Dan, kata “membunuh” membuatku bergidik.

“Saya sedih karena saya menghancurkan sejarah Yeye,” kata Mei pelan.

“*Ndak* ada yang kebetulan, Mei. Percayalah, jalannya memang harus begitu,” sahut Pak Hadi. “Kalau kalian bertahan seperti kami, mungkin *bakery* kalian sudah mati.” Kembali Pak Hadi geleng-geleng, “*Ndak* pernah mimpi saya, ada toko roti sebagus yang saya lihat hari ini. Kalian sangat maju. Rasanya saya ini bodoh sekali, *ndak* tahu apa-apa.”

“Pak, secanggih apa pun toko kami, yang Pak Hadi punya itu nggak akan pernah bisa kami bikin,” ucap Mei penuh penekanan. “Jadi, kalau Pak Hadi kasih izin, saya dan Tansen ingin menghidupkan lagi Tan de Bakker.”

Sontak Pak Hadi menatap kami berdua.

“Kemarin, saya ngobrol panjang sama Mei, Pak,” akhirnya aku bersuara. “Kita nggak bisa terus-terusan mengerjakan order....”

“Kami sanggup!” cepat Pak Hadi menyambar.

“Saya bukan melarang Pak Hadi kerja. Tapi, Pak Hadi harus kerja sesuai dengan porsinya. Kita bisa punya toko *dan* mengerjakan order dari Mei kalau kita rekrut orang baru, bikin dapur baru, dan punya sistem yang baru. Bapak, Bu Sum, Bu Cory, Bu Dedeh, Pak Joko, bisa kerja di toko seperti dulu. Tapi, kita tetap punya tim lain di sana yang bisa *shift* malam, yang bisa kontinu mengerjakan order harian.”

“Maksud kamu... Tan de Bakker dibuka lagi?” Pak Hadi tercengang.

“Saya, sih, mengusulkan namanya diganti supaya nggak ada masalah dengan keluarga Pak Tan,” Mei tersenyum, “tapi, ya, saya akan tanam modal di toko Bapak. Kita buka lagi tempat itu.”

“Itu bukan toko saya, Mei. Itu juga toko Tansen. Toko kami semua,” tegas Pak Hadi.

Mei melirikku. “Soal itu saya serahkan pada Pak Hadi dan Tansen,” katanya. “Yang jelas, lewat toko itu kita semua akan kerja sama. Antara Fairy Bread dan Tan de Bakker.”

Pak Hadi malah menggeleng. “Nggak bisa Tan de Bakker,” tandasnya.

“Jadi, Pak Hadi nggak bersedia?” Mei bertanya takut-takut.

“Tansen de Bakker,” Pak Hadi berkata mantap. “Tansen pimpinan kami sekarang. Nama dia yang layak muncul.” Pak Hadi menepuk punggungku.

Setelah “Bung Tansen”, keranjang roti berpita, sekarang... *Tansen de Bakker?* Aku mulai menyesal mengajak Pak Hadi kemari. Mal memberi efek buruk baginya.

Akan tetapi, jelaslah kini, kami adalah tiga orang yang berusaha menggapai impian masing-masing dengan bergandengan tangan. Mei, yang ingin menebus kesalahan kepada kakeknya dengan memelihara Madre. Pak Hadi, yang menanti kedatangan seorang Mesias untuk menyelamatkan Tan de Bakker. Dan aku, si manusia tak punya mimpi yang akhirnya ingin memiliki mimpi. Mimpi yang kini punya nama: Tansen de Bakker.

↓

Dini hari. Tepat dua minggu sejak aku terdampar di Jakarta.

Pak Hadi melemparkan celemek untuk kupakai. Menyusul, penutup kepala.

“Sebentar lagi mereka datang. Siapa yang mau mengumumkan? Kamu atau saya?” tanya Pak Hadi.

“Saya, Pak,” jawabku.

“Kamu pemimpin yang baik, Tansen. Cuma kamu *ndak* sadar itu,” Pak Hadi tersenyum tipis. “Boleh saya tahu kenapa kamu tiba-tiba mau buka toko ini lagi? Padahal, kamu tahu akibatnya, kan? Tiket pulangmu ke Bali bisa hangus selama-lamanya.” Lelaki tua itu menatapku lurus-lurus. “Apa karena Madre? Karena kami? Atau karena ... Mei?”

Aku ingin membantah semua yang ia sebut. Tapi, tidak bisa.

“Mungkin karena memang nggak ada yang kebetulan, Pak,” akhirnya aku menyahut. “Mungkin sudah harusnya saya di sini.”

Air muka Pak Hadi menghangat. “Tan dan Lakshmi pasti sangat bangga sama kamu. Dan, saya beruntung bisa kenal cucu mereka yang sangat hebat ini.” Ia merangkul bahu.

Kedua mataku terasa panas. Untungnya, sebelum ada air mata yang diproduksi, suara bel sember itu berbunyi. Keluarga artisan kami datang. Lembaran baru kami bersama akan dimulai malam itu.

13.

Mei terpaksa membatalkan rencana membuka cabang Fairy Bread yang keenam. Sebagai ganti, ia menyalurkan investasinya ke toko roti tua di daerah Jakarta Kota.

Kurang dari dua bulan, tempat ini berubah total. Mei mengembalikan suasana kuno Tan de Bakker dengan memoles ulang semua barang usang kami. Semua furnitur tambahan ia cari khusus dari tempat barang-barang antik. Pak Hadi pun boleh gembira karena Mei bahkan mencarikannya piringan hitam keroncong untuk melengkapi koleksinya yang lama mandek.

Uniknya, tempat kuno ini sekarang memiliki dapur modern dengan alat-alat yang semuanya baru. Dipisahkan hanya dengan lapisan kaca, para tamu bisa menyaksikan proses kami membuat roti.

Lima anggota keluarga eks Tan De Bakker kembali bekerja. Mereka masuk dari pukul tujuh pagi hingga pukul setengah lima sore. Petang hingga malam hari diteruskan oleh karyawan-karyawan baru. Bu Sum dan Bu Cory melayani di depan seperti sedia kala. Pak Joko dan Bu Dedeh tetap bertugas sebagai supervisor di dapur. Sementara *shift* dini hari diawasi oleh Pak Hadi. Sesekali. Aku tidak ingin ia terlalu banyak begadang. Kelas *tai chi*-nya tidak boleh telantar.

Tansen de Bakker tidak hanya menjual roti. Kami punya menu *all-day-dining*, yang meski daftarnya tak banyak, semua adalah menu terbaik. Termasuk *banana bread* khas Jamaika dan sup fantastis dari kaldu biang Pak Hadi yang sudah berumur satu dekade itu.

Prediksi Mei terbukti benar. Sejarah Madre yang dibuat dari tangan Lakshmi tahun 1941 menjadi buah bibir baru. Mei menjual tur untuk melihat Madre dan bagaimana adonan biang dipakai untuk menghasilkan roti dengan cita rasa klasik. Mei juga menciptakan kelas privat membuat roti dengan “menjual” trio artisan legendaris Hadi-Joko-Dedeh.

Atas inisiatifku, kami memiliki *website*, akun Facebook, Twitter, dan aneka alat promosi elektronik lain yang mungkin sampai kapan pun tidak akan sepenuhnya dipahami oleh Pak Hadi. Yang ia tahu, kami berhasil membangunkan tempat ini dari mati surinya. Kami berhasil meneruskan hidup Madre sebagaimana mestinya.

Pak Hadi dan aku tetap tinggal di lantai atas. Kepemilikan tempat ini telah dibaginya menjadi dua. Kini aku memiliki setengah dari bangunan tua ini. Sementara kepemilikan bisnis toko kami bagi menjadi enam. Persis seperti yang Pak Hadi pernah bilang kepada Mei, toko ini menjadi milik kami bersama.

Aku tidak lagi mengunjungi warnet di perempatan. Internet sudah terpasang di tempat ini dua puluh empat jam. Membuatku leluasa melanjutkan ritual yang sudah kupupuk dan tak ingin kutinggalkan: menulis blog.

Di meja bundar, dengan udara wangi roti, sayup suara musik keroncong dan celotehan Bu Sum dan Bu Cory, aku menulis:

“Saya meninggalkan Bali. Menetap di kota yang paling saya hindari. Bekerja rutin di satu tempat yang sama setiap hari. Ternyata sampai hari ini saya masih waras. Saya rindu pantai. Tapi, pantai tidak perlu jadi rumah saya. Rumah adalah tempat di mana saya dibutuhkan. Dan, Madre lebih butuh saya daripada pantai mana pun di dunia. Berfamili dengan adonan roti ternyata membuat saya menemukan keluarga baru. Keluarga ini bernama ‘Tansen de Bakker’ yang artinya Tansen si Pembuat Roti. Ya. Sekarang nama saya bukan nama satu orang, melainkan enam. Dan, seorang peri senantiasa berdiri di sebelah kami. Ia bernama....”

Mendadak aku dikejutkan oleh kedua tangan yang tahu-tahu merengkuh

bahuku dari belakang.

“Hei! Nulis apa?”

Suara Mei. Dan sekejap, ia muncul di depanku. Cantik dan menyilaukan seperti biasa. Dan, hanya Tuhan yang tahu bagaimana ia bisa punya waktu untuk berdandan sebegitu heboh setiap harinya.

Cepat, kututup laptop. “Nggak penting. Lagian nanti juga kamu baca kalau udah ku-*posting*,” aku tertawa. “Sini, saya mau kasih lihat sesuatu,” aku menarik tangannya.

Di lantai atas, sekarang sudah ada *pantry* kecil. Cukupan untukku membuat mi instan malam-malam. Ada sebuah kulkas kecil berwarna putih. Dari dalamnya aku mengeluarkan stoples kaca berisi adonan putih keruh.

Napas Mei tertahan. “Kamu bikin?”

“Nanas yang kamu bawain minggu lalu. Sebagian saya jus. Terus saya eksperimen, deh. Dibikin jadi kultur. Moga-moga hasilnya nanti enak,” aku tersenyum.

“Hebat,” Mei berdecak seraya memutar-mutar stoples itu dengan saksama. “Sehat, nih. Buihnya banyak.”

“Besok dia kayaknya sudah siap dibikin roti. Mau bantuin?”

Mei mengangguk semangat. “Kalau hasilnya sukses, kamu mau kasih nama apa biang ini?”

“Padre.”

Mei tertawa lepas sampai kepalanya mendongak. Bibir itu merekah, menunjukkan deretan giginya yang putih dan indah. Pemandangan yang sangat kusukai. Itulah tawa seorang peri. Peri kami. Periku.

1 *Purchase Order.*

2 Yeye: panggilan kepada kakek dari pihak ayah (Mandarin).

BEBERAPA hari lagi sebelum kehadiranmu, atau bahkan beberapa jam? Aku tak persis tahu. Banyak yang ingin kuucapkan, tapi sepertinya kau yang sudah tahu. Sekian lama kita bernapas bersama, bergerak bersama, merasa bersama. Kau begitu dekat bahkan bersatu dengan tubuhku, tapi tetap saja, di sini aku menanti kehadiranmu.

Perjalananmu kelak hanyalah dari perutku menuju dekapanku. Namun, itulah perjalanan yang akan mengubah kita berdua. Mengubah dunia.

Saat kau tiba, aku tak lagi menjadi manusia yang sama. Dan, kau juga akan melihat dunia yang berbeda. Selapis kulit saja tabir yang membatasi kita, tapi sungguh berkuasa.

Perjalananmu, kata kau dulu, adalah perjalanan yang akan mengingatkan mereka yang lupa. Termasuk aku. Keterpisahan adalah ilusi. Dunia jasad dan dunia roh, dunia materi dan dunia energi; hanyalah dua sisi dari koin yang sama. Hidup tak pernah berakhir mati. Hidup hanya berganti wujud. Dan, sepanjang perjalanan bernama hidup, kau dan aku, kita semua, hanya berjalan menembusi satu tabir itu saja. Membolak-balik koin yang sama. Menyeberangi selapis kulit dan daging sebagaimana yang membatasi kita kini.

Kau datang, dengan segala kegenapanmu. Kau datang, bahkan sudah dengan nama. Kau datang, dengan segala pelajaran dan kebijaksanaan. Namun, kau juga akan sejenak lupa, begitu katamu dulu. Sama seperti kita semua yang dibuat lupa saat menyeberangi tabir itu. *Tolong ingatkan aku, pintamu. Aku memilihmu karena kita pernah sama-sama berjanji pada satu sama lain, lanjutmu lagi. Saat kita berdua masih sama-sama ingat. Saat kita berdua masih sama-sama di sisi lain dari koin ini.*

Entah bagaimana harus aku mencintaimu. Kau lebih seperti guru sekaligus sahabat. Waktu kau tiba dalam bentuk mungil dan rapuh nanti,

biarlah alam yang mengajarkanku untuk mencintaimu lagi dari nol. Seolah kita tak pernah bertemu sebelumnya, seolah kita tak pernah bercakap-cakap bagai dua manusia dewasa, karena dalam bahasa jiwa semua “seolah” yang kusebut barusan tiada guna. Waktu, usia, dan perbedaan jasad kita, lagi-lagi hanyalah hadiah dari sisi koin di mana kita sekarang tinggal. Hadiah yang harus direngkuh dan diterima.

Sembilan bulan ini mereka bilang aku tengah mengandungmu. Aku ingin bilang, mereka salah. Kamulah yang mengandungku. Seorang ibu yang mengandung anak di rahimnya sesungguhnya sedang berada dalam rahim yang lebih besar lagi. Dalam rahim itu, sang ibu dibentuk dan ditempa. Embrio kecil itu mengemudikan hati, tubuh, dan hidupnya.

Terima kasih telah mengandungku; menempatkanku dalam rimba amniotik di mana aku belajar ulang untuk mengapung bersama hidup, untuk berserah dan mene rima apa pun yang kau persembahkan. Kini dan nanti. Manis, pahit, sakit, senang, kauajari aku untuk berenang bersama itu semua, sebagaimana kau tengah berenang dalam tubuhku dan merasakan apa yang kurasa, mengecap apa yang kumakan, menghirup udara yang kuendus—tanpa bisa pilih-pilih. Kau terima semua yang kupersembahkan bagimu.

Terima kasih untuk perjalanan ini. Untuk pilihanmu datang melalui aku. Untuk proses yang tak selalu mudah, tapi selalu indah.

Aku tak sabar untuk mengenalmu lagi. Lagi dan lagi.

Untuk sahabat yang tengah kukandung, Atisha.

Perempuan dan Rahasia [2006]

Burung tak sempat bertanya
Apakah dirinya merdu
Apa itu yang bernyanyi menembus awan
Dan mengantar hujan
Ia hanya terbang, merajut cinta dengan daun dan musim
Hingga semua telinga terjaga oleh kebenaran suaranya
Kupu-kupu tak dapat bertanya
Apakah dirinya indah
Apa itu yang membentang megah
Menggoda hutan untuk menawan cahaya
 bintang
Ia hanya hinggap, merajut cinta dengan embun dan bunga
Hingga semua mata terpesona akan kecantikan sayapnya
Bunga tak sanggup bertanya
Apakah dirinya wangi
Apa itu yang meruap, memenuhi udara dan
Melahirkan kehidupan
Ia hanya tumbuh, merajut cinta dengan liur dan madu
Hingga alam raya terselimuti harum dan warna
Yang tak pernah diduganya
Seorang laki-laki tak kuasa bertanya
Mengapa perempuan ada
Siapa itu yang berdiam dalam keanggunan
Tanpa perlu mengucap apa-apa
Ialah puisi yang merajut cinta dengan bumi dan rahasia
Hingga semua jiwa bergetar saat pulang ke
 pelukannya

Ingatan tentang Kalian [2 0 0 6]

Dalam ranah yang mereka sebut keabadian
Aku bersemayam bersama ingatan tentang
kalian
Kudekap dan kuucap namamu satu demi satu
Sebelum lautan cahaya melarutkan kita dan
waktu
Walau tiada aksara di sana
Walau tiada wujud yang serupa
Tanpa pernah tertukar aku menemukanmu
semua
Seperti engkau semua menemukanku
Empat, lima, dan enam
Berapa pun banyaknya kita tersempal
Perlahan lebur menjadi tunggal
Dua, satu, dan kosong
Bersama kita lenyap menjadi tiada
Dalam ranah yang mereka sebut kehidupan,
Aku dan kalian menangis dan meregang
di antara ruang
Aku dan kalian tersesat dalam belantara nama
dan rupa
Masihkah kau mengenali aku?
Masihkah aku mengenalimu?
Jiwa kita tertawa dan berkata:
Berjuta kelahiran dan kematian telah kita
dayakan
Berjuta kata dan sabda telah kita ucapkan

Berjuta wadah dan kaidah telah kita mainkan
Hanya untuk tahu tiada kasih selain cinta
Dan tiada jalinan selain persahabatan
Meski tak terkira banyaknya nama dicipta
Meski tak terhingga rasa menjadi pembeda
Aku akan menemukanmu semua, sebagaimana engkau semua
menemukanku
Sahabat, jika kita berpecah raga
Satu, jika kita memadu raga
Tiada, jika hanya jiwa
Inilah kenangan yang kukuri simpan
Saat kubersemayam dalam ranah yang mereka
sebut keabadian
Inilah kenangan yang kuisipkan di sela-sela
mentari dan bulan
Yang kelak mereka bisikkan saat kucari kalian
Dalam belantara yang dinamai kehidupan
Ingatan pertama dan terakhir
Yang mengikuti saat aku terlahir
Yang bersembunyi hingga kalian semua hadir
Yang menemani saat udara usai mengalir
Cinta dan sahabat
Sahabat dan cinta
Itulah jiwa yang terpecah dengan sederhana
Sisanya fana

Have You Ever?

[2010]

MEREKA yang seumur hidup tinggal di iklim tropis pasti bisa mengerti keanehan ini: pantai tapi dingin. Pasir serupa, ombak serupa, warna laut serupa. Namun, tiupan angin ini seolah hendak mengupas dagingmu, merontokkan tulangmu, menguliti hatimu, hingga menemukan jiwamu yang telanjang. Menurutku, pantai tak semestinya dingin.

Akan tetapi, temanku, peselancar asal Gold Coast bernama Darma, dengan cerkas membalas: *"I don't get the concept of hot OJ either."* Baginya, air jeruk, atau *orange juice*, atau *OJ*, tidak diperuntukkan sebagai minuman panas. Ia meyakinkan pendengarannya berkali-kali ketika kubilang bahwa angin Byron Bay pada Agustus membuatku mendamba segelas air jeruk panas. *"Hot OJ? HOT OJ? Yuck!"* serunya.

Pertemanan kami baru berumur tiga hari. Dua pengelana menuju tempat sama dengan maksud berbeda. Dalam irisan tipis kedua himpunan kami, terdapat dua noktah penyambung. Pertama, kami sama-sama berdarah Indonesia. Aku seratus persen. Dia dua belas setengah persen—bersumber dari nenek buyutnya yang orang Yogyakarta. Kedua, kami sama-sama bisa bilang "terima kasih". Sudah. Sampai di situ saja kekompakan kami.

Dalam kasusku dan Darma, pertemanan ini tercipta bukan oleh banyaknya persamaan, melainkan tak terhitungnya perbedaan. Kami bertengkar, berargumen, saling mencela dan saling tidak mengerti, tapi kami tidak memilih pergi dan mencari teman lain.

Setengah hari sudah aku menunggu Darma berselancar di Watego. Aku berdiri dengan gigi gemeletukan, tubuh terbalut jins, baju hangat, syal, topi, sarung tangan, dan selapis *long john* di bawah itu semua. Sementara dari kejauhan, Darma dengan *wet suit* hitam berlari kecil menentang papan selancarnya. Ia bagaikan *superhero* dengan senjata yang tidak ergonomis.

Darma lalu membantingkan tubuhnya ke pasir, sekilas mempelajari air mukaku. Siap bertengkar dan saling tidak mengerti lagi.

“Kamu orang teraneh dan tergoblok yang pernah kutemui di muka bumi ini.” Demikian meluncur kalimat pembukanya. *“First of all, your name. Howard. You don’t look anything like ‘Howard’.”*

Orang Batak memang terkenal dengan pemberian nama yang “ajaib”. Tapi, aku malas menjelaskan. Bagaimana Darma bisa tidur nyenyak jika ia tahu aku punya sepupu bernama George Washington? “Ah. Namamu juga sama. Darma. Tapi, mata biru, kulit bule,” balasku sekenanya.

“Akhirnya! Satu lagi persamaan baru: orang tua kita sama-sama linglung,” Darma geleng-geleng kepala. Ia lalu menengok ke sebelah kanan, menunjuk sebuah menara putih yang hanya beberapa kilometer jauhnya dari tempat kami duduk. “Ini hari terakhirmu di Byron Bay, Howie. Dan kamu masih duduk di sini, sementara apa yang kamu tuju harusnya sudah bisa kamu datangi bolak-balik seratus kali.”

“Sampai aku seratus persen siap, baru aku pergi ke sana. Oke? Semesta bakal kasih tanda.”

Darma terbahak keras. Ia mengambil sekaleng bir dari *cooler box* yang parkir dekat kakiku bersama tumpukan barangnya yang kutongkrongi dari tadi. *“Whatever, Mate.”*

Aku ikut menyambar botol minumku. Menenggaknya cepat. Berharap kebodohanku ikut tertelan. “Semesta bakal kasih tanda” hanyalah kutipan cantik untuk menutupi kebingunganku. Aku harus berhenti baca buku-buku New Age.

“Hey, Darma, have you ever...?”

“Oh! Look at that! What a swell!” Darma menandak-nandak menunjuk sebuah gelombang yang menggembung tinggi seperti urat nadi mau pecah.

“Darma, pernah nggak kamu terhubungkan sebegitu aneh dengan seseorang, sampai-sampai hidupmu jadi kayak mimpi?”

“Oh, oh, look at that big momma!” Darma berdecak kagum, matanya tak lepas memandangi buncahan ombak.

“Aku belum pernah segila ini, Darma. Terdampar di tempat ini gara-gara satu perempuan yang baru kukenal sebulan. Hidup nggak pernah segila ini!” Aku berteriak, menyaingi deruan laut.

“*DANG! Woo-hoo!*” Darma melompat sambil meninju udara, merayakan pecahnya ombak. Dari tadi ia tidak mendengarkanku. Tidak apa-apa. Aku cukup berterima kasih karena ia sudah rela mempersingkat waktu berselancarnya demi menemaniku minum kopi sore ini.

Kami berdua berjalan menuju kedai kopi terdekat, tempat yang kebetulan menjadi semacam markas tak resmi kami selama di Byron Bay. Darma mengambil meja di luar.

“*Honestly? I’m scared.* Semua ini benar-benar nggak masuk akal saya. Buat apa saya nekat terbang ke sini, coba?” Aku melanjutkan percakapan, setelah memesan Darma *fish burger* dan sepiring besar *chips*.

“Itu dia. Kamu sudah harus ke Coolangatta nanti malam, pulang ke Indonesia besok pagi, dan kurang dari sejam mercusuar ditutup untuk umum. *Howie, just do what you have to do. Take my bike and go up there, or walk, whatever, but do something.*”

“*What if it’s just a big cosmic joke?*” gumamku.

Darma terdiam sebentar, lalu bahunya mengangkat ringan, “*Then... laugh!*”

Perempuan yang melayani meja kami, Christie, menyempatkan diri berceletuk, “Darma, kamu nggak ngerti beban Howard. Dia akan membuat satu keputusan penting. Kalau hal sama menimpa kita, belum tentu kita seberani dia.” Christie mengibaskan poninya yang dicat *pink*, mulutnya sibuk mengunyah permen karet. Setitik berlian yang menancap di hidungnya tampak berkilau kena sinar.

“*Thank you, Christie.*” Sungguh-sungguh aku berucap, mulai merasa selama ini salah memilih teman curhat. Christie, seorang penggila buku *Celestine Prophecy* yang baru semalam kukenal, langsung tertarik dengan misiku kemari.

Penampilannya yang urakan, tindikan di mana-mana, dan mulutnya yang selalu mengunyah permen karet, sempat menipuku. Di luar dugaan,-

Christie punya wawasan dan inteligensi cukup untuk diajak bicara. Kami bertiga mengobrol semalaman soal sinkronisasi dan reinkarnasi, meski Darma lebih banyak membuka mulutnya untuk menguap ketimbang bicara.

“Kalau hal yang sama terjadi padaku, nggak akan aku buang-buang waktu di pantai menunggu wangsit. Aku bakalan langsung ke mercusuar itu, mencari apa yang perlu kucari, ketemu ya syukur, enggak ya sudah,” Darma menyahut lugas.

“Kamu bisa bicara sebegitu gampang karena kamu nggak pernah punya pengalaman spiritual apa pun,” balas Christie.

“I do!”

“Yeah, of course, you do,” Christie mencibir dan melenggang pergi.

“Hey! I once had sex with a tantric instructor!” Darma berkata lantang.

Semua tamu lain langsung melempar mata ke arah kami.

“Look. Darma, izinkan aku menceritakannya sekali lagi, setelah itu tolong kasih tahu apa pendapatmu, oke?” kataku seserius mungkin. Kembali kuulang kisahku.

Dua minggu yang lalu, sepucuk surat sepanjang tiga halaman sampai ke tanganku, diantarkan langsung oleh penulisnya. Seorang perempuan yang baru kukenal sebulan. Namanya Intan Cahaya. Semua orang memanggilnya Intan. Tapi, aku refleks memanggilnya Cahaya. Ia bertanya alasannya. Jujur, kujawab “tidak tahu”. Bagiku, dia Cahaya. Titik.

Cahaya lebih muda dua belas tahun. Tidak ada yang aneh darinya, tapi aku tahu ada yang tidak beres sejak pertama kami bertemu. Mata kami sering beradu dan saling menatap lebih lama daripada seharusnya. Ada kegugupan yang tak bisa kujelaskan setiap berdekatan dengannya. Dan, dalam hitungan hari, ia mendominasi ruang pikirku. Seolah ada antena yang tumbuh di kepalaku. Khusus untuk mendeteksi frekuensinya.

Satu hari, saat jam makan siang Cahaya mendatangiku ke tempat kerja. Ia bilang, sesuatu menggerakkannya untuk menulis sebuah surat. Ketika hendak membuka suratnya pun hatiku ikut melesak. Rasanya duniaku siap berguncang.

Halaman pertama, Cahaya menuliskan kebingungannya, tentang kata-kata yang seolah merampas jemarinya untuk menulis. Seperti dua anak kecil berebut boneka yang sama, ia merasa sesuatu hendak mengambil alih tubuhnya, memaksanya untuk bangun pada tengah malam buta dan menulis apa yang tidak ia inginkan. Namun, seperti orang kesurupan, kata-kata mengalir tanpa bisa ia bendung. Dalam surat itu, Cahaya meminta tolong kepadaku. Ia minta ditemani menyusuri lorong gelap kesadarannya, menuju ingatan yang tak pernah ia ingat, kenangan yang rasanya tak pernah ia miliki. Namun, ada. Ia hanya tak pernah sadar itu ada.

Halaman kedua, Cahaya bercerita tentang tempat dan waktu. Ia menulis tentang pantai, mercusuar, Bintang Selatan. Ia berkisah tentang dua orang yang terpisah oleh kematian dan janji untuk selalu bersua lagi. Semacam siklus reinkarnasi. Ia menjelaskan bagaimana hidup dan mati hadir bahu membahu seperti halnya gelap dan terang. Hidup dan mati berkedip bergantian agar sekeping jiwa dapat merasa dirinya terbelah dua demi mengalami sensasi bersatu kembali.

Cahaya merasa kamilah dua orang itu. Sepasang jiwa yang terlibat komitmen abadi untuk main petak-umpet; berpisah lalu saling mencari lagi di dimensi ruang dan waktu. Pada akhirnya, kami akan selalu bersatu. Apa pun tantangannya. Tiga puluh tahun, dibantu oleh suar dan Bintang Selatan, akhirnya ia tiba di pantai yang ia cari: aku.

Christie nyaris menitikkan air mata saat kuceritakan isi halaman kedua itu. *"I've always believed in past life and karmic bonding,"* bisik Christie terharu. Sementara Darma seperti disundut ilham besar. *"I get it! All that dark and light thingy. It's like ... the Sun!"* Darma menunjuk ke langit-langit dengan semangat, "Matahari sebenarnya nggak pernah terbit dan terbenam. Cuma Bumi yang berputar!" lanjutnya mantap.

Aku dan Christie langsung berkaca-kaca karena Darma akhirnya mengerti konsep tata surya. Di alam baka, Copernicus pun pasti ikut terharu.

Halaman ketiga, Cahaya tiba pada pemahaman. Akhirnya, ia memahami

siapa dirinya, siapa aku, dan mengapa peristiwa jatuh cinta itu terjadi. Ia pun berhenti melawan. Tidak lagi soal, katanya, apakah dalam kehidupan ini kami akan bersama atau tidak. Menemukan diriku, pantai yang selama ini ia cari, sudah lebih dari cukup. Hanya dengan begitu ia bisa menghayati sepenuhnya pencarian ini, perjanjian abadi ini. Menghayati cinta kami berdua. Ia tidak berani minta apa-apa lagi.

Pada baris terakhir, ia mencantumkan satu nama tempat yang spesifik, dan sebuah instruksi: *Pergilah ke mercusuarinya pada saat matahari terbenam, dan kamu akan menemukan bukti nyata perjanjian abadi kita.*

Dari sanalah aku mengambil cuti lima hari untuk pergi ke tempat ini. Titik paling timur Benua Australia. Dari sanalah hidupku jungkir balik jumpalitan seperti rel yang terpuntir-puntir. Celakanya, orang yang tersedia untuk kuajak konsultasi bukanlah psikiater atau cenayang profesional atau guru spiritual, melainkan peselancar kemarin sore yang cuma sanggup berpikir setengah langkah ke depan.

Berkali-kali kutekankan kepada Darma, terlebih kepada diriku sendiri, bahwa aku adalah orang logis dan praktis. Meski pernah sekali mencoba kelas yoga dan membaca beberapa buku Deepak Chopra, tidak berarti aku gampang menerima jika peristiwa seaneh itu terjadi langsung kepadaku. Aku! Lelaki yang hidup stabil dalam pernikahan dua puluh tahun, dengan anak sulung yang hanya lebih muda sedikit daripada Darma. Aku bahkan bisa memprediksi bagaimana hari tuaku kelak. Surat itu mengobrak-abrik semuanya. Segenap sel tubuhku menginginkan perjalanan baru itu, tapi pikiranku gentar membayangkan perubahan dan ketidakpastian.

“Jadi, kalau kamu menemukan bukti yang dia sebut di suratnya, kamu akan memilih untuk bersamanya, begitu?” Darma bertanya setelah kami diam sekian lama.

“Nggak segampang itulah. Aku laki-laki yang dididik dari kecil untuk bertanggung jawab. Meninggalkan keluargaku gara-gara sepotong surat? Sinting, apa? Bisa dikutuk sama nenek moyangku tujuh turunan. *My people are fierce, you know. We eat dog.*”

"Ewww," Dharma mengernyit. "Look, if you're so sure you cannot be with her, then why you're here?"

Aku mengangkat bahu.

"Do you love her?"

Rasanya aku terlampau karatan untuk mengingat apa itu cinta. "Aku nggak tahu apa namanya ini," kataku terbata, "tapi aku bisa tahu kapan dia bangun tidur, aku tahu kapan dia akan menelepon, aku tahu kapan dia sedih, kapan dia gembira. Aku merasa terhubung dengannya kayak ada kabel dicantol di jantung!" ujarku sambil memukul dada, *"I mean, Darma, bayangkan jika selama ini kamu ternyata mencari potongan-potongan seseorang dalam setiap manusia yang kamu temui? Dan tiba-tiba, voila, hadirilah dia! Pieces of puzzles you've been looking for. All in one person."*

Darma tampak terpukau.

"Tapi...," aku meragu lagi, "gimana kalau semua ini cuma halusinasi dua orang yang haus drama? Dan perjalanan ini cuma lawakan terbesar dan termahal dalam hidupku."

"Nonsense. Byron Bay is one of the greatest spots in the country. Kamu nggak rugi-rugi amatlah."

Aku melirik ke luar. Mercusuar putih itu sudah semakin dekat dari sini. Hatiku terasa menciut. *"You know what?"* Kalau malam ini aku meninggalkan Byron, setidaknya aku punya dua teman baru, kamu dan Christie. Sudah cukup. Besok aku pulang, melanjutkan hidupku, Cahaya melanjutkan hidupnya. Setelah mati nanti, di surat wasiat barulah terbaca bahwa kami meminta abu kremasi kami disatukan dalam stoples lalu ditabur di Watego. Dan kamu akan kuberi kehormatan untuk jadi penaburnya, Darma. Kamu bisa bikin upacara atau pesta kecil. Nanti aku yang bayar, anggarannya ada di wasiat."

Tubuh Darma terayun ke belakang, diikuti ledakan tawa keras sampai napasnya tersengal-sengal. *"That is so frikkin' lame! So, you want to be together with her in a jar instead? And dead? You are sick, mate!"*

"Kamu ini bisa bayangin nggak, sih? Gimana kalau sejam lagi dari

sekarang, gara-gara pergi ke mercusuar itu, aku akan menghancurkan semua yang sudah kubangun? Keluarga, karier, kewarasan?” Nada bicaraku mulai meninggi.

“But you’re HERE already! Kalau mau ngomong itu semua, ngomonglah di Jakarta, di bandara, di mana pun selain di Byron Bay!”

Dia benar. Sendi-sendi kakiku pun terasa menegang, mengambil ancang-ancang untuk berdiri.

“A-aku...,” napasku tertahan, “nggak bisa.” Seembus panjang napasku langsung lepas. Kepalaku penat. “Belum siap.”

Darma mengacak rambutnya sendiri, gemas. “Apa lagi yang kurang? Apa? *Just take my bike, godammit! Get it done and over with.*”

“Aku harus perhitungkan semua ini baik-baik. Nggak boleh ceroboh. Ini menyangkut hidup banyak orang. Aku nggak boleh egois. *I mean, have you ever...?*”

“Kamu benar-benar ingin tahu pendapatku?” potong Darma, *“I think, in the past three days, you’ve been talking some nerve-wrecking, poetic shit. Nothing more!”* Dan tanpa merasa bersalah, Darma menyeruput *espresso*-nya, *“And I swear to God if you ever asked me....”*

“Listen. Darma, have you ever...?”

Darma membantingkan pantat cangkir kopinya ke meja. *“Jeez! Cut the ‘have you ever’ crap, will you?”*

Aku jadi kesal dengan sikapnya yang menurutku kurang ajar dan tidak berempati, “Hei! Kamu belum dengar pertanyaanku sampai selesai!”

“Karena aku sudah tahu mau jawab apa!” Darma menunjukku, *“You. Need. Triple shots of espresso! Cause obviously someone needs to wake up.”*

Rahangku mengeras. Tanganku mengacung. Christie segera menghampiri.

“Check, please,” ucapku pendek, *“I’m done with Byron.”*

Darma menahanku. *“Hey, you can’t leave....”*

“Oh, yes, I can,” aku balas menyambar. *“You, make me leave.”*

“Seriously, what’s your problem, Howie?”

“Demi Tuhan, Darma, dari tadi saya cuma butuh kamu jawab: *have you ever...?*”

Mendadak Darma duduk tegak, mata biru itu terbeliak. Aku curiga dia keracunan sesuatu dari *espresso*-nya. Sambil berteriak, ia menggebrak meja, “*NEV-ER! EV-ER! How would I know the answer? You don’t even know your own question!*”

Ucapan Darma bagaikan sengatan listrik yang mencerahkanku seketika. Dia benar. Pertanyaanku tak pernah selesai karena sebenarnya aku memang tidak tahu apa yang mau kutanya. Dan, aku tidak akan pernah tahu apa yang kucari selama aku terus di sini. Ternyata aku membutuhkan seorang Darma untuk menamparku kembali ke realitas. Keluar dari permainan “andai-andai” yang menjebakku sejak membaca surat Cahaya.

Sendi-sendiku mencair. Rasanya aku terbang. Adrenalin. Tanpa berpikir, kusambar sepeda milik Darma yang terparkir di dekat meja.

Christie tahu-tahu merogoh kantong dan melempar kunci mobilnya. “*Forget the bike! Hurry! Storm’s coming!*”

Darma menyambar kunci mobil Christie, kami berlari ke tempat parkir. Sigap, Darma melompat masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Semua terjadi begitu cepat.

“Kita punya waktu kurang dari lima belas menit,” katanya panik.

Aku melihat ke belakang. Menyadari rintangan terbesar kami. “*Uh-oh. That black cloud doesn’t look pretty at all, Darma. Go, go, go!*”

Tak sampai semenit mobil kami bergerak, hujan turun seketika tanpa basa-basi. Curahnya rapat dan menggebu-gebu. Jalan menuju mercusuar sempit, menanjak, dan berkelok. Mobil yang kami kendarai tidak bisa berbuat banyak selain meniti jalanan dengan kecepatan rendah dan berhati-hati.

“*Come on... come on....*” Darma mengemudi dengan gemas, “gila, aku nyaris nggak lihat apa-apa. Ini bukan hujan besar lagi. Ini badai namanya.”

Cuaca Byron Bay sangat bersahabat selama tiga hari aku di sini. Lihatlah sekarang. Seolah meneriakkan “Pengecut!” atas kegentaranku, langit tiba-

tiba balik mengerjai, menumpahkan semua yang ia punya ke atasku.

Kami tiba di pelataran mercusuar pukul enam kurang lima. Hujan tak sedikit pun mengurangi curahannya. Seorang petugas berjas plastik dengan lampu senter besar dan tongkat langsung menghalau mobil kami dan memberikan kode agar kami putar balik. Namun, Darma membawa mobil terus mendekat, lalu membuka jendela.

"We need to get in!" Darma terpaksa berteriak untuk mengimbangi suara hujan.

Petugas itu menggeleng dan terus mengayun-ayunkan tongkatnya seperti menghalau dua nyamuk pengganggu.

"Please!" Ini penting sekali. Cuma dua menit! Habis itu kami langsung cabut lagi dari sini," aku ikut berteriak.

Muka petugas itu makin mengeras. Kami membuatnya semakin lama berdiri di bawah hujan deras. *"Sorry! You have to come back again tomorrow! WE'RE CLOSED!"* ia berseru lantang.

"But there will be no tomorrow!" Darma balas berteriak. Ia menghambur keluar, tak menghiraukan hujan dan garangnya sikap petugas itu.

Aku menatapinya keduanya beradu mulut di tengah deru angin dan air yang turun membadai. Dan, aku merasakan badai itu lagi dalam hatiku; perasaan gentar, sesal, kecut, dan konyol. Aku telah menyusahkan banyak orang hanya karena sepucuk surat berisikan kisah cinta dari kehidupan lalu yang tak kutahu dan mungkin lebih baik tidak perlu kutahu.

Kulongokkan kepala, berseru memanggil-manggil Darma untuk kembali, *"Darma! Forget it! Let's go!"*

Anak itu seperti tuli. Keduanya bahkan seperti tak melihat aku ada. Akhirnya, kuputuskan untuk membuka pintu, bergabung mandi air hujan dengan mereka.

Tepat saat kaki kananku mendarat di tanah, hujan reda seperti disihir dari atas sana. Kami bertiga sama-sama terdiam, berpandang-pandangan. Guyuran air berubah menjadi rintik dan terus menyusut. Angin yang menggulung berangsur melemah dan berubah menjadi sepoi-sepoi. Langit

yang keruh seakan dibersihkan oleh sapu raksasa dan menguaklah warna senja yang semestinya.

"Sir, please, you need to let this man in." Suara Darma membuyarkan keterpukauan kami.

Petugas itu menatapku, lalu menatap Darma. *"No,"* jawabnya pendek.

"Oh, come on!" ratap Darma putus asa, *"Don't you get it? Ini masalah cinta sejati! Anda akan membuat orang malang ini kelak mati penasaran dan arwahnya akan menghantui mercusuar, all the way from Indonesia to Byron Bay! You can't let that happen."*

Petugas itu mendengus sambil mengangkat bahu, *"Be my guest. We have a parade of international ghosts here already."*

Tiba-tiba, lampu seluruh kompleks mercusuar menyala oleh kontrol otomatis yang aktif saat hari mulai gelap. Seolah dikendalikan oleh kontrol otomatis yang sama, angkasa jernih mulai membiru tua dan memunculkan beberapa kilau bintang yang terbit dini.

"Maaf. Tapi ini sudah pukul enam lewat, dan saya tidak bisa mengizinkan siapa pun masuk." Tegas, petugas itu berkata, lalu meninggalkan kami berdua.

"Howie. I'm so sorry." Lunglai, Darma menghampiriku.

"Darma, apa itu?" Aku menunjuk ke arah langit, tepat di atas ubun-ubun.

Darma ikut mendongak, *"It's the Southern Cross,"* jawabnya. "Bintang Selatan. Pemandu para pelaut."

"Pemandu?"

"Yea. That lighthouse," Darma menunjuk mercusuar, *"and that cross up there,"* ia lalu menunjuk bintang, "itulah yang membantu para pelaut tiba di pantai dengan selamat."

Darahku terasa berdesir. *"It's here,"* bisikku. "Kamu benar, Darma. *It's HERE. NOW.*"

"What is?"

"The sign."

"What sign?"

“Ini tanda yang dimaksud Cahaya! Bintang itu. Mercusuar ini. Kita berdua....”

“Kita berdua? *Whoa. Take it easy, Mate.*”

“*Come what may! Bring it on! Whatever will be will be!* Saya nggak takut lagi!” teriakku. Kedua sudut bibirku serasa ditarik sampai kuping. Aku tertawa lebar sekali, siap meledak.

“Jadi, kamu memilih untuk bersama Cahaya? Itu keputusanmu?”

“Nggak tahuuu!” teriakku. Dan aku mulai terpingkal-pingkal.

“*What the...? Come on, what’s the ending, Mate?*”

“*Doesn’t matter, Darma. I get it now.*”

“*Wait.* Jadi, jauh-jauh kamu ke sini cuma untuk lihat Bintang Selatan? Lihat mercusuar nyala? *Or what?*” Darma mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

Bagaimana bisa kujelaskan ini? Bahwa dengan segala kerumitan dan ketakutan yang mendorongku hingga ke ujung jalan ini, ke titik paling timur Benua Australia ini, pada akhirnya aku masih baik-baik saja. Masih bernapas dan berdiri. Bagaimana bisa kulewatkan keajaiban ini?

“*I stop asking questions. That’s what matter!*” seruku.

Darma menatapku tak percaya, “Cuma ITU?”

“Kamu berani bilang itu CUMA?” Aku tertawa terbahak-bahak. Saking kencangnya tawaku sudah sampai menyerupai bebunyian *kookaburra*³.

Dari yang tadi melihatku seperti makhluk Mars, tatapan Darma kini melunak. Ia mulai nyengir. “*Yeah. Actually, it’s good enough. No more have-you-ever crap.*”

Kami berpandang-pandangan. Sedetik kemudian, kami berdua terpingkal-pingkal seperti dua orang gila. Tanpa tahu apa yang lucu. Setiap kali kami menatap satu sama lain, tawa kami semakin meledak. Kami tertawa hingga terbunguk-bungkuk. Air mata mengalir di pipiku. Napasku sampai tersengal. Aku tak ingat kapan kali terakhir tertawa sedahsyat ini. Dan, aku tak peduli apa yang terjadi sesudah tawa ini. Saat ini hanyalah satu-satunya yang ingin kunikmati.

Hidup telah menunjukkan dengan caranya sendiri bahwa aku senantiasa

dipandu. Tak perlu tahu ke mana ini semua berakhir. Bagiku, itulah keajaiban yang kucari, yang dihidangkan semesta bagiku, dan kulahap habis pada satu petang di titik paling timur Benua Australia. Jiwaku kenyang sudah.

3 Burung khas Australia yang mengeluarkan bunyi mirip tawa histeris. Susah sekali tidak ketularan tertawa jika kita mendengar bunyi *kookaburra*.

Semangkuk Acar
untuk Cinta dan Tuhan

[2 0 0 7]

BERIKUT ini dua pertanyaan yang paling kubenci: *Apa itu cinta? Apa itu Tuhan?*

Aku membenci kedua pertanyaan itu sepenuh hati sampai kudedikasikan seluruh hidupku untuk mencari jawabnya agar kedua pertanyaan itu berhenti menghantui. Dan, tidak ada yang lebih memahitkan mulut, memualkan perut, menyesakkan jantung, ketika seseorang muncul dengan kertas dan pulpen, atau alat perekam, di tengah jam makan siang, saat rahangmu sedang sibuk mengunyah, saat makanan di piring memohon perhatian penuhmu, dan orang itu bertanya, “Menurut Anda, apa itu cinta?”

Demi sopan santun, aku tahankan garpu agar tak mencelat ke bola matanya dan kugenggam erat-erat piringku agar tak pecah jadi dua di atas batok kepala wartawan itu. Aku hanya menggeram dan mengulang, “Cinta?”

Si wartawan pun berpikir bahwa pertanyaan brilian berikutnya bisa memancing jawaban lebih panjang dan lebih mencengangkan yang akan menghibur para pembaca majalahnya, sebab hasil wawancara ini akan terbit di edisi khusus yang membahas 10+1 cara bercinta paling panas dan peta terbaru menuju spot-spot orgasmik tersembunyi. Dan, dia sungguh nekad bertanya, “Satu lagi. Apa makna Tuhan bagi Anda?”

Jemariku bergetar, menahan garpu, pisau, piring, gelas, dan benda-benda dalam radiusku yang sangat mungkin kujadikan senjata pembelaan diri atas serangan pertanyaan paling muskil dijawab, tapi selalu ditanyakan itu.

Aku teringat baris-baris panjang tentang cinta dan Tuhan yang pernah dimuntahkan mulutku seperti peluru dari senapan otomatis—yang begitu

hebat dan jenius hingga menembusi hati orang-orang yang mendengarnya. Aku teringat buih dan busa di sudut mulutku saat berdiskusi tentang cinta dan Tuhan—yang jika dikumpulkan barangkali bisa merendam tubuhku sendiri. Aku teringat jerih payah, keringat, air mata, pegal-pegal, kurang tidur, tak makan, tak minum, yang telah kutempuh demi mencari apa itu cinta dan Tuhan. Dan kini, meski sanggup, tak muncul secuil keinginan pun untuk mengutip data dalam ingatanku.

Tanpa terburu-buru, kuselesaikan kunyahan, lalu minum air seteguk. “Begini,” aku mulai menjelaskan, “pertama-tama, dengan mengetahui apa itu cinta, kita akan mengetahui Tuhan. Dan ketika kita mengetahui Tuhan, kita juga jadi tahu apa itu cinta. Jadi, kita bisa mengungkap keduanya sekaligus.”

Mendengarnya, wartawan itu kian mencondongkan badannya ke depan, matanya berbinar antusias. Semakin yakinlah ia betapa cemerlang pertanyaan-pertanyaan itu, betapa bermutu dan menantang.

“Tapi, saya tidak ingin menjawab ini sendirian. Saya ingin mencarinya bersama-sama. Anda setuju?” tanyaku.

Wartawan itu terkesiap. Tak siap. Namun rasa penasarannya terusik. Tampak keinginan kuatnya untuk mempertahankan reputasi sebagai sang penanya brilian. Akhirnya, ia mengangguk setuju.

Aku lantas menyambar mangkok berisi acar di meja, mencomot dua bawang merah utuh, dan memberikan satu butir kepada wartawan itu. “Ayo, kita kupas. Pakai kuku.” Tanpa menunggu, dengan semangat dan giat aku mulai mengupas.

Kendati ragu, si wartawan mulai ikut. Mukanya tampak enggan dan berkernyit-kernyit tanda tak rela.

“Ayo. Terus, sampai habis.” Sesekali aku mengingatkan karena sering kali dia berhenti atau melambat.

Demikianlah kami berdua, dengan mata mengerjap-ngerjap perih, mengupas bawang dengan kuku yang akhirnya jadi lebih mirip mencacah. Serpih-serpih bawang berantakan mengotori meja. Dan, akhirnya kami

berhenti ketika serpih terakhir sudah terlampau kecil untuk bisa dikupas.

Berlinangan air mata, yang jatuh bukan karena duka atau suka, aku pun berkata, “Inilah cinta. Inilah Tuhan. Tangan kita bau menyengat, mata kita perih seperti disengat, dan tetap kita tidak menggenggam apa-apa.” Sambil terisak, yang bukan karena haru bahagia atau haru nelangsa, lagi aku berkata, “Itulah cinta. Itulah Tuhan. Pengalaman, bukan penjelasan. Perjalanan, bukan tujuan. Pertanyaan, yang sungguh tidak berjodoh dengan segala jawaban.”

Ditandai air mata cinta yang menghiasi pipi kami berdua serta aroma Tuhan yang meruap segar dari kuku, wawancara siang itu usai.

Artikel itu kemudian terbit. Tanpa baris-baris kalimat. Hanya gambar besar semangkuk acar bawang. Dan, mereka yang membacanya menyangka bahwa itu resep afrodisiak. Mereka lalu melahap semangkuk acar bawang, bercinta, sambil terus bertanya-tanya: *apa itu cinta? Apa itu Tuhan?*

Wajah Telaga [2 0 0 7]

Wajah telaga tidak pernah berdusta
Ia bergetar saat udara halus menyapu mukanya
Ia beriak saat angin lincah mengajaknya menari
Ia tak menghindar dari undangan alam
 tempatnyanya menghampar
Menghadap awan yang menunggu sabar
 dini hari datang
 untuk keduanya bersentuhan
Wajah telaga tidak pernah menyangkal
Ia membeku saat langit memecah menjadi
 miliaran kristal putih
Ia mencair saat matahari kembali di angkasa tanpa serpih
Ia tak bersembunyi dari perubahan dan gejolak hati
Menanti awan yang berubah tak pasti
hingga pagi datang
dan keduanya berpulang pada kejujuran
Izinkan wajahku menjadi wajah telaga
Merona saat disulut cinta
Menangis saat batin kehilangan kata
Memerah saat dihinggapi amarah
Menggurat saat digores waktu
Izinkan wajahku bersuara apa adanya
Bagai telaga yang tak menolak lumut juga
 lumpur
Namun tetap indah dalam teguh dan ikhlasnya
Kepada udara, kepada surya, kepada alam raya
Menanti engkau yang melayang mencari arti hingga dini hari datang

Lalu kau luruh menjadi embun
yang mengecupi halus wajahku
Saat engkau mencair menjadi aku dan aku
hidup oleh sentuhanmu
Bersua tanpa samaran apa-apa
Saat semua cuma cinta
Cinta semua saat
Dan bukan lagi saat demi saat

Tanyaku pada Bambu
[2009]

Dari manakah Kelahiran?
Bertahun lalu aku melihatnya
dalam tunas bambu muda
yang bergerak tinggi setiap hari
dan kini tak serupa lagi
Ke manakah Kelahiran?
Kemarin aku mendengarnya
lewat gesekan daun bambu tua
yang terus bernyanyi untuk angin
hingga meranggas dalam bisu
tak bergerak lagi
Di manakah Kelahiran?
Hari ini aku menggenggamnya
lewat kering kuning daun bambu mati
yang ketat memeluk putih bulir ketan
sampai akhirnya terbelah pisau dan gigi
setiap hari raya tiba
Mau ke manakah Kelahiran?
Esok lusa aku menatapnya
dalam cabikan daun bambu dan ketan
ditelan tanah hitam
yang mengawinkan keduanya lagi
dalam hubungan tanpa hierarki
Masih adakah Kelahiran?
Aku hanya mampu mengenangnya
lewat jasad daun bambu yang menghadiahkan hara
demi gemburnya si pucuk muda

yang ingin tinggi
ingin menyanyi
hingga ranggas nanti
Dan di sini aku
Raguku akan perubahan
Gentarku akan kematian
Pertanyaan sia-siaku
pada rerimbun bambu yang tak pernah tetap:
di manakah Keabadian?
Lewat daun bambu terakhir
dari batang bambu terakhir
yang tak berahasia
yang tak pernah merenungkan apa-apa
kuketahui jantung ini didegupkan kelahiran
perubahan
kematian
Bersamaan
Bergantian
Tanpa jeda
Tanpa tanya
Bambu tahu
dalam setiap rupa
suara
jejak hidupnya
Degup itulah satu alasan ia ada
sebagaimana semua
yang bersebab dan berakibat
Termasuk bambu dan aku

[2009]

MEREKA bilang, 33 adalah numerologi yang melambangkan Kebenaran.

Mereka bilang, 33 adalah trinitas yang saling bercermin, saling melengkapi, saling mengisi.

Mereka bilang, pada usia 33 Yesus mencapai Kesadaran Kristus, saat ia merelakan nyawanya demi kebenaran sejati.

Mereka bilang, 33 adalah angka dengan daya pengaruh paling besar.

Mereka bilang, 33 mengusung energi penyembuh, inspirasi, dan welas asih.

Mereka bilang, 33 dilambangkan dengan mutiara dan pualam.

Bagiku, 33 adalah hari ini. Denganmu.

Bagiku, 33 adalah nasi merah dan tahu kuning yang kusantap bersamamu.

Bagiku, 33 adalah keheningan sesaat sebelum meniup lilin tanpa kue di hadapanmu.

Bagiku, 33 adalah tawa meledak dan tangis bersimbah yang kubagi denganmu.

Bagiku, 33 adalah berkarya apa yang kubisa bersisian denganmu.

Bagiku, 33 adalah engkau dan aku. Menjalani napas demi napas tanpa perlu tahu apa yang dijanjikan lilin, nasi, tahu, tawa, tangis, dan segala karya yang tercipta buat kita berdua.

Saat kau dan aku saling bercermin... bahkan 33 tidak lagi ada.

Hadiah kecil untukmu saat berusia 33 tahun

33 hari.

ADA yang janggal dari wajahnya, tapi aku tak pernah memberi tahu. Kulitnya bening bersemu merah seperti bayi, bibirnya merah berkilap seperti dioles gincu, dan kacamata itu hadir sedemikian rupa membuatnya seperti anak baru lulus sekolah dasar. Namun, di wajah kekanakannya tercetak pula jejak cambang kehijauan yang membekas setiap dia habis bercukur. Itu aneh. Garis mukaku yang tegas malah lebih pantas ditumbuhi cambang. Tapi, hidup terkadang buta menentukan siapa yang layak dan tidak. Dia selalu membuatku merasa kurang perempuan.

Ada yang mengganjalku sejak dulu, tapi aku tak pernah memberi tahu. Dulu aku menduganya banci. Dia terlalu ramah dan hangat untuk seorang laki-laki. Berbicara dengannya mengundang sampah hatiku untuk muntah keluar. Sesama perempuan dengan mudah obrolan menjadi pencahar rahasia dan gelisahku. Tapi, tidak dengan laki-laki. Dia menelanjangiku tanpa penawar rasa malu. Dan, kendati aku ingin menempel kepadanya seperti benalu, mengisap balik rahasia dan gelisahnya, satu kali pun belum pernah aku menuai sesuatu.

Ketenangannya, kendalinya atas intonasi dan gejolak emosi, membuatku merasa kurang adab. Kurang manusia.

Pada sepotong kertas yang tadi dibagikan dan sekarang sudah harus dikumpulkan, tertera pertanyaan: *Apa pendapat Anda tentang Guruji?* Di bawahnya, tertera tulisan tanganku: *Kurang manusia*. Di pojok kanan bawah, tercetak keterangan: *Tidak usah menuliskan identitas*. Bagus.

Seusai pengaktifan *chakra* yang merupakan sesi terakhir pelatihan sepekan ini, Guruji dan anak buahnya membaca hasil angket tadi, dan sesuai prediksi, mereka tahu mana kertas jawabanku. Akibatnya, aku dipanggil menghadap sang Guruji.

Bisik-bisik dan tatapan tidak terima merajami dari kiri-kanan saat aku

berjalan melewati murid-murid senior Guruji. Mereka, yang sudah duluan menjadi pelatih dan kelak mewarisi padepokan ini. Statusku masih *trainee*. Dan, sepertinya akan mentok sampai di situ.

Berbeda dengan mereka, Guruji menyambutku dengan tatapan hangat, bersahabat, penuh kasih. Sebagaimana ia menatapku bulan kemarin, kemarin lusa, atau lima belas menit yang lalu.

“Ari. Silakan masuk. Tolong pintunya ditutup,” katanya dengan ritme bicara seperti lagu “Ninabobo.” Anggun, ia melepaskan kacamata minusnya, meletakkannya di atas meja.

Guruji, tidakkah kamu merasa aneh? Nama kita sama. Tapi, kamu laki-laki, aku perempuan.

“Aku merasa, tujuan kamu, apa pun itu, baru bisa tercapai kalau kamu diberi kesempatan bicara langsung denganku,” lanjutnya lagi.

“Bicara tentang apa?”

“Tentang aku. Tentang kamu. Tentang kita.” Nadanya meninggi di ujung-ujung kata, seolah-olah ia bertanya. Begitulah caranya memindahkan bola. Membuatku menjadi pihak yang seolah-olah menginginkan pertemuan ini.

Refleks aku menoleh lagi ke pintu, memastikannya benar-benar tertutup. “Ari—Guruj—Ari... ini nggak wajar! Memanggilmu saja aku bingung!” hardikku.

“Kamu boleh panggil aku apa saja. Aku nggak akan bingung. Selama hati kamu yang memanggil, aku bisa tahu siapa yang kamu maksud.”

Refleks berikut, tanganku terangkat. Menahan banjir kalimat bijaknya. “*Stop*. Mari kita sama-sama menjadi Ari yang biasa, oke?”

“Memangnya ada yang kamu lihat nggak biasa?”

Ingin kucengkeram kerah bajunya, kuguncang-guncang hingga kepalanya membentur-bentur tembok seperti berlatih bola basket, dan kuteriakkan ini: aku kangen! Manusia yang paling kaurindu ada di hadapanmu dan tetap tak kautemukan apa yang kaucari. Tidakkah itu membuat siapa pun jadi gila?

Tiga tahun yang lalu aku masih bisa mencengkeram bajunya, kadang

kutanggalkan dengan sopan, kadang brutal. Itu tergantung besaran dan jenis energi yang hinggap, katanya menganalisis. Dan, kami berdua selalu berkomitmen untuk pasrah dan manut terhadap apa pun yang kami rasa.

Ari memang bukan manusia standar. Aku tahu itu sejak kali pertama kami bertemu di sebuah *workshop* tentang hipnosis regresi, sebuah metode untuk menelusuri kehidupan lampau. Aku curiga, kehadirannya itu karena dipaksa orang atau tiketnya didapat dari hadiah kuis. Ari tampak tidak antusias hadir di sana. Terlihat dari betapa seringnya ia tertidur hingga memancing tawa peserta lain yang melihat tubuhnya berkali-kali limbung karena ketiduran. Namun, dengan begitu ia berhasil mencuri perhatianku.

Ari baru tampak hidup ketika kami berkenalan. Tepatnya, ketika kami menyebutkan nama masing-masing. Kami langsung serempak tertawa. Seketika sorot matanya menangkap sorot mataku, bersama kami tenggelam dalam sebuah arus misterius. Tanpa perlu lagi proses hipnosis. Dengan mantapnya dia berbisik, “Kita pernah bertemu.”

Waktu itu, sejujurnya aku tidak terlalu paham apa yang kurasa, tapi kuputuskan untuk ikut arus itu, dan kubalas ucapannya dengan, “Apa kabar *soulmate*-ku? Ke mana saja selama ini?”

Kami tidak berpisah sedetik pun sesudah itu, dia bahkan bermalam di rumahku.

Ari melihat-lihat dan membolak-balik koleksi bukuku; mulai dari teknik melihat aura hingga perjalanan astral. Ia memainkan kartu-kartu Tarotku yang beraneka ragam; mulai dari Tarot edisi malaikat sampai Tarot edisi vampir. Ia memperhatikan dengan saksama bagaimana caraku melipat selimut dan membentangkan seprai di atas sofa untuknya tidur. Lagi, ia bergumam, “Kamu nyaris nggak berubah. Aku benar-benar pulang ke rumah.” Dan, malam itu dia tidak jadi tidur di sofa. Sofa kastanya tamu, dan Ari bukan tamu. Dia penghuni rumah. Dia penghuni hatiku. Hanya saja dibutuhkan seperempat abad untuk mewujudkannya.

Ari selalu tertarik pada penyembuhan, di bidang itulah permatanya berkilau gemilang. Tangannya yang lentik dan halus telah mengubah hidup

banyak orang. Hanya masalah waktu dia menjadi Ari yang sekarang. Sang Guruji. Dia bahkan masih punya lagi nama Sanskerta yang tak bisa kuingat dan kuucap dengan baik.

Dulu, kami dikenal dengan sebutan Duo Plasenta. Ari-Ari. Yang satu menyembuhkan, yang satu merecoki. Dan mereka, para pemuja Ari si penyembuh, yang penampilannya santun dan religius, memandang jengah kadang iri kepadaku, perempuan aneh bergaya Gypsy yang disayang Ari lebih dari apa pun dan siapa pun. Kalau jawara Gunung Kawi jimatnya gelang akar bahar, maka jimat Ari adalah aku. Jadi, jangan pernah meremehkan penggembira yang satu ini, cibirku dalam hati.

Hingga tibalah momen yang mereka semua harapkan. Manusia tak ayal berevolusi, dan hidup ini tak pelak mengubah kanal alirannya—jika memang sudah waktunya. Dan, Ari melakukan itu dengan tiba-tiba. Seketika.

Hari itu hari cinta, *Valentine's Day*, dan aku dapat order baca Tarot selama dua hari di luar kota. Saat aku pulang, Ari sudah tidak ada. Tak ada satu pun barangnya tertinggal, ia mengemas semuanya rapi. Plasentaku, jiwaku yang terbelah, pergi tanpa pesan selain beberapa helai anak rambutnya yang menyisa di bantal.

Keterhubungan kami sudah sampai pada level telepati. Ari selalu percaya aku mampu tahu isi hatinya tanpa perlu komunikasi verbal. Ia lupa, mengetahui tidak selalu berarti paham dan sepakat. Aku tak pernah memahami apalagi setuju atas kepergiannya. Lantas, ia mengharapanku rela?

Tanpa pernah kupahami, apalagi kusepakati, Ari berubah begitu saja menjadi hantu dalam rumahku, hantu dalam hatiku. Semua tentangnya kudapat dari tangan kedua; cerita orang-orang, artikel majalah, carikan surat kabar. Semua tentangnya tiba kepadaku dalam bentuk rekaman dan bayangan.

Jadilah itu sebuah misteri yang perlu kujawab, yang menjadi motor penggerak hidupku setiap hari sejak Ari pergi: apakah kerelaan bisa lahir

tanpa adanya perkawinan lebih dulu antara memahami dan menyepakati?

Pernah kami bertemu tak sengaja di restoran vegetarian langganan kami. Saat itu, aku makan sendirian dengan baju hitam-hitam. Dia ditemani lima belas orang berbaju putih yang semua wajahnya bercahaya akibat rutin meditasi. Dia menyempatkan mampir ke mejaku untuk berkata: *Let go, let flow*. Tanpa bisa menjelaskan lebih rinci.

Mengikuti pelatihan di padepokannya adalah perjudianku yang terakhir. Upaya maksimalku untuk menjawab teka-teki yang ia tinggalkan bersama helaian anak rambut di bantal. Sungguh aku tidak peduli apa yang kupelajari seminggu ini. Aku hanya ingin mencari Ari, plasentaku, dalam wujud manusia yang mereka sebut Guruji.

Setiap malam dalam sepekan pelatihan ini aku pulang dengan tangis tak terkendali. Ari sepertinya memang sudah tidak ada. Manusia kurang manusia bergelar Guruji itu bukan dia. Jadi, haruskah kerelaan ini kulahirkan paksa? Bagaimana mungkin hidup bisa begitu tidak alamiah? Setiap malam aku mengeluarkan sehelai plastik dari laci meja riasku dan bertanya-tanya, kapankah bisa kulepaskan benda itu ke tempat sampah? Anak rambutnya, yang kukumpulkan dengan pinset, kumasukkan ke dalam kantong plastik, dan kusimpan setahun lebih sudah. Bagian nyata dari Ari yang kini punah.

“Apa yang kamu inginkan dari aku, Ari?” Guruji bertanya layaknya kepada anak yang memelas minta mainan.

Aku mencoba bertelepati, dan rasanya seperti menabrak dinding. Aku terus mencoba, dan mencoba, hingga matakku berkaca-kaca. Bahkan, ketenangannya meluruhkan kemampuanku bicara. *Siapa kamu? Siapa kamu?* Aku berteriak-teriak dalam hati. Air mata mulai berlinangan di pipiku.

Kembali aku menangis tanpa isak, hanya banjir air yang dipompa mata tanpa bisa disetop. Bedanya, kini aku menangis tidak hanya bertemukan plastik berisi rambut, tetapi hadir langsung di hadapan si empunya yang sudah menggunduli kepalanya licin seperti biksu. Dia, yang dulu sebulan sekali *creambath* di salon, kini tak lagi menyentuh tangannya untuk

bersalaman.

Guruji, yang sejak tadi menatapku dengan datar, mulai menunjukkan riak yang kukenal. Beberapa detik ia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Seperti tidak mau ketahuan. Hatiku seketika melonjak, dan tanpa berpikir kurengkuh wajahnya, kupelototi kedua matanya, “Ari? Apakah itu kamu?”

Sesaat tadi kutemukan gejolak yang familier. Sesaat tadi kutemukan jejak emosi. Sesaat tadi dia kembali menjadi cerminku. Plasentaku. Namun, seperti Laut Merah yang terbelah dan tersambung seketika oleh tongkat Nabi Musa, cepat ia kembali tersenyum tipis. Dengan gerakan tenang terkendali melepaskan tanganku yang menangkupi wajahnya.

“Ari, lepaskan saya seperti saya melepaskan kamu. Hanya dengan begitu kamu nggak pernah kehilangan saya. Kamu nggak pernah kehilangan apa pun,” ucapnya setengah membisik.

“Aku cuma ingin tahu, mana Ari? Apa kabar *soulmate*-ku? Ke mana saja selama ini?” ratapku.

“Bahkan sedetik yang lalu pun kita bukan manusia yang sama,” jawabnya, tapi mata itu menatap ruang kosong di balik punggungku, bukan menatapku.

“Dulu kamu bilang kita berdua jodoh yang nggak terpisahkan, tapi kenapa sekarang kamu pergi?”

“Yang nyata cuma masa ini, Ari. Detik ini. Kamu nggak akan pernah bisa bebas kalau terus-terusan nyangkut di masa lalu, di reinkarnasi....”

“Taik! Munafik! Dulu kamu yang meyakinkan aku sampai aku percaya semua itu! Sekarang bisa-bisanya suruh melepas!” balasku, tersengal. Isak pun mulai menyusul hadir. Tangisku melengkap.

Kami terdiam. Lama. Hanya isakanku dan embusan napas panjang teraturnya yang menghidupkan ruangan itu.

Perlahan kusadari sesuatu, inilah perpisahan yang kucari. Utang karma kami yang belum lunas. Hantu yang mengejar-ngejarku setahun lebih. Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal pada belahan jiwaku yang telah menemukan keutuhannya dalam dirinya sendiri. Aku dan rumahku adalah

persinggahan yang harus ia tempuh, tapi bukan untuk ia miliki.

Kakiku pun bergeser, beringsut hendak meninggalkannya. Misteri ini kuanggap usai. Tak ada lagi detektif pengintai. Kamu bebas, Ari, Guruji, siapa pun namamu. Kamu bebas.

Akan tetapi, tangan halus itu tiba-tiba menahanku.

“Kamu punya lima menit untuk melakukan apa pun yang kamu mau,” ia berkata.

Aku terenyak. Air muka itu... sorot matanya... seperti ada air bah yang menelanku tiba-tiba. *Itu dia!* Ari yang kucari ternyata masih ada. Berlindung di balik topeng Guruji. Atau justru Arikah topeng yang barusan dikenakannya lagi agar urusan kami tuntas?

Rinduku yang sudah mengerontang bagai Sahara tahu-tahu dibalas dengan limpahan air Niagara. Aku betulan tidak siap. Tubuhku terkunci.

“Apa saja... kamu bisa melakukan apa saja...,” bisiknya lagi.

Seketika tanganku melayang, mengambil sebuah bantal dari hamparan bantal kecil yang mengelilingi kami, dan aku mulai memukulinya. Bertubi-tubi. Ari tersungkur, tak melawan, tak melindungi diri. Tanganku terus melayang memukulkan bantal, sekuat tenaga, sekuat segala perasaan yang tersisa, sekuat hantunya yang bercokol di rumah serta hatiku dan sekarang kuusir pergi.

Tangan kiriku menyambar satu lagi bantal dan kupukuli dia dengan kedua tangan. Habis-habisan. Ia telentang tak berdaya di lantai kayu beralas tikar, pasrah menerima setiap pukulanku. Dan, terus kuhujani dia tanpa jeda, tanpa ampun, hingga lenganku tiba-tiba berhenti. Tubuhku mengisyaratkan cukup.

Terengah dan tersengal aku bangkit berdiri. Ari perlahan juga bangkit, merapikan, kemeja linennya yang kusut bukan kepalang, dan ia mulai kembali bersila dengan posisi lotus. Pipinya basah. Beberapa butir air mata masih tersembul dari pelupuknya. Badannya gemetar.

“Guruji,” aku menunduk dan memberikan salam *anjali*⁴.

Ia membalas sikap *anjali*. Lalu, tangannya membentang, menunjuk pintu,

menyilakanku keluar.

Pintu membuka. Kulewati mereka yang kini menatapku dengan lebih takjub lagi. Mataku yang merah sisa menangis, rambutku yang acak-acakan, bajuku kusut masai, tapi ada ketenangan yang tak tertandingi siapa pun sore itu. Tak juga Guruji.

Semua ini hanya topeng yang dipakai dan ditanggalkan kapan saja kita mau. Kumusnahkan kedok kami barusan. Kuhancurkan hingga berkeping-keping. Ari dan Ari dan Guruji. Dan, kini aku kembali menjadi aku, siapa pun itu, aku tak tahu. Aku hidup. Aku utuh. Itu saja.

⁴ Sikap *anjali* atau Anjali Mudra adalah gestur tubuh yang lazim dipraktikkan di tradisi Timur, yakni kedua tangan ditangkupkan di depan dada dengan kepala sedikit menunduk. Dalam tradisi Yoga, Anjali Mudra merepresentasikan rasa hormat pada Yang Maha yang bersemayam dalam semua makhluk.

Percakapan di Sebuah Jembatan

[2 0 0 6]

Berdua kami melintasi jembatan sejarah

Tahun-tahun yang berhiaskan putih harapan dan merah darah

Dan aku bertanya: apakah yang sanggup
mengubah gumpal luka menjadi intan

Yang membekukan air mata menjadi kristal
garam?

Sahabatku menjawab: Waktu

Hanya waktu yang mampu

Kulihat di kiri-kananku; pohon memudar,
gedung kaca meruncing

Tahun-tahun yang berlumur peluh dan banjir rencana

Dan aku bertanya: apakah lelah kami cukup terbayar oleh petuah dan
janji?

Apakah kemajuan sama dengan kebajikan?

Sahabatku menjawab: Hati

Hanya hati yang tahu

Terkadang jembatan ini gamang
dan berguncang

Tahun-tahun yang terasa garang dan panas
mengerontang

Dan aku bertanya: mungkinkah kami tersesat dan hilang arah?

Bisakah pijakan ini goyah dan lantas punah?

Sahabatku menjawab: Doa

Hanya doa yang kuasa

Jembatan panjang ini kami lalui sudah

Tiada ujung yang kutangkap, tiada awal yang kukenal

Dan aku bertanya: akankah kami bertahan?

Sebagai Nusantara, sebagai bangsa, sebagai
manusia?

Sahabatku berkata: Pahami lautan tempat
jembatan ini terbentang

Kenali kekuatan waktu

Dalami pengetahuan hati

Selami kekalnya doa

Kabut menyapu jembatan dan sahabatku
menghilang

Meninggalkan gugusan pulau tak berjudul dan samudra tak bernama

Namun di sini aku menguntai waktu, memerah hati, dan meratapkan doa

Demi jembatan ini sebagian kami mati,
sebagian kami bertahan hidup

Dan aku bertanya: inikah kedaulatan
yang sesungguhnya?

Saat manusia bersatu dengan apa
yang mengelilinginya

Samudra waktu, hati, dan doa

Ia pun merdeka

Sebuah bangsa pun merdeka

Nusantara pun layak ada

Demikian jawabnya

*Ditulis pada Hari Pahlawan, untuk para pahlawan yang berani
mempertanyakan makna kemerdekaan, dan berjuang demi secercah jawaban.*

Menunggu Layang-Layang

[2 0 1 0]

1.

SEBAGAIMANA hari kemarin, dan kemarinnya lagi, dan entah berapa banyak kemarin yang telah lewat, pukul 5.45 bekerku berdering. “Kring” bukan “bip-bip”. Bagiku, kebisingan suara beker klasik punya daya tembus lebih tajam ke alam bawah sadar. Bukan pukul 5.30 atau 6.00, tapi lima-empat-lima pas. Saat itu matahari benar-benar misterius. Pagi yang menyisakan sejumlah malam sekaligus menjanjikan siang.

iPod-ku menyala, melantunkan daftar lagu yang kuberi judul: “Bangun Tidur Ku Terus Mandi”. Melalui serangkaian uji coba bertahun-tahun, berhasil kusimpulkan tujuh belas lagu yang paling pas didengar saat matahari sedang misterius-misteriusnya.

Akan tetapi, sebetulnya aku tidak langsung mandi. Yang pertama kulakukan ialah menenggak segelas air putih di sebelah tempat tidur, lalu menyiapkan secangkir kopi “1, 2, 3” yaitu satu sendok kopi, dua sendok gula, tiga sendok *krimer*. Cadangan energi sampai makan siang kudapat dari empat helai roti gandum utuh, sepasang pertama kuselipkan selembat keju, pasangan kedua kutamploki telur mata sapi mulus yang dimasak di *microwave* selama satu setengah menit.

Selesai sarapan, aku mandi di bawah pancuran dengan keran air dingin terputar persis 80 derajat, sementara keran air panasnya 45 derajat. Ada potongan selofan merah sebagai penanda. Hasil uji coba panjang dengan beragam temperatur air dan posisi keran.

Selesai mandi, aku bersiap-siap mengenakan baju kantor dan semua perlengkapannya. Melaju di jalanan diiringi kompilasi lagu yang kuberi judul: “Naik, Naik, ke Puncak Gunung”, walau kantorku bukan di gunung. Isinya adalah lagu-lagu pembangkit semangat agar aku bisa tiba di kantor dengan berseri-seri, tersenyum, dan menyapa semua orang, dari satpam di

gerbang depan sampai *office boy* yang datang ke ruanganku membawakan segelas besar air putih.

Berbarengan dengan datangnya air putih 700 mililiter itu, ponselku berbunyi.

“Selamat pagi.” Suara Starla yang khas menyapaku. Merdu, tapi mengganggu. Enak didengar, tapi selalu berbuntut kurang enak. Berdasarkan statistikku, dia lebih sering menelepon untuk minta tolong. Sedikit mengenai Starla: aku dan dia berkenalan ketika masih baru sama-sama meniti karier. Aku seorang arsitek dan dia desainer interior, dan selama beberapa tahun kami bekerja di biro konsultan yang sama. Kini kami sudah berbeda kantor. Starla menjadi *freelancer*, sedangkan aku dengan biro konsultanku sendiri. Kami bersahabat baik sejak hari pertama kami berkenalan. Sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai mukjizat.

“Aku udah lihat rumah sakitmu itu. Kamu banget. Kaku.” Demikian sapaan pertamanya. “Coba MRI, deh. Kayaknya otak kamu sekarang udah benar-benar persegi,” lanjutnya menggenapkan.

Aku tersenyum kecil. Bagiku itu sebuah pujian. Sudah menjadi keahlianku untuk mendesain bangunan masif seperti rumah sakit, gedung perkantoran, atau gedung pertokoan. Bertolak belakang dengan Starla, aku merasa sangat tertantang untuk mengerjakan desain-desain raksasa yang menurutnya sangat membosankan.

“Kamu juga MRI, deh. Otakmu sekarang pasti udah nggak jelas kayak lukisan abstrak. Tinggal dibingkai terus dipajang di ruang tamu salah satu rumah tropis modern rancanganmu itu.”

Starla ngakak. “Satu-satunya yang bikin kamu masih hidup itu, ya, selera humormu, *tauk*.”

Aku menghela napas. “Oh, Starla. Jangan sampai aku balik mencari alasan kenapa kamu masih hidup, ya. Karena itu cuma sopir bajaj dan Tuhan yang tahu.”

Terdengar Starla terbahak lagi.

Begitulah kami. Hubunganku dengan Starla ibarat ritual minum jamu

pahit yang ditutup dengan segelas mungil air gula. Ketidakcocokan yang justru berujung pada persahabatan karib. Saking tahu betapa ekstremnya perbedaan sifat dan selera masing-masing, kami tak mempermasalahkannya lagi, tinggal menertawakannya saja. Starla mengakui, aku adalah orang yang paling sering ia hubungi. Setidaknya, sekali seminggu kami berbicara di telepon. Menghabiskan waktu dan pulsa untuk mendengarkan cerita-cerita Starla yang luar biasa, dan cerita-ceritaku yang begitu-begitu saja.

“Kompilasimu yang... hmmm... apa judulnya, ya? Yang buat di pantai....”

Starla tidak pernah ingat. “Yang buat siang, sore, malam?” potongku tidak sabar.

“Malam.”

“Di Bawah Sinar Bulan Purnama.”

“Ya, itu. Minta tolong di-*burn* ke CD boleh, ya? Aku butuh buat *weekend* ini. Nanti aku ambil.”

“Oke. *Bye!*”

“Kenapa sih *playlist*-mu namanya aneh-aneh? Untung ketolong selera musikmu.”

“Tujuannya supaya gampang diingat. Tapi, ternyata beberapa orang tertentu tetap aja nggak ingat-ingat. *Bye, Starla!*”

“Nanti makan siang bareng ya, Che.”

“Kapan sih kamu bakal berhenti manggil aku ‘Che?’”

“Nggak tahu, Che. Kayaknya nggak ada rencana berhenti, sih. *Bye!*”

Telepon menutup di ujung sana. Kenapa jadi dia yang duluan? Sialan.

Namaku Christian. Dan Starla hanya mau berhenti sampai huruf pertamanya saja.

♫

Kuperhatikan pelayan restoran yang melayani meja kami. Memastikan bahwa ia benar-benar siap mencatat. Aku berdehem. “Satu *dori steak, light oil*, saus lemonnya terpisah. *Salad*-nya pakai *vinaigrette*. *Baked potato*, tanpa *topping*. Minumnya satu botol Perrier, *still*, suhu ruangan.”

Pelayan itu sibuk mencatat. Setelah itu ia beralih kepada Starla.

“Saya minta es teh tawar, makannya...,” sekilas Starla melirik menu *Today’s Special* yang diletakkan di meja, “ini, deh.”

Starla kemudian permisi cuci tangan. Begitu ia berdiri, mataku memandang berkeliling. Selalu sama. Setiap mata laki-laki terpusat kepadanya. Banyak perempuan cantik di belantara Jakarta ini, tapi rasanya tidak ada yang memiliki efek pengisap perhatian seperti Starla. Jangan bayangkan Starla itu berbusana serbamikro dengan tonjolan atau belahan di sana sini. Dandanannya bukan pemompa testosteron. Jadi, apa penyebabnya? Hipotesisku: karena Starla tak peduli. Ia melenggang seolah ia sendirian di muka Bumi. Ia tidak peduli kecantikannya, dan ketidakpedulian itu seolah menjadi mesin pembangkit pesona. Barangkali.

Sekembalinya Starla, CD yang ia minta sudah kuletakkan manis di atas meja. Plus, sebuah pertanyaan klasik: “Jadi, siapa laki-laki sial itu?”

Starla tersenyum. “Dia kontraktor, lagi ada proyek hotel di daerah Carita. Aku ikut nemenin.”

“Lagu-lagu ini memang paling cocok didengar di teras vila, menghadap pantai. Sekarang pas bulan purnama pula. *Good timing*, Starla. Hebat.”

Starla hanya mengangkat alis, lalu menyeruput tehnya.

“Kamu, kok, kayaknya nggak terlalu semangat.”

“Perasaanku nggak enak. Kayaknya dia bakal sama dengan yang lain-lain.”

“Nggak usah pergilah.”

“Udah kepalang janji.”

“Tenang aja. Kamu kan pasti udah punya SOP⁵-nya.”

Starla menggeleng. “Biar *ending*-nya sama, respons mereka beda-beda. Ada yang *gentleman*, ada yang tahu-tahu nangis semalam suntuk, ada yang ngambek terus banting-banting barang. Aku nggak pernah tahu pasti, Che. Nggak ada SOP untuk menghadapi yang beginian.”

“Dan kamu tetap aja nggak kapok-kapok.”

Posisi duduk Starla langsung menegak. “Kami dua orang dewasa yang bisa tanggung jawab atas keputusan masing-masing, oke? Apa salahnya saling suka, jatuh cinta, mencoba-coba? Semua yang di dunia ini juga dilewati

pakai proses itu. Mau pilih mobil kek, mau pilih baju....”

“Kalau kita tahu pasti apa yang kita mau, ngapain buang energi buat coba-coba? Masalahnya, kamu nggak pernah tahu yang kamu mau.”

Starla kelihatan sudah ingin balas menyambar. Tapi, ia tahan. Kami berdua tahu, pembahasan ini tidak akan ada ujungnya. Dan, persahabatan kami ini lebih berharga dari sekadar mempertentangkan prinsip yang sudah jelas-jelas beda. Kami pun diam dan mulai makan.

“Kalau ada apa-apa, telepon ya.”

Starla mengangguk.

Kami tahu, tidak akan terjadi apa-apa. Apa pun badai yang dihadapinya, Starla selalu kembali dengan utuh tanpa goresan.

↓

Malam minggu ini aku bertemu dengan Starla di bioskop. Tentu, aku bukan janji nonton dengannya. Kebetulan saja ini bioskop favorit kami berdua, tempat yang menjadi saksi bisu kesendirianku serta kebersamaan Starla bersama aneka manusia berjenis kelamin pria dengan beragam bentuk dan profesi. Ia mengantre persis di belakangku, menggandeng seorang cowok ganteng yang berpenampilan rapi.

“Studio 1. Nomor...”

“A1!” celetuk Starla dari balik bahu.

“Makasih,” gumamku masam. Apa mau dikata. Dia hafal kebiasaanku nonton sendirian di pojok bioskop.

Mereka juga menonton film sama. Aku berkenalan dengan pria *dandy* itu, yang dari kartu namanya, aku tahu ia bekerja di sebuah perusahaan rekaman. Sembunyi-sembunyi, aku mengacungkan salam tiga jari alias salam metal pada Starla.

Mata Starla langsung memelotot. Kepalanya menggeleng.

“Ini bukan gitaris band *heavy metal* yang kamu ceritain itu? Pantesan, kok, malah kayak anggota *boy band*.”

“Ini produsernya.” Starla balas berbisik.

“Naik ranjang kamu? Nggak sopan,” aku terkekeh.

“Habis yang gitaris itu mulai aneh-aneh. Masa belum apa-apa tuh cowok udah mau pindah ke apartemenku.”

“Langkah fatal,” aku manggut-manggut setuju. “Kalau yang ini gelagatnya gimana?”

“Sejauh ini oke. Kita lihat nanti.”

Dalam semesta seorang Starla, “nanti” adalah rentang waktu yang pendek. Tak sampai sebulan dari sekarang, di tempat sama, aku berani taruhan sepuluh kilogram *fillet* ikan dori, bahwa dia akan menonton film dengan jenis pria lain. Dan, masih kunantikan pemunculan atlet sepak takraw, ilusionis, atau pawang ular. Dalam semesta seorang Starla, itu hanya masalah waktu.

↓

Rutinitasku terguncang. Guncangan yang menyenangkan. Sahabat lamaku, Rako, yang selama ini bersekolah di Inggris, tiba-tiba muncul di kantor.

Rako termasuk satu dari sedikit sahabatku di dunia ini. Kami berteman sejak kecil, masuk sekolah Katolik yang sama dari TK sampai SMA. Selalu bersaing dalam pelajaran, tapi selalu kompak dalam segala perkara di luar itu. Terutama masalah cinta. Tepatnya, akulah penolong setianya. Lebih tepatnya lagi, aku penampungannya segala curhatnya.

Sore itu, kami menyempatkan minum kopi, menyusun sekian banyak acara bersama demi mengulang masa remaja dengan aset orang dewasa. Segala keterbatasan anak SMA, mulai dari kocek sampai izin keluar malam, kini tak berlaku lagi. Kami bersemangat seperti dua anak yang baru boleh pinjam mobil bapak. *Boy's talk. Boy's night out. Boys will be boys.*

Akan tetapi, tak sampai setengah jam, pertanyaan itu terlontar juga.

“Pacar lo siapa sekarang, Chris?”

Pertanyaan iblis. Iblis yang bersembunyi bagaikan selembat joker dalam tumpukan kartu. Satu-satunya kartu yang menyambutmu dengan tawa lebar, tak jelas itu ekspresi lucu atau melecehkan.

Aku menggeleng.

“Payah amat! Empat tahun gue pergi, kok lo nggak ada kemajuan juga?”

“Lo sendiri gimana?” Kutikung balik joker itu.

Mukanya langsung serius. Berlawanan denganku, itulah kartu favoritnya Rako. Pertanyaan yang paling ia tunggu.

“Gue mau cari cewek bule aja, Chris. Bertahun-tahun gaul sama cewek sini, jarang banget ada yang cocok. Cewek-cewek sini, tuh, luarannya aja modern, dalamnya sih sama aja. Konvensional. Belum apa-apa udah ngomongin kawinlah, tunanganlah, padahal gue belum siap ke arah sana. Gue maunya *traveling* dulu, lihat dunia dulu...”

Pintu kafe tahu-tahu terbuka. Suara hak sepatu perempuan terdengar melangkah mantap. Mataku mengamati sekeliling. Semua mata pria tersedot ke arah pintu. Pasti....

“Che!”

“Hai, Starla. Sendirian?” sapaku sambil menghela napas panjang. Perasaanku tidak enak. “Kenalin....”

“Rako.”

Rako sudah berdiri dan mengulurkan tangan tanpa diminta. Saat tangan mereka bersalaman, mata mereka beradu, aku menyadari sesuatu. Musibah besar akan terjadi.

2.

Keesokan harinya Rako meneleponku, menghabiskan waktu makan siangku yang berharga dengan percakapan konyol mengenai Starla. Dia ingin mendengarkanku bercerita apa saja, bahkan asal usul gelang kecil di kaki Starla.

“Eh, *Bro*, rencana kita gimana? *Weekend* ini jadi *diving* ke Pulau Seribu, kan?” tanyaku, berusaha membelokkan arah percakapan.

“Ditunda dulu, deh. Gue keburu janji sama Starla.”

Entah bagaimana, saat itu aku tahu semua rencana kami bakal amblas. “Minggu depan?” tanyaku lagi.

“Kita lihat dulu, ya. Santai, Che. Gue kan sebulan di Jakarta.”

CHE?! Starla keparat.

Intuisiku sungguh jitu. Minggu ketiga dari kunjungan sebulannya di Jakarta, tak satu pun rencana jalan-jalanku dengan Rako terwujud. Hari-harinya dipenuhi oleh Starla seorang.

“Che, gue mau ngenalin Starla ke bokap-nyokap. Doain, ya,” tutur Rako satu hari. Matanya bersinar. Dan, dia memanggilku “Che” dengan fasihnya, seolah sudah melakukannya puluhan tahun.

“Lo yakin? Nggak kecepetan?” tanyaku.

“Starla adalah perempuan yang selama ini gue cari. Lo tahu sendiri, gue gerah banget sama yang namanya komitmen. Tapi dia... lain, Che.”

“Yah, dia memang lain,” celetukku getir, “Starla cuma hidup di hari ini. Nggak di hari kemarin, dan nggak juga di hari esok. Jangan bikin rencana futuristik apa pun dengan Starla. Bahaya.”

Akan tetapi, Rako tidak mau dengar. Tidak pernah ada yang mau.

↓

Kutatap Starla yang melambaikan tangan dari kejauhan. Terlintas analogiku tentang segelas air gula penutup ritual jamu pahit; keseimbangan persahabatanku dengan Starla. Baru kali ini aku berani mempertaruhkannya.

“Tumben, Che. Kayaknya penting banget sampai ngajak ketemuan segala,” sambut Starla.

“Rako.” Aku tidak berbasa-basi. “Jangan dia, Star.”

“Maksud kamu?”

“Kita tahu sama tahu *modus operandi*-mu. Nggak lama lagi, dia bakal ngajak kamu serius. Dan, segampang itu kamu bakal buang badan. Ya, kan?” tudingku. “Dia sahabatku dari kecil. Aku kenal baik Rako, dan aku tahu sehancur apa dia nanti. *Please*. Sudahi ini semua. Bilang aja terus terang kalo kamu nggak pernah niat serius.”

“Siapa bilang aku nggak serius?”

“Jadi kamu siap berkomitmen sama dia?”

“Kenapa serius harus dihubungkan dengan siap berkomitmen?”

“Udahlah, Star!” decakku kesal, “Apa sih arti seorang Rako buat kamu?”

Cuma satu dari seribu? Buat dia, kamu itu seribu satu. Ngerti? Sekali ini, nggak usahlah ngasih harapan kosong lagi.”

Starla menatapku tajam. “Jadi, selama ini kamu pikir aku ngasih harapan kosong ke orang-orang? Aku nggak pernah ngasih apa-apa selain jadi diriku sendiri. Mereka kepingin serius atau enggak, itu urusan mereka dan urusanku. Rako bukan anak kecil, Che. Dia butuh *supporter*, bukan *babysitter*.”

“Kadang-kadang... kamu itu...,” gumamku, gusar dan gemas. Starla berganti pacar sama gampangnyanya dengan ganti kaus kaki, dan ketika sahabat terdekatku terancam menjadi kaus kaki, dia membalikkannya seolah-olah aku ini si paranoid yang tidak setia kawan.

“Kadang-kadang saya ini kenapa?” tantang Starla.

“Nggak tahu diri.” Aku berbalik meninggalkannya.

↓

Minggu terakhir Rako di Indonesia. Dan, malam-malam buta pada hari Minggu, Rako mendatangkiku kalap seolah ingin menyelamatkanku dari bencana kebakaran yang tak ada.

“Gue benar-benar nggak ngerti! Apa salah gue?” berondongnya.

Ternyata dialah yang sedang dirubung api dan dianggapnya apartemenku ini Dinas Pemadam Kebakaran. Rako memang datang ke alamat yang tepat. Bagai cenayang yang mendapatkan penampakan di bola kristal, aku melihat jelas drama di balik ini semua.

“Pasti ada sesuatu yang entah lo bilang atau lo kasih yang bikin dia merasa terikat. Cincin? Lo mau menetap di Jakarta demi dia? Atau lo mau boyong dia ke Inggris?” tanyaku.

“Tiga-tiganya gue tawarin...,” Rako tergagap.

“Fatal.”

Rako menyeka keringat dingin di dahinya. “Jadi... oke, oke... gue bakal datengin dia lagi, gue cabut semua yang gue bilang.”

“Terlambat.” Aku menggeleng. “Sekali langkah salah itu diambil, dia nggak akan pernah mau balik lagi.”

Rako bengong sejenak. Lalu, ia pun berseru, panik, “Bisa! Pasti bisa! Gue yakin! Gue sama dia tuh udah cocok banget!”

Dengan berat aku kembali menggeleng. Gatal lidahku ingin berkata: Anda sudah diberi peringatan. Jangan bermain api. Starla itu C-4. Jangan karena sebutannya “bom plastik” maka Anda samakan dia dengan ember dan perabot plastik lainnya.

Selama sehari-hari, aku menghibur sahabatku itu. Berusaha mengembalikannya lagi pada kenyataan yang ada, bahwa nasibnya adalah bagian dari siklus nasib “Layang-layang Starla”. Rako tengah mengalami fase bernama “putus benang”. Satu-satunya solusi adalah, dia harus mampu bangun dari ilusi, keluar dari permainan. Kembali memijak tanah, melupakan Starla.

Akan tetapi, bicara memang gampang. Sementara cinta luar biasa kompleks. Rako tak sanggup mengalahkan teori layang-layang. Ia memilih kembali ke Inggris. Dan, kembali memanggilku “Chris”.

Selama ini, hanya orang-orang tak kukenal yang menjadi korban Starla. Tidak pernah orang sedekat Rako. Untuk kali pertamanya aku mampu bersimpati, sekaligus berlega hati karena aku tidak akan pernah mungkin mengalami itu semua.

↓

Tak sampai seminggu dari tragedi Rako, teleponku kembali berdering, mengumandangkan suara Starla dengan intonasi ceria, seolah-olah tak pernah ada apa-apa.

“Che, aku mau cerita. Jadi gini, aku lagi dekat sama satu cowok...”

Ada rasa muak yang tahu-tahu menyeruak.

“Sebelum kamu cerita apa-apa, aku mau kasih tahu sesuatu,” potongku. “Mulai sekarang, nggak ada lagi nge-*burn* CD. Nggak ada lagi cerita layang-layang.”

“Layang-layang...?”

“Urus diri kamu sendiri, Starla. Kamu butuh *audiens*, bukan teman.”

Ada hening yang menggerahkan sebelum telepon kami terputus. Starla

yang menutup duluan.

↓

Sudah lebih dari sebulan. Sapaan “selamat pagi” yang biasanya mengusikku di awal hari kini menghilang. Rupanya Starla memilih untuk tidak perang terbuka. Begitu juga aku. Kami saling menghindari seperti menjauhi wabah penyakit.

Hari-hariku berjalan tanpa kejutan yang kerap dibuatnya. Pulang kantor, bergerak lamban dalam arus macet Jakarta, sampai di apartemenku yang sepi, mandi, menonton televisi, baca buku, lalu tertidur. Senyap. Lelap. Bunyi telepon.

Bunyi telepon?

Aku terlonjak kaget dari tidurku. *Setengah satu malam?*

“Halo?”

“Che....”

Starla. Menangis. Kantukku seketika buyar. “Kamu kenapa? Ada di mana?”

“Di apartemenku. Tolong jemput, ya. Sekarang... tolong...,” pintanya diselingi isak.

“Aku ke sana sekarang!” seruku, bergegas pergi.

Starla, perempuan tertangguh yang pernah kutahu, meneleponku ketakutan di tengah malam. Pasti ini kasus luar biasa.

Begitu sampai, kupencet bel sambil memanggil namanya. Pintu seketika terbuka. Starla menghambur memelukku, menangis tersedu-sedu.

“Kamu kenapa?” tanyaku bingung.

“Tadi Andi ke sini. Dia nyerang saya. Dia psikopat, Che,” jelasnya di antara sedu sedan.

Nama baru lagi. Aku menghela napas. “Kamu sudah lapor polisi?”

Starla menggeleng. “Tadi aku lawan dia. Terus dia kabur. Tapi, aku nggak mau di sini dulu. Aku takut.” Perempuan tangguh ini mendadak bagai kucing kecil yang baru tercebur ke kolam, meringkuk tak berdaya.

Aku tak punya pilihan lain. Malam itu Starla menginap di apartemenku.

↓

Dari kamar yang masih setengah terbuka, kudengar Starla memanggil namaku. Terpaksa aku bangkit dari sofa tempatku mengungsi malam ini, menghampiri Starla yang masih meringkuk seperti anak kucing, tenggelam dalam piyamaku yang kebesaran, bergulung dalam selimut yang naik sampai leher.

“Kamu aman di sini,” kataku pelan.

“Aku nggak bisa kayak begini lagi,” bisiknya. “Aku capek, Che. Makin lama mereka semua makin menyeramkan.”

Aku tidak bisa menebak pasti siapa “mereka” yang ia maksud. Tapi, aku cukup yakin “mereka” itu berjenis kelamin laki-laki. Ingin kubilang, bahwa hadirnya manusia psikopat hanyalah masalah waktu dalam semesta seorang Starla, sebagaimana aku masih menanti pemunculan atlet sepak takraw, ilusionis, atau pawang ular. Namun, aku memilih diam dan menepuk-nepuk punggung tangannya.

Starla tahu-tahu meraih tanganku ke dalam pelukannya. Memejamkan mata.

Entah berapa lama aku duduk tegak di situ. Sementara Starla tertidur pulas, seolah lenganku ini guling yang tak beraliran darah dan tak bakal semutan.

↓

“Selamat pagi.” Suara Starla menyapaku lembut. Dengan manis, ia duduk di tepi sofa.

“Jam berapa sekarang?” Mataku memicing silau melihat sinar matahari yang masuk.

“Tujuh,” jawabnya dengan senyum.

“JAM TUJUH?” teriakku. Pantas matahari sudah ganas! Kalang kabut aku menyiapkan baju dan lari ke kamar mandi. Starla sudah menyiapkan handuk, bahkan dia telah menyalakan air.

“Coba air dingin, pasti segar,” ucapnya sambil berlalu.

Bodohnya aku menurut saja. Tak lama kemudian, teriakan-teriakan

primordial membahana dari kamar mandi.

“Sarapan, yuk!” Terdengar lagi suara Starla yang sudah menunggu di meja makan.

Setibanya aku di meja makan, mataku membelalak. “Nasi goreng? Aku biasa sarapan roti, dua tangkup, yang satu isinya....”

“Sudah, ah. Sekali-sekali,” potongnya tak sabar seraya menyendokkan nasi tanpa kompromi.

Kupandangi butir-butir nasi berkilau itu dengan enggan. Minyak pada pagi hari. Bukan ide yang baik. Ragu, aku mencoba sesendok. Ternyata enak.

“Kamu kerja hari ini?” tanyaku.

Starla menggeleng. “Aku mau di sini dulu. Rasanya tenang banget. Boleh, kan?”

Ragu, aku mengangguk.

Selesai makan, aku berjalan ke pintu. Tidak mencabut kunci. Aku menoleh ke belakang. Ada Starla berdiri dengan senyuman. Ini sungguh aneh, aku harus permissi pada seseorang.

“Hati-hati,” ucapku canggung. Hanya itu basa-basi yang terpikir.

↓

Untuk menggenapi keganjilan hari ini, ikuti usul sableng Starla untuk pulang lebih cepat. Dan anehnya lagi, aku merasa... *senang*. Senang berada di mobil sebelum waktunya. Senang berada di jalan sebelum jadwal orang bubar kantor. Saking senangnya, aku tak mendengarkan lagi kompilasiku. Aku hanya mengemudi, dan mengemudi.

Setibanya di apartemen, semilir aroma cokelat menyergap penciumanku.

“*Brownies* spesial untuk Che yang berani pulang cepat dari kantor!” sambut Starla dengan seloyang *brownies* hangat.

“Kamu... masak?” Aku menganga.

“Ovenmu terlalu mengilap, terpaksa deh kuperawanin,” jawabnya santai.

“Kamu tahu apa yang kurang di tempatmu ini?”

Aku menggeleng.

“*Coffee maker*. Aku cek, kopimu instan semua. Payah,” dumelnya, seolah aku telah melakukan dosa besar. “*Brownies* itu nggak nikmat kalau nggak ditemani kopi,” sambungnya, “aku bikinin, ya?”

“Satu kopi, dua gula, tiga *creamers*,” sahutku cepat.

“Kopi banci. Yang enak itu: dua kopi, satu gula, nol *creamers*.”

Lagi-lagi, aku menurut. Dan, ternyata racikan Starla enak juga. Kuseruput kopiku lalu melahap kue buatannya.

Sementara itu, Starla mengamati saksama. Membuatku gerah. Wajahnya mendekat seperti sedang mengobservasi kelamin serangga.

“Kamu bukan *gay*, kan?” tanyanya tiba-tiba. “Karena kalau iya, aku pasti udah tahu.”

“Kita berteman empat tahun lebih, Starla. Keterlaluhan kalau kamu masih nggak tahu preferensi seksualku.”

“Empat tahun lebih, tapi nggak pernah satu kali pun kamu kelihatan punya pacar. Mana yang lebih keterlaluhan?”

“*Brownies* ini enak.”

“Kamu tuh pintar, baik, karier bagus, tampang keren, tapi, kok?”

“Nggak kepikir jualan kue aja, Star?”

“*Come on*, Che. Apa yang kamu cari sih sebetulnya?”

Kali ini kunyahanku berhenti. “Kriteriaku kompleks. Oke?” Kutantang matanya dengan harapan ia bakal gentar bertanya lebih lanjut.

“Apa aja?” Starla malah semakin tertarik.

“Buat apa kamu tahu?”

“Siapa tahu aku bisa mencalonkan diri.”

Aku tergelak, “Starla, kalau memang benar aku ini pintar, keren, dan apa pun itu, nggak bakal kamu nunggu empat tahun untuk mencalonkan diri, *tauk!*”

“Soalnya, selama ini, aku selalu yakin kamu nggak pernah mau sama aku.” Starla menjawab tenang.

Gumpalan *brownies* di tenggorokanku rasanya seperti tumbuh duri. Belum pernah aku sebegini gugup berada di dekat Starla. Dalam hati, aku

berdoa agar hari ini bisa kulewati dengan selamat.

3.

Malam itu, apartemenku remang seperti bilik *spa*. Starla sebagai penata dekor menyalakan lilin-lilin wangi mengitari tempat kami duduk. Tirai jendela ia buka, agar lampu kota menggantikan kerlip bintang yang sudah jarang singgah di langit Jakarta. Satu botol koleksi anggurku dibuka agar sesi mengobrol ini mengalir lancar. Benar saja. Lewat dua gelas, isi pembicaraan makin *ngalor-ngidul*.

“Suatu saat nanti, aku akan punya rumah sendiri, di atas gunung,” tutur Starla sambil memandangi refleksi cahaya yang membuat anggur putihnya tampak berbutir-butir emas. “Aku akan punya suami yang baik dan setia. Kami punya dua orang anak yang lucu-lucu. Satu laki-laki, satu perempuan....”

Spontan, tawaku menyembur. “Ternyata, di balik kecanggihanmu, mimpimu superstandar. Tampilannya aja milenium, isinya Maemunah.”

“Masih lebih bagus daripada manusia nggak punya mimpi kayak kamu.”

“Aku punya mimpi!” balasku cepat. “Aku bakal jadi arsitek spesialis gedung pencakar langit nomor satu di negeri ini. Nanti rumahku berhalaman luas, di pinggir Jakarta, dan...,” matakku memandang jauh ke tempat yang cuma aku yang tahu, “ada seorang istri cantik yang jago masak. Anak kami laki-laki, cerdas, jago main *game*. Istriku bawa sepiring kue buatan sendiri yang masih panas, memanggil-manggil aku dan anakku yang keasyikan main *game*...,” ocehanku berhenti. Apa yang baru saja kukatakan?

Starla tersenyum lebar. “Tampilan Superman, isinya Supermaran,” komentarnya.

Aku melengos. “Setidaknya, aku bisa menghargai perasaan orang.”

“Kamu pikir aku nggak bisa?”

Sebelum kuutarakan unek-unek yang sudah menahun bergantung di kepala, kutanyakan sisa anggur di gelas. Biar nanti kujadikan fermentasi anggur kupas ini kambing hitam yang merusak persahabatanku dengannya.

“Gini analoginya. Aku suka lukisan. Tapi untuk punya satu, aku bakal

berkunjung ke puluhan galeri dulu, baru menentukan pilihan. Nah, kamu itu kolektor. Kamu borong apa saja yang kira-kira bagus, tapi bukan untuk dimiliki. Kamu jual lagi barang-barang berharga itu kayak dagang sembako.”

“Kamu lagi ngomongin apa, sih, sebenarnya?”

“Aku lagi bicara soal Rako, lalu si produser rekaman, si gitaris, kontraktor, foto model, aktor sinetron, atlet basket, dosen, pengacara, pengusaha restoran, sampai *gay* yang mau jadi *straight* demi kamu. Mereka bertekuk lutut demi kamu bawa pulang. Tapi semuanya lewat gitu aja barang dagangan. Kamu nggak mau memiliki dan dimiliki siapa pun. Tapi kenapa terus-terusan mencari dan menyakiti orang?” Dadaku samar naik turun karena semua kalimat tadi kuucapkan tanpa mengambil napas. Tinggal menunggu Starla menyemprot balik.

Akan tetapi, wajah cantik itu malah terlihat melunak. Pandangannya dibuang ke jendela. “Aku juga bingung apa yang sebenarnya kucari,” jawabnya lirih, kemudian menoleh padaku. “Yang jelas aku nggak bisa kayak kamu. Bertahan dalam kesepian.”

Aku nyaris keselak. “Kesepian? Hei....”

“Selama ini kamu pikir apa artinya hidup kamu yang konstan kayak mesin pabrik? Lagu-lagu pembangkit *mood* yang kamu racik kayak apoteker bikin obat? Kamu kesepian.”

Bukan cuma sembarangan, runutan logika manusia satu itu pun kacau. Apa kausalitasnya hidup sistematis dan kesepian, coba? Tapi mulutku seperti dikunci.

Starla dengan tenang melanjutkan, “Hidup kayak robot adalah satu-satunya cara yang kamu tahu untuk melindungi dirimu dari sepi. Kamu takut sama spontanitas. Kamu takut lepas kendali. Kamu ingin cinta, tapi takut jatuh cinta. *But you know what?* Kadang-kadang kamu harus terjun dan jadi basah untuk tahu air, Che. Bukan cuma nonton di pinggir dan berharap kecipratan.”

Rahangku terasa mengeras, susah payah menelan omongan itu. Lama aku

diam. Otakku berpikir dan berputar.

“Oke, Miss Freud, saya juga punya analisis tentang kamu,” diafragmaiku mengencang mengambil ancang-ancang. “Selama ini, kamu mengisi kekosonganmu dengan sibuk mengisi kekosongan orang lain. Saking kamu sibuk sendiri, mereka nggak pernah diberi kesempatan untuk mengisimu balik. Jadi wajar aja kalau nggak satu pun dari mereka bisa memuaskan kamu. Kamu selalu merasa ada yang kurang. Tadinya saya pikir dunia ini nggak adil, Starla. Ternyata saya salah. Dunia ini adil. *Cause you know what?* Ke mana-mana kamu selalu kelihatan berdua. Tapi sebenarnya kamu sendiri. Selalu sendiri.”

Kening Starla berkerut mendengarnya.

“Nah, kembali ke analogimu tentang air itu,” aku tersenyum, “kamu memang terjun ke air. Tapi kamu pakai baju selam,” tandasku puas.

Sesuatu menggugahnya. Ekspresi Starla mulai berubah. “Kamu benar. Ternyata kita sama, Che. Aku dan kamu sama-sama manusia kesepian. Bedanya, aku mencari. Kamu menunggu,” ucapnya lirih.

Tangannya tiba-tiba meraih tanganku. Hangat. Impuls listrik. Dari sana, yang terjadi adalah reaksi kimia. Yang bahkan aku, atau Starla, tidak punya kendali lagi atasnya.

↓

Pagi ini adalah momen yang tak pernah ada di kamusku.

“Ini Sabtu atau Minggu, ya?” bisikku.

“Che? Bisa lupa hari?” bisik Starla sambil tertawa pelan. “Sabtu. Kamu nanti malam mingguan sama aku.”

Aku duduk. Tubuhku terasa ringan, kepala terasa enteng. Sungguh sensasi yang asing. Tidak ada bunyi beker. Tidak ada iringan musik. Aku tak peduli soal sarapan. Aku tak butuh itu semua. Ada seseorang di sebelahku. Dan sorot matanya lebih memukau daripada matahari pukul lima-empat-lima.

↓

Kupandangi Starla yang berkemas. Ingin rasanya menahan, tapi lidahku kelu. Aku jadi benci hari Senin. Terutama Senin ini.

Baru selangkah kakinya melewati pintu keluar, Starla tahu-tahu berbalik. “Kamu pernah ngomong soal layang-layang. Aku nggak pernah ngerti maksud kamu, tapi nggak tahu kenapa, itu jadi membuatku berpikir,” ia menatapku dengan tatapan yang tak pernah kulihat sebelumnya. Lembut seperti boneka panda. Tatapan orang mabuk kepayang. “Aku ingin jadi layang-layang,” katanya mantap.

Aku tercekak.

“Layang-layang itu bebas di langit. Tapi tetap ada benang yang mengikatnya di bumi. Jangan lepasin aku, Che.” Starla menghambur, mendekapku yang berdiri kaku. Lalu ia tersenyum dan berjalan pergi. Mata itu berbinar.

Dan aku tetap di tempatku. Ucapan Starla seperti palu yang jatuh dari langit dan mendarat tepat di ubun-ubun. Telak. Mematikan.

↓

Seharian aku tidak berfungsi. Seharian aku merenung, meratap, dan bertanya, bagaimana mungkin aku lengah?

Empat tahun menjadi saksi hidup permainan Starla ternyata tidak membuatku kebal. Dalam satu akhir pekan, dia berhasil menembus ke dalam bentengku, mengubah sarapanku, mengacaukan suhu air mandiku, memancing keluar bocah lemah yang kesepian dari alam bawah sadarku. Dengan kepiawaiannya, Starla bisa berkata apa saja. Menjadi siapa saja. Membuatku merasa akulah satu-satunya di dunia ini yang serasi dengannya; kepingan terakhir yang ia cari untuk mengutuhkan hatinya. Dan yang paling buruk dari semua itu: dia berhasil membuatku jatuh cinta.

Rako lebih beruntung. Dia bisa jatuh tanpa perlu mengantisipasi apa-apa. Sementara di sini aku memaki, berontak, melawan gravitasi, berteriak dalam sunyi: *aku tidak mau jadi layang-layang!*

↓

Oksigen seperti disulap hilang dari udara ketika kudapati Starla selonjoran di depan pintu apartemenku.

“Sori aku nggak bilang dulu. HP-mu mati seharian, jadi aku datang aja.”

Starla menyambutku dengan tawa merekah, tangannya merentang, memelukku hangat. Mata itu menatapku seperti kemarin. Lembut seperti boneka panda. Berbinar, seolah bola matanya telah mencuri matahari. “Aku belum pernah merasa kayak gini, Che. Ternyata begini rasanya kangen yang betulan,” bisiknya.

“Star....” aku melihat sekeliling. Haruskah ini terjadi di koridor gedung apartemen? Kelihatannya tidak ada pilihan lain. “Dua hari kemarin adalah kesalahan terbesar dalam hidupku,” berat mulutku membuka. “Kita sama-sama tahu ini akan berakhir seperti apa. Aku bukan yang kamu cari. Kamu bukan yang aku cari. Kita kembali kayak dulu lagi. Oke?”

Starla tidak berkedip. Lama menatapku. Sampai akhirnya ia tersenyum jenaka, “Kamu bercanda kan, Che?”

Gantian aku yang tak berkedip. Ternyata dia sungguhan mengira aku bercanda. “Kalau kita teruskan—apa pun itu,” aku bahkan tak bisa memberi judul atas apa yang terjadi, “dua minggu, paling lama tiga minggu lagi, aku yang bakal pasang tenda di depan apartemenmu. Ngemis-ngemis supaya kamu sudi menerimaku. Dan kalau udah begitu, kamu mau lari ke siapa lagi, Star? Aku satu-satunya tempat sampahmu selama ini.”

“Dan... kamu lebih memilih jadi... tempat sampah?” Starla terbata.

“Posisi itu sudah kujalani dengan baik selama empat tahun. Aku nggak pernah keberatan. Cuma dengan begitu kita nggak saling menyakiti. Jadi, iya, lebih baik kita kembali kayak dulu.”

Matahari di bola mata itu padam seketika. Berganti dengan air yang menumpuk di pelupuk, terus membuncah hingga menetes satu demi satu, dan akhirnya membanjir. Inilah kali kedua aku melihat Starla menangis. Namun baru kali ini aku melihat ia begitu kesakitan. Terpaksa aku menunduk. Tidak sanggup melihat.

“Perlu aku antar ke tempat parkir?” tanyaku menggumam.

“Segitu takutnya kamu, Che?” Starla berbisik, “Segitu nggak percayanya?”

“Aku masuk duluan kalau gitu.” Gugup, kubuka kunci apartemen. Starla masih berdiri menatap koridor dengan tatapan hampa saat pintuku

menutup.

↓

Nama itu tak pernah muncul lagi di layar ponsel, tak juga terdengar di telepon kantor. Tidak di mana-mana. Sarapanku kembali roti lapis. Bekerku kembali berdering tepat waktu. Dan keran airku kembali ke posisi yang telah ditandai selofan merah selama bertahun-tahun. Segalanya kembali sama. Namun aku bukan orang yang sama.

Ada kekosongan yang tak bisa kujelaskan. Aku berfungsi, tapi sebagian diriku seperti bermutasi menjadi *zombie*.

Rasanya aku tahu penyebabnya, walau enggan mengakuinya. Aku kehilangan Starla. Dan apakah Starla juga merasakan kehilangan yang sama, menjadi pertanyaan yang menghantuiku. Setiap hari.

↓

Akhir pekan selalu menyuguhkan tantangan yang kubenci: harus ke mana dan harus bagaimana? Aku terpaksa menghindari semua tempat yang biasa kukunjungi karena hampir semua tempat favoritku adalah tempat favorit Starla. Untuk menonton pun, aku terpaksa hijrah ke bioskop di mal yang nyaris mati.

“Studio 1, kursi A1,” aku memesan bangku bioskop sembari memeluk *popcorn* dan teh kotak, teman-teman setia yang bahkan kubeli duluan sebelum membeli tiket.

Pikiranku melayang entah ke mana saat menonton film. Tapi itu tetap lebih baik daripada bermalam minggu sendirian. Saat film berakhir, aku pun menjadi yang paling terakhir keluar. Demi dua menit ekstra di tempat lain selain apartemenku yang sepi. Ya. Sebegitu parahnya.

Ketika aku berdiri, barulah aku sadar. Ada orang lain di ujung sana. Dia pun berdiri. Persendianku seperti mau lepas. Demi apa pun, sudah kucari bioskop paling tak laku di kota ini... kalau dia ternyata berpikir sama, ini sungguh keterlaluhan. Tolong, aku ingin salah lihat.

Seperti melihat hantu, Starla terkesiap. Kami berdua sama-sama mematung di tengah bioskop kosong.

“Kok... sendiri?” Pertanyaan bodoh pertamaku.

“Bye, Che.” Starla menyahut pendek. Berjalan meninggalkanku.

Di situlah. Di situlah kali pertamanya diriku terasa robek menjadi dua. Antara si bodoh yang ingin membiarkan Starla pergi, dan si bodoh satunya lagi yang ingin mengejarnya, memeluknya, membawanya pulang, membuatnya kunci duplikat, memboyongnya pindah ke tempatku selama-lamanya, dan jika mungkin, mati bersama saat kami tua. Dua-duanya pilihan yang sama goblok, tapi sama kuat. Tarik-menarik itu begitu tegangnya hingga aku seperti lumpuh. Terpantek di tempat. Dan Starla terus menjauh.

“Starla!” Aku berhenti berpikir. Tungkai-tungkai kakiku berlari, mengejar Starla yang sudah tepat di bawah tanda EXIT. Ia terperanjat melihat aku yang tahu-tahu menarik tangannya.

Seperti *déjà vu*. Hadir lagi momen serupa. Starla, di pintu keluar, dan kalimat berikutnya akan menjadi kunci.

“Aku... memang segitu takutnya... segitu nggak percayanya...,” kataku terbata, “tapi, aku sekarat tanpa kamu.”

Starla terenyak. Tak menyangka kata-kata itu keluar dari mulutku. Jangankan dia. Aku pun tak percaya.

“Sori, aku nggak pernah berani jujur. Dua hari itu adalah dua hari paling indah dalam hidupku.” Pahit, aku mengakuinya. Namun seketika ada kelegaan luar biasa. Rasanya seperti menarik napas untuk kali pertama.

“Baru sekarang aku tahu rasanya kehilangan. Sakit sekali,” ujar Starla pelan. “Aku kangen tempat sampahku.”

“Hei. Mau tempat sampah kek, mau *septic tank*, mau lubang *biopori*, aku rela. Aku kangen teleponmu, curhat-curhat busukmu, aku kangen kamu. Sangat amat kangen.”

“Tapi, nanti aku curhat tentang siapa, dong? Aku nggak mau sama siapa-siapa lagi.”

“Curhat tentang aku kan bisa.”

Starla tersenyum kecil. “Gimana mungkin aku curhat sama kamu—

tentang kamu?”

“Anggap aja kamu ikan lele. Bisa berkembang biak di *septic tank*. Dia hidup bahagia di tempat sampahnya.”

“Kamu orang paling gila, Che.”

“Satu-satunya orang yang bisa mendampingi manusia nggak waras kayak kamu,” sahutku cepat.

Di tengah bioskop kosong, Starla mendekapku. Aku memeluknya balik. Lebih erat.

“Nggak ada lagi layang-layang,” bisikku. “Kamu sekarang ikan lele.”

Dan, Starla mulai menangis, dibarengi tawa. Dari makhluk angkasa, ia bertransformasi menjadi makhluk air di bawah tanah. Namun, matahari justru kembali terbit di bola matanya yang kini berbinar cantik. Bagaimana logikanya? Aku pun tak tahu. Aku hanya si penunggu yang beruntung.

“Nggak ada lagi layang-layang,” bisikku lagi. Kali ini untuk diriku sendiri.

Barangkali Cinta

[2 0 0 7]

Barangkali cinta

Jika darahku mendesirkan gelombang

yang tertangkap oleh darahmu

dan engkau beriak karenanya

Darahku dan darahmu

terkunci dalam nadi yang berbeda

Namun berpadu dalam badai yang sama

Barangkali cinta

Jika napasmu merambatkan api yang menjalar ke paru-paruku

dan aku terbakar karenanya

Napasmu dan napasku

bangkit dari rongga dada yang berbeda

Namun lebur dalam bara yang satu

Barangkali cinta

Jika ujung jemariku mengantar pesan

yang menyebar ke seluruh sel kulitmu

dan engkau memahamiku seketika

Kulitmu dan kulitku

membalut dua tubuh yang berbeda

Namun berbagi bahasa yang serupa

Barangkali cinta

Jika tatap matamu membuka pintu menuju jiwa

dan aku dapati rumah yang kucari

Matamu dan mataku

tersimpan dalam kelopak yang terpisah

Namun bertemu di jalan setapak yang searah

Barangkali cinta

Karena darahku, napasku, kulitku, dan tatap mataku

Kehilangan semua makna dan gunanya

Jika tak ada engkau di seberang sana

Barangkali cinta

Karena darahmu, napasmu, kulitmu, dan tatap matamu

Kehilangan semua perjalanan dan tujuan

Jika tak ada aku di seberang sini

Pastilah cinta

Yang punya cukup daya, hasrat, kelihaian,

kecerdasan, dan kebijaksanaan

Untuk menghadirkan engkau, aku, ruang,

waktu

Dan menjembatani semuanya

Demi memahami dirinya sendiri

Tentang Penulis



DEWI LESTARI, yang juga dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Sepanjang kiprahnya sebagai penulis sejak 2001, Dee telah memperoleh berbagai penghargaan karya sastra dan semua bukunya selalu menjadi *bestseller*. Beberapa bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Namun baginya, hadiah terbesar sebagai penulis adalah ketika karyanya dapat menyentuh, bahkan mengubah, hidup pembacanya.

Madre merupakan buku Dee yang ketujuh sekaligus kumpulan fiksi ketiganya setelah *Filosofi Kopi* (2006) dan *Recto verso* (2008). Pada 2012,

Madre memperoleh Penghargaan Sastra Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menyusul setahun berikutnya, novelet *Madre* diangkat ke layar lebar oleh Mizan Production dan berhasil memperoleh beberapa penghargaan.

Dee kini tinggal di pinggir Kota Jakarta yang tenang bersama suami dan dua anaknya tercinta.

Berinteraksilah dengan Dee di:

 Dewi Lestari

 @DeeLestari

 @deelestari



Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.



z-library.se

singlelogin.re

go-to-zlibrary.se

single-login.ru



[Official Telegram channel](#)



[Z-Access](#)



<https://wikipedia.org/wiki/Z-Library>